

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat



HAJI DAN PERSATUAN UMAT

**Haram
Menjual
Barang Haram**

**Menjadi Insan
yang
Meninggalkan
Jejak Kebajikan**



Nico Pandawa:
**DULU, PARA HAJI
SANGAT DITAKUTI
PENJAJAH**

Gerbang-Gerbang Benteng Istanbul yang Menjadi Saksi Sejarah (Seri 1)

Dengan penaklukan Istanbul oleh Fatih Sultan Mehmet dan pasukannya, Kekaisaran Romawi Timur berakhir. Sejak itu Istanbul akan menjadi wilayah Kekhalifahan Utsmani. Pintu masuk dan keluar ke kota disediakan melalui gerbang di dinding. Banyak dari 60 gerbang dari mana pintu masuk dan keluar dibuat ke Istanbul, yang pernah disebut "Eis-tin polia / kota terdalam" karena dikelilingi oleh tembok kota dari darat dan laut, bertahan hingga hari ini. Beberapa gerbang bersejarah telah melayani kota selama bertahun-tahun, meskipun tidak bertahan hingga saat ini, tetap hidup dengan nama yang diberikan untuk wilayah tempat mereka berada. Berikut adalah gerbang yang menyediakan pintu masuk dan keluar ke kota selama berabad-abad di sepanjang tembok bersejarah Istanbul...

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/kultur-sanat/istanbulun-tarihe-taniklik-eden-sur-kapilari/2>



Gerbang Barry.
Terletak di Distrik
Ahirkap yang
bersejarah di
Sarayburnu Istanbul.



Distrik itu dinamai
Ahirkap karena
kendang kuda
Istana Topkapi dulu
ada di sini.



Sisi lain Gerbang Barry.



Gerbang Belgrad. Belgradkapi terletak di antara
Distrik Zeytinburnu dan Fatih di sisi Eropa Istanbul.

Daftar Isi

Hiwar:
Dulu, Para Haji Sangat Ditakuti Penjajah

45

Ibadah haji tak hanya menonjol dari sisi ritual semata. Ibadah haji pun sarat dengan nuansa politik. Bahkan sejak awal, dalam Haji Wada', khutbah-khutbah Nabi saw. sangat kental dengan pesan-pesan politik. Termasuk di Nusantara. Tak aneh jika pada masa penjajahan, misalnya, jamaah haji yang kembali ke Tanah Air begitu ditakuti oleh Belanda sang penjajah.

Nafsiyah:
Menjadi Insan yang Meninggalkan Jejak Kebaikan

21

Saat wafat setiap manusia akan dikenang jejak amalnya pada saat hidupnya. Ada yang meninggalkan jejak amal yang baik. Ada pula yang meninggalkan jejak amal yang buruk. Setiap Muslim tentu amat berharap meninggalkan jejak amal baik selama hidup. Bagaimana caranya? Inilah yang dijelaskan dalam rubrik *Nafsiyah* kali ini.

Fikih:
Haram Menjual Barang Haram

33

Setiap barang yang haram, haram pula diperjualbelikan. Ini adalah kaidah hukum yang umum dan baku dalam Islam. Salah satunya sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang dinukil dan dibahas dalam rubrik ini. Karena itu miras, daging babi, bangkai ataupun barang-barang lain yang mengandung zat yang diharamkan. Semuanya haram diperjualbelikan.

<i>Pengantar</i>	2
<i>Dari Redaksi</i> : Rezim di India Ikuti Pola Yahudi di Palestina ..	3
<i>Opini</i>	5
<i>Muhasabah</i> : Konvoi	7
<i>Fokus</i> : Haji dan Persatuan Umat	9
<i>Analisis</i> : Haji: Simbol Persatuan Umat	13
<i>Iqtishadiyah</i> : Pelajaran dari Krisis Sri Lanka dan Mesir	17
<i>Nafsiyyah</i> : Menjadi Insan yang Meninggalkan Jejak Kebaikan	21
<i>Telaah Kitab</i> : Ketentuan Seputar <i>Jizyah</i>	24
<i>Ibrah</i> : Duta-duta Allah SWT.	28
<i>Catatan Dakwah</i> : Menjawab Lugas.	30
<i>Fikih</i> : Haram Menjual Barang Haram	33
<i>Atsar</i> Hari Raya Kurban di Khilafah Turki Utsmani	36
<i>Lintas Dunia</i>	38

<i>Baiti Jannati</i> : Mengajari Anak Makna Haji Dan Persatuan Umat	42
<i>Hiwar</i> : Dulu, Para Haji Sangat Ditakuti Penjajah	45
<i>Siyasah Dakwah</i> : Aspek Politis Khutbah Haji Wada'	49
<i>Afkar</i> : Haji: Transfer Pemikiran Dan Pembentukan Jaringan Ulama Nusantara ..	54
<i>Tafsir</i> : Ancaman Bagi Mereka Yang Mendustakan Al-Quran	58
<i>Soal Jawab</i> : Mengapa Aspek Politis Haji Hilang Saat Ini?	63
<i>Hadis Pilihan</i> : Syubhat Kebolehan Penyewaan Lahan Pertanian	66
<i>Nisa</i> : Peran Strategis Muslimah Mewujudkan Persatuan Hakiki	68
<i>Takrifat</i> : Makna Asal Perintah Adalah Tuntutan	71
<i>Dunia Islam</i> : Amerika Vs Cina, Dimana Posisi Dunia Islam?	75
<i>Tarikh</i> : Spirit Islam Dalam Perlawanan Umat Tatar Sunda Terhadap Penjajah (Lanjutan) ..	79

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, kebanyakan kaum Muslim memandang haji sekadar ibadah ritual dan spiritual belaka. Padahal ibadah haji sesungguhnya juga bersinggungan dengan aspek politik. Saat di Tanah Suci, misalnya, kaum Muslim yang berhaji dipersatukan tak hanya oleh ritual haji. Mereka juga dipersatukan oleh kesamaan akidah. Mereka bersatu. Mereka bersaudara. Sama sekali tak ada sekat pemisah dan pembeda. Saat ibadah haji, asal negara, bahasa, warna kulit, suku bangsa, organisasi, mazhab dll seolah melebur. Semuanya menyatu.

Namun sayang, kesatuan mereka tak berlangsung lama. Saat kembali ke masing-masing negara, jamaah haji kembali terpisah. Bubar. Seolah tak ada lagi persatuan. Tak ada lagi ikatan persaudaraan dan saling mempedulikan. Derita kaum Muslim Uighur di Xinjiang, India, Palestina, Suriah, dll, misalnya, tak begitu dirasakan oleh kaum Muslim di belahan dunia lain. Masing-masing seolah tak peduli dengan nasib saudara-saudaranya di bagian negeri-negeri lain. Seolah tak ada persaudaraan. Bahkan seolah tak ada persatuan sebagaimana saat ibadah haji.

Padahal dulu peristiwa haji pada zaman Nabi saw. tampak menonjol aspek politiknya. Bahkan dalam beberapa kali khutbah saat Haji Wada', Nabi saw. sangat menekankan aspek persatuan dan persaudaran umat ini. Persatuan dan persaudaran Islam (ukhuwah islamiyah) tentu saja melampaui batas-batas negara, suku bangsa, bahasa, dll.

Ibadah haji pun sarat dengan pesan-pesan dakwah dan perubahan. Bahkan dulu spirit haji memicu perlawanan terhadap kekufuran dan penjajahan di Dunia Islam. Salah satunya terjadi di Nusantara. Di Nusantara, para haji yang kembali di Tanah Suci menjadi pelopor perlawanan terhadap penjajah Belanda kafir di sejumlah daerah.

Karena itu, pada bulan-bulan haji ini, penting bagi kaum Muslim untuk mengkaji kembali aspek politik ibadah haji. Tak hanya merenungkan pesan-pesan moral dan spiritualnya saja.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :** Gedung

Graha Mampang Lt-1 -

Suite 101. Jl.

Mampang Prapatan

Raya Kav. 100, Jakarta

Selatan

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com **Pemimpin**

Umum: M. Anwari.

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari **Pemimpin**

Redaksi: Ibnu Faruq.

Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah.

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).



REZIM INDIA IKUTI POLA YAHUDI DI PALESTINA

Penghinaan terhadap Rasulullah saw. kembali berulang. Pejabat elit partai militan Hindu yang berkuasa di India mencela Rasulullah saw. Segera hal ini menimbulkan reaksi besar di negeri-negeri Islam. Beberapa penguasa negeri Islam mengecam penghinaan ini. Ada seruan untuk aksi boikot terhadap produk India. Berbagai aksi unjuk rasa pun pecah di beberapa negeri Islam. Mereka memprotes penghinaan ini.

Di India, protes masyarakat disikapi dengan sikap represif. Beberapa Muslim terbunuh dalam aksi unjuk rasa. Rumah sejumlah tokoh aktifis Islam yang melakukan protes dihancurkan. Seperti diberitakan BBC (13/6), para pemuka komunitas Muslim di Negara Bagian Uttar Pradesh diperintahkan untuk mengosongkan rumah sebelum tempat tinggal mereka dihancurkan. Hingga kini, setidaknya pihak berwenang telah menahan 300 orang yang dituding terlibat dalam kericuhan selama demonstrasi di Uttar Pradesh, pada Jumat (10/06). Gubernur Negara Bagian Uttar Pradesh, Yogi Adityanath, memerintahkan penghancuran bangunan salah satu rumah milik politisi bernama Javed Ahmed.

Otoritas Pembangunan Prayagraj mengatakan bahwa mereka telah mengirim

pemberitahuan tentang konstruksi ilegal kepada Mohammad pada tanggal 10 Mei, memintanya untuk datang pada 24 Mei. Namun, putranya, Umam, membantah hal ini. Ia mengatakan keluarga tidak menerima pemberitahuan apa pun sampai malam sebelum rumah itu dihancurkan. Selain itu menurut Umam, tanahnya adalah legal atas nama ibunya, hadiah dari kakeknya.

Tindakan rezim India ini mengikuti pola-pola entitas penjajah Yahudi di Palestina. Hal ini tidak mengherankan mengingat rezim BJP memang dikenal dekat dengan penjajah Yahudi. India secara historis telah menjadi sekutu politik dalam melawan pendudukan kolonial Israel atas Palestina. Mahatma Gandhi, Nehru dan nenek moyang perjuangan kemerdekaan India lainnya menentang pendudukan Israel. Namun, India secara resmi mengakui negara Israel pada tahun 1950. India menjalin hubungan diplomatik formal dengan Israel pada tahun 1992.

Pada dekade-dekade berikutnya, prinsip-prinsip tunduk pada kepentingan. Pada tahun 2006, India dan Israel menandatangani Proyek Pertanian Indo-Israel untuk berbagi praktik terbaik tentang peningkatan keanekaragaman dan produktivitas tanaman, di samping program pelatihan profesional. Perdagangan



bilateral mulai tumbuh sejalan dengan hubungan militer.

Sejak 2017, hanya tiga tahun setelah partai nasionalis sayap kanan Perdana Menteri Narendra Modi Bharatiya Janata Party (BJP) berkuasa, India telah menjadi mitra strategis dan co-produsen senjata Israel. Kedua negara melakukan latihan militer bersama serta menjadi tuan rumah kunjungan pertukaran polisi dan tentara.

Sejak Modi mulai menjabat pada tahun 2014, sekitar 42 persen dari semua ekspor senjata dari Israel telah masuk ke India. Menurut Stockholm International Peace Research Institute (Sipri), pengiriman senjata ke India dari Israel meningkat sebesar 175 persen antara tahun 2015 hingga 2019.

Kedua negara juga telah memperluas kerjasama mereka dalam bidang keamanan siber dalam beberapa tahun terakhir. Di bidang ekonomi, antara tahun 1992 hingga 2021, perdagangan bilateral melonjak menjadi \$6,35 miliar pada tahun 2021 dari hanya \$200 juta pada tahun 1992. Di bawah pemerintahan BJP, penguatan hubungan antara India dan Israel telah bergerak melampaui kepentingan-kepentingan ekonomi menjadi sinergi ideologis.

Aliansi India-Israel telah berkembang melampaui kerjasama ekonomi untuk berbagi praktik melakukan tindakan rasis dan kekerasan. Benang merah yang menyatukan mereka adalah nasionalisme sayap kanan. Mereka menyerukan pengucilan, jika bukan pengusiran, dari semua orang lain yang tidak menganut identitas eksklusivisme yang telah mereka tetapkan kepada negara. Ini adalah Palestinisasi umat Islam India.

Adopsi taktik-taktik Israel telah secara eksplisit dipromosikan oleh diplomat India Sandeep Chakravorty, yang pada tahun 2019 menegaskan bahwa umat Hindu harus mengadopsi model Israel di Kashmir yang

diduduki oleh India. Dengan demikian tidak mengherankan bahwa di Kashmir tentara India menggunakan warga sipil sebagai perisai manusia. Ini seperti yang dilakukan Israel di wilayah Palestina yang diduduki. Praktik-praktik ilegal ini dikutuk secara internasional.

Dari apa yang terjadi, sudah seharusnya menyadarkan kita bahwa yang menimpa umat Islam adalah gerakan global yang sistematis. Bonggolnya adalah kebijakan negara-negara kapitalisme Barat, terutama Amerika Serikat dan Eropa, yang menjadikan Islam dan umat Islam menjadi musuh mereka. Ini adalah agenda global atas nama perang melawan terorisme dan radikalisme yang menjadikan Islam dan umat Islam sebagai targetnya. Tindakan keji rezim militan Hindu India, rezim Budha militan di Myanmar, etintas penjajah Yahudi di Palestina, termasuk yang terjadi di Suriah, Irak dan Afghanistan, tidak bisa dilepaskan dari lampu hijau Barat.

Agenda global ini tidak mungkin dilawan secara parsial, apalagi non-politis. Umat Islam harus melawan dengan kekuatan global yang disegani secara politik internasional. Inilah yang hilang di tubuh umat sejak Khilafah Islam diruntuhkan Inggris pada tahun 1924. Kehilangan perisai ini telah seolah memberikan izin bagi musuh-musuh Islam untuk menghancurkan umat Islam. Setelah keruntuhan Khilafah, umat Islam, dikendalikan melalui penguasa-penguasa boneka yang bertindak untuk kepentingan penjajah.

Konsep Negara-bangsa juga telah melumpuhkan kesatuan dan kekuatan politik umat Islam secara global. Di sinilah relevansi perjuangan penegakan Khilafah secara global. Jalan satu-satunya untuk menghentikan penghinaan terhadap Islam dan kezaliman terhadap umat, dan pembebasan negeri Islam yang tertindas.

Allâhu Akbar! [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

SIAPA YANG MENGANCAM NEGERI?

Adam Syailindra
(Koordinator Forum Aspirasi Rakyat)

Anda ingin memahami siapa ancaman NKRI? Kapitalisme dan para pengusungnya. Ideologi inilah yang mendorong Barat untuk melakukan penjajahan di seluruh dunia, termasuk di negeri

ini. Barat kapitalis merampok kekayaan alam negara-negara lain untuk kepentingan mereka.

Jika kita terpengaruh suatu dogma bahwa kebangkitan ideologi Islam adalah ancaman NKRI, itu keliru. Imperialisme Baratlah ancaman sejati atas negeri ini. Moris Berman, dalam buku *Dark Ages America: The Final Phase of Empire* (2006), menggambarkan Amerika—salah satu representasi negara Barat imperialis, red.—sebagai sebuah kultur dan emosional yang rusak oleh peperangan, menderita karena kematian spiritual dan dengan intensif mengeskor nilai-nilai palsunya ke seluruh dunia dengan menggunakan senjata.

Dalam catatan Jamil Salmi, dalam bukunya, *Violence and Democatic Society*, Amerika telah melakukan intervensi ke negara lain antara 1798-1895 M sebanyak 103 kali, antara tahun 1896-1945 sebanyak 57 kali, dan dalam rentang tahun 1945-2001 sebanyak 218 kali. Amerika juga menjadi Otak Kudeta Berdarah di: Iran (1953), Guatemala (1954), Kuba (1961 dan 1971), Brazil (1964), Indonesia (1965), Yunani (1967), Chili (1973), Angola (1974-1975), Jamaika (1975), Grenada (1983), Nikaragua (sejak 1984).

Amerika ingin mempertahankan sekularisme dan konsep demokrasi di Indonesia. Maunya Indonesia jadi rusak sehingga penjajahannya makin kokoh. Dalam sistem sekuler demokrasi, aturan akhirnya menjadi semacam solusi kompromi atas persoalan yang ada dengan tetap menjamin kebebasan dasar yang dimiliki setiap orang (kebebasan berkeyakinan, berpendapat, berperilaku dan kepemilikan). Lalu lahirlah peraturan yang menjamin dan memperbolehkan semua ekspresi kebebasan dengan batasan asal tidak melanggar kebebasan orang lain dan asal tidak mengganggu kepentingan umum. Dalam sistem sekuler demokrasi seperti ini, setiap orang boleh mengekspresikan hasrat seksualnya dengan siapa pun dengan cara apa pun selama suka sama suka dan tidak merugikan pihak lain. Itulah yang dilegalkan dalam sistem hukum yang ada.

Juga terlihat dengan jelas demokrasi adalah sistem akal-akalan yang menjadi ladang subur kejahatan para pemegang modal dan penjahat yang mengitari kekuasaan. Demokrasi menghasilkan penguasa “penjahat”.

Sistem dan perilaku politik dan pribadi politisi sangat dipengaruhi oleh paradigma politik yang dianut. Paradigma politik kapitalis adalah fokus pada masalah kekuasaan, meraih dan mempertahankan kekuasaan. Sebaliknya, dalam Islam, politik adalah bagian dari syariah, akidah Islam harus menjadi landasannya. Paradigma politik Islam adalah pemeliharaan urusan umat baik di dalam maupun di luar negeri berdasarkan hukum-hukum Islam.

Dengan paradigma politik Islam ini, yang menjadi fokus perhatian para politisi dan penguasa adalah pemeliharaan urusan dan kemaslahatan umat. Dari situ lahirlah perilaku politisi yang senantiasa



memperhatikan urusan dan kepentingan umat. Kualitas seorang politisi dalam Islam diukur dari sejauh mana tingkat kepedulian dan pemeliharannya atas urusan dan kepentingan umat. Alhasil, Kapan lagi kita perjuangkan dan wujudkan sistem Islam kalau tidak sekarang? □

MENYOAL LAISSEZ FAIRE DAN 'UPAH BESI'

**Dede
Wahyudin**
(Tabayyun
Center)



apitalisme memiliki prinsip dan pilar-pilar ekonomi yang konsisten memproduksi kemiskinan secara struktural. Prinsip-prinsip itu sangat efektif menghisap kekayaan negeri-negeri Muslim dan

menjadi mekanisme eksploitasi massal bagi jutaan penduduk miskin dunia.

Beberapa prinsip berbahaya ekonomi Kapitalisme yang menjadi basis bagi eksploitasi ekonomi adalah: (1) kebebasan kepemilikan; (2) *laissez-faire* – campur tangan pemerintah minimal; (3) pertumbuhan ekonomi; (4) akumulasi modal sebagai kunci pertumbuhan; (5) sistem upah besi.

Pertama: Kebebasan kepemilikan menonjolkan kepemilikan individu dalam perekonomian. Prinsip ini membebaskan manusia untuk bisa memiliki apapun dengan sebab kepemilikan apapun, tanpa melihat halal dan haram.

Kedua: *Laissez Faire*, campur tangan pemerintah yang minimal. Pandangan ini menjadi cikal bakal doktrin *laissez faire-laissez passer, let do let pass* yang dikembangkan oleh Adam Smith. Menurut mereka, tanpa adanya campur tangan pemerintah, semua tindakan manusia akan berjalan harmonis, otomatis dan bersifat *self regulating*. Regulator utama dalam kehidupan ekonomi adalah mekanisme pasar, bukan pemerintah.

Ketiga: Pertumbuhan ekonomi yang mengendalikan arah perpolitikan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur utama prestasi ekonomi negara-negara maju dan prestasi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Konsekuensinya, tingkat produksi barang dan jasa domestik secara agregat harus digenjot dengan cara meningkatkan investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi asing. Meningkatkan investasi asing ditempuh dengan membuka kran investasi asing, liberalisasi perdagangan, liberalisasi keuangan dan liberalisasi berbagai bentuk usaha lokal bagi kepentingan investor. Karena itu banyak negara berlomba mengejar pertumbuhan ekonomi meski harus membayar dengan kekayaan alam, aset strategis dan bahkan nyawa rakyatnya.

Keempat: Prinsip akumulasi modal (*the law of capital accumulations*). Hukum ini akan menunjukkan bahwa apabila ekonomi dibiarkan berjalan mengikuti mekanisme pasar bebas, maka akan menyebabkan terjadinya akumulasi kapital pada para pemilik modal yang besar. Prinsip ini memberikan kesempatan yang luas kepada para pemilik modal untuk mengeksploitasi kaum buruh yang mereka pekerjakan layaknya budak, hanya untuk kepentingan mereka saja, yakni tujuan akumulasi kapital (modal).

Kelima: Prinsip Upah Besi (*The Iron's Wage Law*). Prinsip ini menunjukkan bahwa di dalam mekanisme pasar bebas, upah yang diterima kaum buruh tidak akan pernah mengalami kenaikan, tetapi juga tidak akan mengalami penurunan. Layaknya besi, dia tetap tidak berubah. Namun, tetapi upah buruh tersebut ternyata tetap pada titik yang rendah, yakni hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan fisik minimumnya saja. Maksudnya agar supaya buruh tetap eksis, tidak sampai mati atau sakit (sehingga menghambat proses produksi).

Dengan prinsip-prinsip ini Kapitalisme telah melegalkan dehumanisasi massal terhadap kaum miskin dan marginal. Dampak buruk penerapannya telah demikian kasatmata. Kesenjangan ekonomi dan kemiskinan semakin menggurita dan mewabah. Bahkan ini terjadi bukan hanya di negeri-negeri Muslim saja, melainkan juga di negeri-negeri maju kapitalis yang menjadi barometer kekuatan ekonomi seperti Cina dan India, juga Uni Eropa. □



KONVOI

Muhammad Rahmat Kurnia

Konvoi. Kata ini menjadi populer saat ini. Khususnya sejak mencuat kasus konvoi ‘Khilafatul Muslimin’.

Sebenarnya, konvoi merupakan aktivitas biasa. Tengok saja. Ada konvoi siswa-siswa sekolah yang rutin terjadi setelah pengumuman kelulusan. Katanya, pelampiasan kegembiraan. Sekalipun kadang dicampuri keributan dan mengganggu kepentingan umum, biasanya dimaklumi dan aman-aman saja.

Ada lagi konvoi para pendukung walikota, capres, parpol dan sebagainya. Meski tidak jarang terjadi rusuh dan anarki, para pengguna jalan pun sering terganggu, tak ada cerita mereka dipermasalahkan. Apalagi sampai ke ranah hukum. Semua dianggap biasa.

Ada juga konvoi keagamaan seperti yang terjadi pada 29 Mei 2022. Konvoi ‘Khilafatul Muslimin’ terjadi di Brebes, Jawa Tengah (Jateng), dan Cawang, Jakarta Timur (Jaktim). Mereka memasang tulisan saat mengendarai motor: “Sambut Kebangkitan Khilafah Islamiyah”, dan “Jadilah Pelopor Penegak Khilafah ‘*Ala Minhajin Nubuwwah*’”. Berbeda dengan jenis konvoi sebelumnya, konvoi ini dipermasalahkan. Padahal dilakukan dengan aman, tertib dan biasa saja. Bahkan Abdul Qadir Baraja sebagai pimpinan Khilafatul Muslimin ditangkap pada 7 Juni 2022. Banyak pula anggotanya yang diperiksa.

Muncul pertanyaan, apa yang sedang terjadi? Menurut pengakuan salah satu pengurusnya, konvoi ini sudah rutin dilakukan sejak 2018. “Ya ikutlah, karena ini *kan* memang program rutin per 4 bulan. Ini sudah berlangsung lama, sudah sejak 2018. Hanya mungkin ada sebagian aparat yang baru menduduki jabatan kepala, atau juga mungkin ada yang ingin lebih paham, lebih tahu

(sehingga terkesan baru belakangan muncul),” kata Abu Salma, pimpinan Bekasi Raya (31/5/2022).

Hal ini mengisyaratkan saat ini ada momentum penindakan, sementara sebelumnya tidak ada. Jika dikaitkan dengan peristiwa dekat yang menyertainya, dapat dipahami bahwa momentumnya adalah pencalonan Anies Baswedan sebagai calon presiden yang selama ini dianggap dekat dengan kalangan Islam yang mereka cap negatif sebagai radikal.

Ada aksi dukungan terhadap Anies Baswedan sebagai calon presiden 2024 pada demo di Patung Kuda (6/6/2022), oleh pihak yang menamakan *FPI Reborn*, dan disebutkan oleh pengurus resmi FPI bahwa itu adalah ‘palsu’. Begitu juga, deklarasi di Bidakara (8/6/2022) dengan membawa nama eks FPI, eks HTI, dan eks narapidana terorisme (napiter) yang ternyata itu hanya aku-akuan.

“Upaya pembusukan Anies,” kata advokat Azzam Khan. Pembusukan ini dengan mengaitkan deklarasi calon presiden dengan pendukung penerapan syariah Islam dan gagasan khilafah. “Kami tidak mau ini dijadikan sebagai pembusukan Pak Anies,” ungkap Eka Jaya dari Pengacara Jawara Bela Umat (Pejabat).

Ustadz Ismail berkomentar, “Secara politik, isu radikalisme dan khilafah telah dimanfaatkan untuk mendiskreditkan Anies. Apalagi setelah gelaran balap Formula E yang memberikan poin tersendiri baginya.”

“Tampaknya, upaya mendiskreditkan melalui isu ini akan terus dilakukan. Pengalaman tahun 2019 hingga saat ini dapat dijadikan bukti terkait hal tersebut,” Pak Us berkomentar.

“Kayaknya *sih* bukan sekadar masalah

pembusukan. Ada persoalan lain yang tengah dikembangkan,” tambah Pak Uus lagi. Apa yang dikatakan Pak Uus barangkali bukan isapan jempol. “Kalau kita lihat dalam kegiatan konvoi itu mereka juga mengajak masyarakat terkait dengan Khilafah untuk bergabung,” kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes E Zulpan di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Kamis (2/6/2022).

Tak lama berselang, seperti dikutip *SINDOnews.com* (7/6/2022) Romli Atmasasmita berkomentar, “Tidak ada alasan apa pun bagi Pemerintah, khususnya aparaturnya Densus 88 untuk tidak melakukan tindakan hukum terhadap kegiatan terorisme, termasuk tidak terbatas pada kegiatan apapun yang berbau khilafah.”

“Monsterisasi ajaran Islam, khilafah, digelindingkan kembali,” Pak Hasan menyimpulkan.

Menanggapi Romli, advokat Ahmad Khozinuddin mengatakan ia tidak terlalu aneh dengan sikap Romli. Sebab, menurut dia, Romli adalah tokoh di balik Perppu Ormas yang mencangkokkan sejumlah tambahan norma pidana dalam UU Ormas pada tahun 2017.

“Kalau Romli marah kepada KPK, sebagaimana OC Kaligis yang juga marah, karena KPK pernah memenjarakan dia, masih bisa dimengerti. Namun, terhadap khilafah, apa salah khilafah?” tambahnya.

Menarik obrolan empat orang ‘*ndeso*’ dalam video singkat yang beredar di dunia maya. “Justru negara ini terancam jika tidak ada khilafah,” kata orang berkaos putih dan bertopi *a la milenial*.

“Ekonomi kapitalistik, yang berbasis pada riba dan judi, itu akan mengancam negeri ini. Mengancam apa? Negeri ini terancam krisis ekonomi. *Ono meneh*, politik demokrasi. Mereka mengejar kekuasaan dan jabatan. Mengeluarkan dana, bukan miliaran, tapi triliunan. Untuk mengembalikan itu, mereka korupsi. Jadi, negeri ini terancam oleh korupsi.

Ono meneh, kebebasan pergaulan. Ini mengancam apa? Mengancam keutuhan keluarga. Seks bebas, free sex, LGBT, itulah

mengancam negeri ini. Utang menggantung. Mereka dikejar-kejar rentenir dunia. *Wis* dikorupsi, *duitte ente*, rakyat diperas untuk bayar pajak. Akhirnya apa? Menjual aset-aset bangsa. Negeri ini terancam apa? dikuasai oleh penjajah. Jadi *kabeh kudu paham*, khilafah bukan ancaman, *betul ora*,” ungkapnya dalam dialek Jawa yang khas.

“*Aku wis paham saiki, khilafah itu pancen ancaman*,” kata orang yang mengenakan blangkon. Ketiga orang lainnya menegur, “*Kok* sudah dijelaskan bukan ancaman, tapi bilang ancaman.”

Orang itu pun segera meluruskan maksudnya, “Ancaman kanggo penjajah, ancaman kanggo koruptor, ancaman kanggo kaum liberal, ancaman kanggo kaum kapitalis.”

Ini semua tampak tak terpisahkan dari adanya pihak yang menjauhkan hukum Islam dari kehidupan. Saya menjadi teringat saat menghadiri Halal bi Halal para Tokoh di Bogor beberapa hari setelah Lebaran. Saat itu saya berkesempatan menyampaikan Hadis Rasulullah saw. Beliau bersabda: “*Buhul/ikatan Islam akan terputus satu demi satu. Setiap kali putus satu buhul, manusia mulai perpegang pada tali berikutnya. Yang pertama kali putus adalah adalah hukum, dan yang terakhir adalah shalat.*”

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam al-Kabir*, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya. Syaikh Bin Baz mengatakan, “Makna yang pertama kali terputus adalah hukum sangat jelas, yakni tidak berhukum pada hukum/syariat Allah SWT. Inilah yang kini terjadi di mayoritas dunia Islam.”

“Upaya memutus hukum Islam ini terus terjadi. Kasus yang sedang ramai sekarang tentang ‘babi rendang Padang’, LGBT yang mendapatkan tempat, jilbab yang diejek sebagai penutup kepala *a la* wanita gurun pasir, termasuk khilafah, menunjukkan upaya tersebut,” pungkas Pak Uus.

Wallâhu a'lam. □

HAJI DAN PERSATUAN UMAT

Luthfi Afandi, SH, MH

(Direktur Pusat Kajian Islam Kaffah)

Keruntuhan Khilafah Islam dan *massif*-nya serangan sekularisme di Dunia Islam menjadikan ibadah haji hanya sekadar gelaran ibadah ritual-spiritual. Ibadah haji telah kehilangan makna politis dan ideologisnya. Tidak sedikit jamaah yang menunaikan ibadah haji hanya sekadar menggugurkan kewajiban. Bahkan ada yang menganggap perjalanan ibadah haji sebagai wisata religi semata. Akibatnya, pelaksanaan ibadah haji nyaris tidak memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan pribadi, jamaah, apalagi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ibadah haji memang merupakan ibadah *mahdhah* yang kental dengan nuansa ruhiyah dan spiritual. Namun demikian, ibadah haji tidak boleh hanya dimaknai sekadar ritual belaka. Ibadah haji, sebagaimana yang dilakukan pada masa Rasulullah saw., juga diteruskan oleh para khalifah setelahnya, tidak boleh kehilangan makna politis dan ideologisnya. Apa saja nilai-nilai penting yang saat ini hilang dari pelaksanaan ibadah haji?

Persatuan Umat

Sesungguhnya, ibadah haji mengajarkan bahwa

umat Islam sesungguhnya adalah satu umat. Mereka berkumpul dari seluruh dunia untuk melakukan ibadah yang sama. Tak peduli batasan negara, bangsa, warna kulit, bahasa, dll. Hanya satu yang mengikat dan menyatukan mereka, yaitu akidah Islam. Fenomena itu sekaligus mengindikasikan bahwa umat Islam sesungguhnya bisa bersatu. Semua itu bisa dilihat dan dirasakan langsung oleh mereka yang menunaikan ibadah haji maupun oleh mereka yang tidak sedang berhaji.

Pelaksanaan ibadah haji ibarat muktamar umat Islam seluruh dunia. Umat Islam datang dari berbagai pelosok dan penjuru dunia. Walaupun baru kali pertama berjumpa, ukhuwah islamiyah begitu terasa. Bertemu dan bertegur sapa dengan mereka walau sebatas ucapan salam sungguh merupakan kebahagiaan. Tak ada sekat-sekat yang menghalangi. Tak ada dinding yang memisahkan. Mereka tidak mempermasalahkan darimana asal negara kita. Asalkan Muslim, kita adalah saudara mereka dan mereka adalah saudara kita.

Persatuan itu seharusnya tidak hanya terwujud pada saat menunaikan ibadah haji saja. Persatuan umat Islam merupakan

keharusan yang wajib diwujudkan kapan pun dan dalam kondisi apapun. Persatuan umat Islam mutlak diwujudkan agar umat Islam menjadi kuat. Tidak mudah dijajah. Juga agar mereka lebih mudah untuk menerapkan syariah Islam secara *kaaffah* dalam seluruh aspek kehidupan. Untuk itu mutlak dibutuhkan pula ada satu negara, yakni Khilafah, yang menaungi umat Islam di seluruh dunia.

Dari sini seharusnya tumbuh kesadaran dan tekad untuk mewujudkan persatuan umat Islam yang hakiki di bawah satu kepemimpinan seorang imam atau khalifah. Ini sebagaimana yang diamanatkan oleh Rasulullah saw. Sayangnya, nuansa persatuan umat Islam sedunia, setelah jamaah haji kembali ke tanah airnya, tidak lagi kita rasakan. Pasalnya, kaum Muslim terpecah-belah dalam sekat-sekat negara-bangsa.

Ukhuwah Islamiyah

Sejak keruntuhan Khilafah Islam, ukhuwah islamiyah sejati tidak lagi bisa kita rasakan. Ada sekat-sekat yang memisahkan lkaum Muslim sedunia. Ada tembok besar yang menghalangi persaudaraan mereka. Sekat yang memisahkan dan tembok yang menghalangi mereka adalah negara-bangsa dan nasionalisme. Akibatnya, ketika umat Islam di Palestina dijajah, dan Masjid al-Aqsha dikuasai zionis Israel, misalnya, tidak ada satu pun penguasa negeri Muslim yang mengerahkan tentara untuk membebaskannya. Ketika negeri Muslim di Irak dan Afganistan dibantai Amerika dan sekutunya, tidak ada satu pun negeri Muslim yang peduli membela mereka. Ketika umat Islam di Rohingnya diusir dari negerinya, tidak ada satu pun negeri Muslim yang menyelamatkan mereka. Ketika umat Islam Uighur di Xinjiang diisolasi dan diintimidasi pemerintah Cina, tidak ada seorang penguasa Muslim pun yang datang melakukan pembelaan.

Ironi memang. Spirit ukhuwah yang mereka rasakan ketika melakukan ibadah haji tidak lagi

mereka temukan ketika mereka kembali negerinya masing-masing. Padahal, Nabi saw. menggambarkan bahwa kaum Mukmin, dalam berkasih sayang, ibarat satu tubuh. Ketika ada anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan panas dan demam. Sayang, gambaran ini saat ini sulit untuk bisa diterapkan dalam kenyataan.

Ibadah haji sejatinya mengajarkan makna ukhuwah yang hakiki, yakni bahwa umat Islam itu bersaudara atas dasar iman. Penghayatan atas persaudaran ini mestinya melahirkan perhatian atas nasib seluruh kaum Muslim, juga keberpihakan dan pembelaan atas mereka. Berbekal kesadaran itu, tentu kaum Muslim, terutama mereka yang telah berhaji, tidak akan diam berpangku tangan saat darah kaum Muslim ditumpahkan begitu saja di negeri mereka sendiri seperti di Palestina, Irak, Afganistan, Suriah, Rohingnya, Uighur dan yang lainnya.

Komunikasi Politik Pemimpin

Pada masa Nabi Muhammad saw., saat Haji Wada', Rasulullah saw. selaku kepala negara, menggunakan momentum ibadah haji untuk menyampaikan pesan politik kepada masyarakat Daulah Islam yang menunaikan ibadah haji. Pada saat itu, misalnya, Rasulullah saw. menyampaikan beberapa pesan penting. Di antaranya tentang kemuliaan darah dan harta benda umat Islam; tentang pentingnya memegang amanah; juga tentang keharusan meninggalkan tradisi jahiliah.

Rasulullah saw. juga mengingatkan jamaah haji tentang keharaman riba, keharusan menjaga amanah seorang perempuan; juga bahwa kaum Muslim itu bersaudara dan satu sama lain haram mengambil hartanya tanpa haq.

Rasulullah saw. juga memberikan nasihat agar tidak murtad, berpegang teguh kepada al-Quran dan as-Sunnah, tetap menyembah Allah SWT, mendirikan shalat fardhu, berpuasa pada Bulan Ramadhan, membayar zakat, dan

menunaikan ibadah haji. Rasulullah saw. juga mengingatkan bahwa orang yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.

Jadi, momentum ibadah haji, seharusnya dijadikan kesempatan oleh para pemimpin untuk menyampaikan pesan, nasihat, peringatan, kebijakan, program hingga ajakan untuk lebih mentaati Allah dan Rasul-Nya serta mengajak mereka untuk meninggalkan berbagai dosa dan kemaksiatan.

Sayang, saat ini tidak ada lagi pemimpin umat yang menyampaikan pesan menggugah kepada seluruh jamaah haji sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para khalifah setelah beliau. Saat ini, kaum Muslim tidak dipimpin oleh satu orang khalifah, melainkan oleh kepala negara yang jumlahnya banyak. Itulah sebabnya, pelaksanaan ibadah haji saat ini menjadi kehilangan nuansa persatuannya, kehilangan ruh politik Islamnya.

Evaluasi Kinerja dan Penyerapan Aspirasi Umat

Salah seorang khalifah yang menjadikan pelaksanaan haji sebagai momentum untuk mengevaluasi kinerja dan mendengar aspirasi umat adalah Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Tradisi ini kemudian diikuti oleh para khalifah setelah beliau. Beliau biasa menggunakan musim haji untuk mengetahui keadaan para gubernur dan rakyatnya. Beliau juga menjadikan musim haji untuk mengoreksi program kerja khalifah dan menerima masukan-masukan dari segala penjuru wilayah. Pada musim haji, semua orang yang memiliki pengaduan dan merasa mendapatkan ketidakadilan berkumpul di Makkah. Para pengawas yang diangkat oleh Khalifah untuk mengawasi para pejabat dan pegawai juga berkumpul di Makkah. Para gubernur juga menyampaikan pertanggungjawaban program kerja mereka kepada Khalifah.

Pernah suatu saat, Khalifah Umar bin al-

Khaththab meminta pertanggungjawaban langsung para gubernur di depan rakyatnya. Dia berkata, *“Jika ada di antara kalian yang melihat salah seorang di antara gubernur tidak berbuat adil, maka silakanlah berdiri untuk melaporkannya.”*

Saat itu tidak ada seorang pun yang berdiri untuk melapor. Seolah menunjukkan bahwa para gubernur berbuat adil dan rakyat juga menerima itu.

Akan tetapi, ada seorang lelaki yang berdiri dan berkata, *“Sungguh pegawaimu si fulan pernah memukulku dengan cambuk sebanyak seratus kali.”*

Ketika Khalifah Umar bertanya kepada pegawai tersebut, dia tidak dapat memberikan jawaban apa-apa. Kemudian Khalifah Umar menyuruh laki-laki itu untuk membalas. Mendengar perkataan Khalifah Umar ini, Amr bin Ash berkata, *“Amirul Mukminin, jika engkau melakukan hal ini, maka jumlahnya akan bertambah banyak dan akan menjadi tradisi yang diikuti oleh para khalifah setelahmu.”*

Lalu Khalifah Umar menjawab, *“Bukan aku yang menyuruh untuk membalas, tetapi bukankah engkau pernah melihat Rasulullah saw. sendiri melakukan itu?”*

“Baik, kalau seperti itu, kami akan meminta pegawai itu menerimanya,” kata Amr bin al-’Ash.

“Hendaklah orang selain kamu juga menerimanya”, kata Khalifah Umar.

Kemudian pegawai Khalifah yang memukul rakyatnya tersebut, membayar denda kepada orang yang dipukul sebesar 200 dinar, yakni setiap pukulan didenda 2 dinar. Masya Allah.

Saat ini, dialog Khalifah dengan gubernur dan rakyatnya tentang kinerja dan pengurusan mereka terhadap urusan rakyat dan tentang pengaduan kezaliman para pemimpin, di sela-sela pelaksanaan ibadah haji, tidak bisa kita saksikan. Para pemimpin saat ini hanya sibuk memperkaya diri sendiri dan kelompoknya.

Jamaah haji pun tentu hanya berfokus pada pelaksanaan ritual haji semata.

Aspek Perjuangan

Pada era abad ke-19 dan awal abad ke-20, jamaah haji yang kembali ke Tanah Air memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk menginspirasi bahkan memimpin jihad melawan para penjajah di Indonesia. Sepulang dari ibadah haji, mereka mendapatkan pencerahan politik dan terbangkitkan spirit jihadnya. Pengaruh ideologis dan politis inilah yang menyebabkan kekhawatiran Belanda. Akibatnya, mereka menstigma para haji ini sebagai orang yang fanatik dan pemberontak.

Jamaah haji yang pulang ke Tanah Air tersebut membawa spirit jihad dan perlawanan terhadap penjajah dari para ulama yang tinggal di Makkah, termasuk para ulama Nusantara yang hingga akhir abad ke-19 banyak bermukim di Makkah.

Berbagai perlawanan terhadap para penjajah dipelopori para haji. Di antaranya perlawanan kaum paderi dan adat melawan penjajah Belanda pada tahun 1833. Di Banten, pada tahun 1888

terjadi perlawanan rakyat terhadap penjajah Belanda yang diinspirasi dan dipimpin oleh Haji Wasid, Haji Abdul Karim, Haji Akib dan Ki Tubagus Ismail. Di daerah Jawa Barat lainnya, yakni di Garut, terjadi perlawanan rakyat terhadap penjajah yang zalim dipimpin oleh Haji Hasan pada tahun 1919.

Perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda juga terjadi di Tambun (Bekasi) dan Tangerang pada 1924. Pemberontakan di Tangerang dipelopori sejumlah tokoh di Desa Pangkalan Tangerang. Tokoh-tokoh itu berpidato di hadapan massa sambil menyerukan perlawanan terhadap Belanda dengan ucapan "Allahu Akbar".

Perlawanan terhadap kezaliman kolonial yang mayoritas diinspirasi dan dipimpin oleh para haji menjadi bukti bahwa pelaksanaan haji pada masa itu sangat kental dengan nuansa perjuangan bahkan sangat ideologis. Mereka melawan dan mengusir penjajah kafir yang zalim dari negeri kaum Muslim.

Sebaliknya, saat ini, walau Dunia Islam masih terjajah, baik dijajah secara militer maupun politik ekonomi, perlawanan terhadap penjajah tidak pernah kita dengar digaungkan oleh para haji.

Khatimah

Kita tentu merindukan pelaksanaan ibadah haji yang bukan sekadar bernuansa ritual dan spiritual, tetapi juga bernuansa ideologis. Kita pun merindukan persatuan dan persaudaraan kaum Muslim yang bukan hanya ada dalam pelaksanaan ibadah haji, melainkan juga setelah mereka kembali ke negerinya masing-masing. Kita juga sangat merindukan setiap kali pelaksanaan ibadah haji hadir seorang khalifah, yang menyampaikan pesan-pesan menggugah untuk rakyatnya, meminta masukan akan kinerjanya serta menyelesaikan berbagai persoalan rakyatnya. Semoga!

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

Kita juga sangat merindukan setiap kali pelaksanaan ibadah haji hadir seorang khalifah, yang menyampaikan pesan-pesan menggugah untuk rakyatnya, meminta masukan akan kinerjanya serta menyelesaikan berbagai persoalan rakyatnya. Semoga!

HAJI: SIMBOL PERSATUAN UMAT

Fajar Kurniawan

Pusat Kajian dan Analisis Data (PKAD)

Ika dibandingkan dengan pada masa Rasulullah saw., Khulafaur Rasyidin hingga Kekhilafahan Utsmaniyah, ibadah haji hari ini mengalami reduksi makna dan substansi yang luar biasa. Ibadah haji hari ini hanya dianggap sebagai prosesi ritual belaka. Pesan luhur yang tersirat dalam setiap prosesi ibadah haji tidaklah membekas pada diri orang yang menunaikan ibadah haji.

Padahal banyak pelajaran berharga yang bisa diambil. Misalnya, makna politis yang dikandung dalam ritual haji. Padahal andai saja makna politis haji mampu diejawantahkan dalam kehidupan, bukan mustahil akan memberikan kontribusi yang berharga untuk kemajuan umat.

Pada zaman penjajahan, misalnya, jamaah haji betul-betul mendapatkan pencerdasan politik sepulangnya dari Makkah. Semangat mereka untuk bangkit melawan penjajahan semakin besar. Hal itu yang membuat Belanda takut luar biasa. Mereka mencoba menghalang-halangi keberangkatan umat Islam untuk menunaikan ibadah haji. Dalam buku *Politik Islam Hindia Belanda* karya Dr. Husnul Aqib Suminto, dikisahkan bahwa pada tahun 1908 Pemerintah Hindia Belanda pernah dengan tegas melarang

orang Indonesia untuk berhaji. Kebijakan tersebut dikeluarkan Pemerintah Belanda karena mereka mendapati kenyataan bahwa berbagai perlawanan umat Islam kepada Belanda banyak dimotori oleh para haji dan ulama.

Bahkan Belanda akhirnya mengangkat Snouck Hurgronje, seorang Orientalis yang pernah membantu Pemerintah Hindia Belanda untuk “memadamkan” perlawanan rakyat Aceh, menjadi *Adviseur voor Inlandsche Zaken* (Penasihat Kantor Urusan Pribumi dan Arab).

Dalam pengamatannya, Snouck melihat perbedaan antara jamaah haji yang hanya beberapa bulan tinggal di Makkah dengan beberapa mukimin atau yang tinggal ‘menahun’ di Makkah untuk memperdalam ilmu agama. Mukimin yang disebut oleh Snouck sebagai “koloni Jawa” ini dia sebut sebagai reservoir bagi Islam di Indonesia.

Pada akhir abad ke-19 jumlah mukimin Indonesia di Tanah Suci merupakan yang terbesar dan bagian paling aktif. Snouck mengambil kesimpulan, “*Di Kota Makkah inilah terletak jantung kehidupan agama kepulauan Nusantara, yang setiap detik selalu memompakan darah segar ke seluruh tubuh Muslimin Indonesia.*”



Pada akhirnya segala gerak gerik para *mukimin* ini selalu diawasi Konsul Belanda di Jeddah dan wakilnya di Makkah.²

Snouck Hurgronje juga membedakan Islam dalam arti “ibadah” dengan Islam sebagai “kekuatan sosial politik”. Snouck lalu membagi Islam atas tiga kategori, yakni: a) Bidang agama murni atau ibadah; b) Bidang sosial kemasyarakatan; dan c) Bidang politik. Masing-masing bidang menuntut alternatif pemecahan yang berbeda. Resep inilah yang kemudian dikenal sebagai *Islam Politiek*, atau kebijakan pemerintah kolonial dalam menangani masalah Islam di Hindia-Belanda.

Snouck Hurgronje memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk menyelesaikan berbagai masalah yang menyangkut ketiga kategori di atas. Dalam bidang agama murni, atau ibadah, Pemerintah Hindia-Belanda disarankan untuk bersikap netral dan memberikan kemerdekaan kepada umat Islam untuk melaksanakan perintah agamanya. Tentu sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah Belanda.

Khusus tentang masalah meningkatnya pelaksanaan ibadah haji, walaupun Pemerintah Hindia-Belanda sangat takut akan dampak yang ditimbulkan oleh para haji yang memimpin berbagai pemberontakan di Nusantara dan terus mengawasi mereka, Snouck tetap memasukkan persoalan ibadah haji ke dalam kawasan netral, karena ibadah haji masih menyangkut urusan ibadah. Pemberian kebebasan dalam pelaksanaan ibadah haji, menurut Snouck, “akan meyakinkan para ulama tentang niat baik Pemerintah Belanda, dan akan menyadarkan pula bahwa mereka tidak perlu takut pada pemerintah kolonial, selama tidak mencampuri urusan politik.”³

Jadi jelas bahwa ibadah haji pada zaman dulu memberikan pengaruh yang luar biasa. Ibadah haji mengajarkan kepada jamaah haji tentang perjuangan; tentang ketidakrelaan untuk dijajah. Doktrin semangat kebangkitan didapatkan oleh para jamaah selama pelaksanaan ibadah haji.

Wajar kalau sekembalinya dari menunaikan ibadah haji, mereka memelopori perlawanan terhadap Belanda di berbagai daerah di Nusantara.

Sayang, hal itu tidak kita jumpai dari pelaksanaan ibadah haji saat ini. Ibadah haji saat ini seolah kehilangan makna yang hakiki, termasuk makna politisnya. Ada beberapa penyebabnya.

1) *Sekularisasi di Dunia Islam.*

Reduksi makna politis ibadah haji terjadi seiring dengan menguatnya arus sekularisme di Dunia Islam. Sekularisme yang tumbuh dan berkembang di Dunia Islam adalah produk imperialisme Eropa. Pada abad ke-19 M, kaum penjajah kafir Barat membawa paham baru bernama sekularisme ke negara-negara Islam.

John L. Esposito⁴ dalam *Ensiklopedi Oxford*, menyatakan bahwa sekularisme berfungsi sebagai ideologi yang dipaksakan dari luar oleh para penjajah. Hal itu yang terjadi di berbagai negeri-negeri Muslim yang memisahkan diri dari Kekhalifahan Utsmaniyah. Apalagi setelah Kekhalifahan Utsmaniyah mengalami kekalahan dalam Perang Dunia I. Akhirnya, Kekhalifahan tersebut benar-benar dihancurkan oleh Gerakan Turki Muda yang dipimpin oleh Mustafa Kemal.

Hal tersebut tidak hanya terjadi di Turki, namun juga di negeri-negeri Islam yang lainnya. Negara kafir penjajah telah berhasil melakukan proses sekularisasi dan liberalisasi secara masif dan ekspansif melalui proyek globalisasi, modernisasi dan westernisasi. Ketiganya merupakan gerakan pemikiran yang mengusung prinsip-prinsip atau elemen-elemen pandangan hidup Barat.

2) *Agama sebatas aktivitas ritual.*

Penyebab kedua tereduksinya makna dan substansi ibadah haji adalah menguatnya pandangan bahwa ajaran agama cukup dipandang sebatas aktivitas ritual. Agama bukan lagi sebagai pandangan dan jalan hidup (*way of life*).

Pendangkalan pemaknaan atas setiap pelaksanaan ibadah atau ajaran agama, termasuk

ibadah haji, menjadi sebatas aktivitas ritual, terjadi seiring dengan semakin derasnya arus sekularisasi dan liberalisasi di Dunia Islam.

3) Sekat negara-bangsa akibat nasionalisme.

Dalam konteks ibadah haji, para jamaah haji datang dari berbagai penjuru dunia. Tidak hanya dari negeri-negeri Islam, tetapi juga dari negara-negara Barat tempat umat Islam tinggal. Seluruhnya bertemu dan berinteraksi. Mereka disatukan oleh akidah dan pandangan hidup yang sama. Selama menunaikan ibadah haji mereka mempunyai tujuan yang sama. Jamaah haji juga memiliki kesolidan yang tinggi yang digerakkan oleh kekuatan akidah dan pemahaman agama mereka. Mereka bisa menyatu begitu kuatnya.

Semuanya ini membuktikan bahwa umat ini adalah umat yang satu. Mereka kuat. Mereka tidak bisa dikalahkan oleh siapapun karena persatuan mereka.

Ironisnya, kekuatan umat yang dahsyat tersebut belum dapat ditransformasikan dalam kehidupan nyata pasca haji. Pasalnya, adanya sekat-sekat negara-bangsa (*nation state*) yang menjadi penghalang utama. Ketika jamaah haji kembali ke daerah asalnya, kepentingan yang diperjuangkan sering bukan kepentingan umat Islam secara keseluruhan, tetapi kepentingan negara atau negeri tempat mereka tinggal.

Inilah dampak buruk paham nasionalisme. Memang sejak awal nasionalisme digunakan oleh negara-negara kafir Barat untuk memecah-belah umat Islam. Nasionalismelah yang digunakan untuk menghasut umat Islam untuk memisahkan diri dari wilayah yang pada mulanya menjadi bagian dari Daulah Khilafah seperti Arab Saudi, Syiria, Lebanon, Kuwait, Irak, Yordania dan lainnya. Nasionalisme merupakan konsep yang sangat bertentangan dengan Islam karena menyeru pada fanatisme kesukuan/kebangsaan. Sebaliknya, Islam menyerukan persatuan manusia berdasarkan pada akidah Islam, yaitu keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Peran Strategis Ibadah Haji ke Depan

1) Memperkuat makna politis ibadah haji.

Perjalanan haji Rasulullah saw. sesungguhnya kental dengan pesan politisnya. Dalam Haji Wada' pada tahun 10 H, misalnya, Rasulullah saw. menyampaikan khutbah yang menyejarah dan terekam dalam kitab-kitab ulama, seperti dalam Kitab *Siiroh Nabawiyah* yang ditulis oleh Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. Di antara isi khutbah beliau adalah: "*Ketahuilah, sembahlah Rabb kalian. Dirikanlah oleh kalian shalat lima waktu. Laksanakanlah puasa Ramadhan kalian. Bayarkanlah zakat harta kalian dengan sukarela. Tunaikanlah haji di rumah Tuhan kalian. Taatilah waliul amri kalian. Niscaya kalian masuk surga Rabb kalian.*"

Pesan kepada para jamaah haji untuk taat kepada pemimpin merupakan pesan yang sarat muatan politis.

Masih banyak makna politis ibadah haji yang seharusnya mampu dipetik. Misalnya, ibadah haji harus mampu membangkitkan kesadaran dan persatuan umat. Bisa disaksikan, bagaimana persatuan umat saat pelaksanaan ibadah haji. Tidak ada lagi sekat-sekat warna kulit, batas-batas kebangsaan, perbedaan suku, perbedaan bahasa, orang kaya dan miskin, pejabat dan rakyat biasa, maupun sekat-sekat lainnya. Semua sama. Berbaur menjadi satu dan sederajat. Semua sadar, hanya satu yang menyatukan mereka, yaitu akidah Islam.

Jika kesadaran itu ditransformasikan dalam kehidupan nyata, maka di hadapan sesama Muslim, umat Islam akan merasa sama. Sebaliknya, mereka akan merasa superior di hadapan orang-orang kafir. Mereka tidak rela jika tanah dan harta mereka dirampok oleh negara-negara kafir penjajah. Mereka juga tidak akan rela jika saudara mereka dibantai atau ditangkap dan dipenjarakan atas kehendak negara-negara kafir penjajah sekalipun dilakukan dengan menggunakan tangan saudara mereka, sesama Muslim. Jika kesadaran itu ada, mereka pasti bangkit dan merdeka. Semua kekuatan yang menghalangi kebangkitan mereka



pun akan mereka taklukkan, termasuk para penguasa antek penjajah.

Ketika dua Tanah Haram, Makkah dan Madinah, dijadikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah haji dan ziarah bagi jamaah haji, maka mereka yang mempunyai modal pengetahuan sejarah tentang kedua tanah itu pasti akan merasakan pengaruh yang luar biasa dalam diri jamaah haji. Betapa tidak. Di sana mereka bisa menyaksikan langsung lembah Aqabah, tempat Nabi saw. dibaiat menjadi kepala Negara Islam pertama. Mereka juga bisa menyaksikan Hudaibiyah, tempat Perjanjian Hudaibiyah dilakukan, yang menjadi pintu masuk Fathu Makkah (Pembebasan Kota Makkah). Kemudian di Madinah jamaah haji akan menemukan Masjid Nabawi yang menjadi pusat pemerintahan Nabi saw.

Manakala jamaah haji memahami sejarah yang terjadi di masing-masing tempat tersebut dan bagaimana perjuangan Rasulullah saw., tentu semangat dan kesadaran politik mereka akan bangkit. Mereka sadar bahwa Nabi saw. dan generasi terbaik umat ini dulu mendirikan Negara Islam dimulai dengan perjuangan yang luar biasa.

Semua itu seharusnya dapat melecutkan semangat dan kesadaran yang membuncah dalam diri jamaah haji. Dengan begitu, ketika berhaji, mereka tidak sekadar mendapatkan haji mabrur, tetapi juga menjadi pribadi yang di dalam dirinya telah tertanam semangat, kesadaran dan tekad yang kuat untuk mengembalikan kejayaan Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw. dan para Sahabat.

2) Ibadah haji sebagai sarana persatuan umat.

Ibadah haji ke depan seharusnya juga bisa menjadi sarana untuk mewujudkan persatuan umat. Hal itu tidak akan pernah mampu diwujudkan jika umat Islam masih tersekat-sekat oleh Negara-bangsa seperti saat ini. Jumlah yang besar hanya laksana buih di samudera yang luas. Dengan tegaknya kembali institusi politik umat yaitu Daulah Khilafah, dan di bawah

kepemimpinan tunggal seorang Khalifah atau Amirul Mukminin, maka menjadikan ibadah haji sebagai sarana untuk mewujudkan persatuan umat menjadi sesuatu yang mudah.

Prosesi ibadah haji membuktikan bahwa umat Islam ini bisa bersatu dalam satu tujuan sekalipun negeri, bangsa, warna kulit, mazhab bahkan bahasa mereka berbeda. Jika saja, realitas pandangan yang agung (*masyhad al-a'zham*) dalam ibadah haji tersebut bisa ditransformasikan dalam kehidupan politik, maka umat ini tidak akan lagi terperangkap di dalam negara-bangsa. Sebaliknya, mereka hanya mau hidup dalam satu negara, di bawah satu bendera, *Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasuulullâh*, satu imam, satu sistem (syariah) dan satu negara, yaitu Daulah Khilafah.

Dengan demikian seharusnya setelah pulang berhaji, semangat persatuan umat Islam sedunia itu masih membekas, kemudian diceritakan dan disebarkan kepada seluruh umat Islam di negeri masing-masing. Tentu agar menginspirasi untuk segera mewujudkan persatuan umat. Jamaah haji adalah entitas yang paling mungkin melakukan itu. Pasalnya, dengan mata-kepala sendiri mereka saksikan sendiri betapa hebatnya aura persatuan umat Islam.

Karena itu sangat mendesak untuk menguatkan pemaknaan politis ibadah haji. Tentu agar ibadah haji tak hanya sebatas ritual semata, tetapi juga memberikan *atsar* yang besar mengenai pentingnya umat Islam untuk bersatu dalam satu institusi politik yang satu. Itulah Daulah Khilafah yang akan menjamin keadilan, mewujudkan kesejahteraan, menyebarkan dakwah ke seluruh penjuru dunia serta menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []

Catatan kaki:

¹ Suminto, H.A. 1985. Politik Islam Hindia Belanda.

LP3ES, Jakarta.

² Ibid

³ Ibid

⁴ Esposito, J.L. 1995. The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World. Oxford University Press, Oxford, New York.

PELAJARAN DARI KRISIS SRI LANKA DAN MESIR

Sri Lanka, negara di bagian selatan India, dalam beberapa bulan terakhir mengalami krisis ekonomi dan pemerintahan. Negara itu kesulitan untuk mengimpor berbagai komoditas esensial seperti makanan dan bahan bakar akibat kekurangan cadangan devisa. Kekurangan makanan dan bahan bakar serta obat-obatan menyebabkan inflasi terus melambung. Inflasi pada akhir tahun lalu mencapai 12 persen. Pada bulan Mei naik menjadi 39 persen. Kelangkaan pasokan energi menyebabkan pemadaman listrik hampir setiap saat, sementara kekurangan obat-obatan mengancam sistem kesehatan negara itu.

Demonstrasi rakyat Sri Lanka meluas. Ini pada akhirnya mendorong Perdana Menteri Mahinda Rajapaksa, kakak dari Presiden Gotabaya Rajapaksa, mengundurkan diri. lalu digantikan oleh Ranil Wickremesinghe. Adapun sang kakak tetap menolak mundur sebagai presiden.

Kekurangan cadangan devisa juga telah

menyebabkan Pemerintah Sri Lanka tidak mampu membayar bunga utangnya yang jatuh tempo sebesar \$78 juta. Dua lembaga pemeringkat kredit kemudian menurunkan peringkat investasi negara itu. Posisi itu mengakibatkan negara itu semakin sulit untuk mendapatkan pinjaman investor asing. Negara itu pun pada akhirnya meminta uluran tangan IMF dan Bank Dunia. Beberapa negara seperti Bangladesh, India, dan negara-negara G-7 juga menyatakan bersedia memberikan utang kepada negara itu.

Ada beberapa sebab mengapa Sri Lanka kekurangan cadangan devisa. Salah satu sumber pendapatan devisa negara itu adalah pariwisata. Namun, pandemi Covid-19 menyebabkan kunjungan turis berkurang drastis. Kemudian, teh yang menjadi salah satu pendapatan utama ekspor negara itu anjlok setelah Pemerintah mengurangi impor pupuk dan pestisida dengan alasan agar petani beralih ke pertanian organik. Kebijakan itu pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi impor agar cadangan devisa yang

menipis tidak semakin tergerus. Namun, kebijakan itu justru membuat produksi pertanian anjlok sehingga ekspor ikut tertekan. Harga energi dan pangan global yang meningkat tajam dalam beberapa bulan terakhir membuat biaya impor semakin mahal.

Di sisi lain, peningkatan utang luar negeri yang meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir mengakibatkan kewajiban pembayaran bunga dan pokoknya semakin membengkak. Pada tahun 2019 utang luar negeri negara itu mencapai 42 persen dari PDB, lalu meningkat menjadi 119 dari PDB pada tahun 2021. Total utang luar negeri Pemerintah Sri Lanka telah mencapai \$51 miliar. Tahun ini negara itu harus membayar sekitar \$7 miliar.

Di sisi lain, cadangan devisanya terus menyusut. Pada akhir 2019, Sri Lanka memiliki cadangan devisa sebesar \$7,6 miliar, lalu menyusut menjadi \$1,93 miliar pada Maret 2020. Pada bulan April, Pemerintah mengumumkan angka itu turun menjadi hanya \$50 juta.

Pesatnya pertumbuhan utang luar negeri Sri Lanka dalam beberapa tahun terakhir disebabkan oleh utang Pemerintah kepada Cina meningkat drastis, terutama untuk membiayai pembangunan infrastruktur. Belakangan Pemerintah kesulitan untuk membayar utang-utang tersebut. Salah satu dampaknya, pelabuhan Hambantota, yang menjadi salah satu proyek infrastruktur terbesar di negara itu, kini pengelolaannya jatuh ke tangan Cina selama 99 tahun dan dapat diperpanjang 99 tahun berikutnya, atau hampir dua abad.

Menurut *South China Morning Post* (25/2/21), kesepakatan itu terjadi pada tahun 2017, setelah Pemerintah kesulitan membayar utangnya. Pelabuhan itu berada pada rute pelayaran utama dari Asia ke Eropa sehingga sangat strategis bagi proyek “*Belt and Road Initiative*” China.

Beberapa upaya Pemerintah mengatasi krisis itu justru semakin memperburuk keadaan. Untuk mengatasi kekurangan anggaran demi membiayai pengeluarannya, Pemerintah malah mencetak uang. Hal itu dilakukan dengan menerbitkan obligasi yang dibeli oleh Bank Sentral di pasar perdana. Pemerintah juga akan memprivatisasi Sri Lanka Airlines. Permohonan pinjaman kepada IMF juga menjadi langkah yang fatal. IMF meminta Sri Lanka menaikkan suku bunga dan pajak sebagai syarat pinjaman.

Arus keluar devisa yang lebih besar dibandingkan arus masuk ditambah dengan inflasi yang naik tajam, menyebabkan nilai Rupee melemah. Namun, kebijakan Bank Sentral memberlakukan kurs tetap dan kontrol ketat perdagangan devisa malah menciptakan perdagangan devisa di pasar tidak resmi yang lebih mencerminkan harga pasar Rupee. Ketika Pemerintah mematok 200 LKR/USD pada bulan Februari 2022, harga Rupee di pasar gelap sudah di atas 248 per dolar AS. Munculnya pasar gelap ini mengakibatkan aliran masuk devisa, seperti yang berasal dari remitansi atau pendapatan ekspor, ke jalur resmi menurun. Akhirnya, jumlah cadangan devisa yang dikontrol bank sentral semakin kecil dan bank-bank komersial Sri Lanka kesulitan mendapatkan mata uang asing.

Krisis Mesir

Krisis ekonomi yang dipicu oleh krisis utang juga mendera Mesir dalam beberapa bulan terakhir. Pada akhir tahun fiskal 2020/2021, total utang Mesir mencapai \$392 miliar. Itu termasuk \$137 miliar dalam utang luar negeri, yang empat kali lebih tinggi dari tahun 2010 (\$33,7 miliar); juga utang domestik yang mencapai \$255 miliar, yang menurut Bank Sentral Mesir, dua kali lebih besar dari tahun 2010.

Nilai utang Pemerintah Mesir meningkat

pesat sejak Presiden Abdel Fattah el-Sisi berkuasa pada 2014. Pada tahun 2013, angkanya mencapai \$46,5 miliar, lalu pada 2019 menjadi \$115 miliar. Pada Januari, rasio utang terhadap PDB Pemerintah adalah 91,6 persen, naik dari 87,1 persen pada 2013. Pada tahun 2021, Mesir menempati peringkat 158 dari 189 negara dalam rasio utang terhadap PDB. Bahkan menurut perusahaan pemeringkat Standard & Poor's, Mesir akan menyalip Turki sebagai penerbit utang negara terbesar di Timur Tengah.

Ketidakkampuan Pemerintah memperbaiki kondisi ekonomi nasional membuat Pemerintah Sisi kembali berencana meningkatkan pinjaman tahun ini sebesar \$73 miliar melalui penjualan obligasi. Sebagian besar pinjaman itu nantinya digunakan untuk membayar bunga dan cicilan utang lama. Besarnya nilai utang Mesir menyebabkan pembayaran bunga utang menempati urutan terbesar dari seluruh kelompok belanja Pemerintah. Pada tahun anggaran 2020/2021, dari total pengeluaran yang mencapai \$93 miliar, sebanyak \$31 miliar atau sepertiganya digunakan untuk membayar utang.

Komposisi utang luar negeri Mesir tidak hanya berasal dari pasar modal, tetapi juga berasal dari beberapa lembaga multinasional seperti IMF dan bank-bank internasional. Sejak 2016, IMF telah menawarkan pinjaman sebesar \$20 miliar lalu akan ditambah lagi setelah berkecamuknya Perang Rusia-Ukraina. Karena pinjaman Mesir ke IMF telah melebihi kuota, maka suku bunga yang dikenakan lembaga itu menjadi lebih tinggi. Kini Mesir telah menjadi klien terbesar IMF setelah Argentina.

Menurut laporan POMED, utang Pemerintah Mesir bukannya digunakan untuk membiayai proyek-proyek yang produktif, tetapi digunakan untuk membiayai mega proyek yang memiliki nilai simbolis daripada nilai ekonomi. Di antara

belanja tersebut adalah pembangunan ibukota administratif baru senilai \$58 miliar di gurun di luar Kairo dan pembelian senjata, yang menempatkan Mesir menjadi lima besar pembeli senjata dunia.

Meroketnya harga pangan global ikut berdampak pada memburuknya ekonomi Mesir. Sebabnya, hampir 80 persen pangan negara itu berasal dari impor, terutama dari Rusia dan Ukraina. Untuk mengatasi gejala inflasi domestik dan membendung arus keluar modal asing, Bank Sentral Mesir menaikkan suku bunga acuan untuk pinjaman dan deposito satu malam (*overnight*) masing-masing menjadi 10,25 persen dan 9,25 persen. Bank sentral juga menvaluasi nilai mata uang Mesir sebesar 14 persen. Namun, langkah itu tidak banyak membantu mengatasi krisis. Inflasi Mesir terus melonjak dari 6 persen Desember 2021 menjadi 15 persen pada April 2022. Cadangan devisa anjlok dari 41 miliar dollar pada akhir tahun lalu menjadi 35 miliar pada Mei 2022.

Pelajaran dari Krisis

Kondisi ekonomi yang dihadapi Sri Lanka dan Mesir di atas merupakan potret krisis yang kerap terjadi di negara-negara berkembang yang mengadopsi sistem kapitalisme.

Di antara penyebab krisis tersebut adalah pembiayaan APBN dengan utang ribawi. Ketergantungan pada utang menyebabkan tersedotnya anggaran untuk membayar bunga utang yang nilainya bisa semakin tinggi sejalan dengan semakin tingginya tingkat risiko kedua negara itu.

Utang juga dijadikan jebakan oleh negara-negara kreditur untuk mengakuisisi aset yang dibiayai utang ketika Pemerintah tidak sanggup membayar kewajibannya. Utang juga menjadi sarana bagi kreditur untuk menerapkan berbagai syarat-syarat yang merugikan negara yang pada ujungnya merugikan rakyat negara

tersebut. Syarat IMF kepada negara yang meminta bantuan dengan meminta kenaikan suku bunga dan tarif pajak bukannya menyelesaikan masalah, tetapi malah mencekik rakyat yang mengalami tekanan inflasi, khususnya harga-harga kebutuhan pokok.

Mata uang kertas yang tidak dijamin oleh komoditas berharga apapun (*fiat money*) juga menjadi salah satu penyebab tidak stabilnya perekonomian kedua negara di atas. Ketika terjadi gejolak ekonomi para pemilik modal cenderung menghindari risiko dengan memindahkan aset mereka ke negeri lain. Akibatnya, nilai tukar mata uang melemah, sehingga barang-barang impor semakin mahal dan nilai utang luar negeri meningkat. Akhirnya, cadangan devisa semakin tergerus. Untuk mengatasi masalah itu, bank sentral terpaksa menaikkan suku bunga, yang justru ikut menekan pertumbuhan ekonomi. Bank sentral juga harus melakukan intervensi pasar agar nilai mata uangnya tidak semakin jatuh. Fluktuasi tajam tersebut justru menjadi celah bagi spekulasi untuk mengeruk keuntungan. Jika cadangan devisa merosot maka Pemerintah terpaksa meminta bantuan kepada IMF dan negara-negara yang memiliki cadangan lebih banyak, yang tentu saja disertai syarat-syarat yang menguntungkan mereka.

Kondisi ini juga pernah dialami Indonesia tatkala Pemerintah meminta bantuan IMF untuk mengatasi pelemahan nilai tukar akibat deras aliran modal keluar Indonesia.

Di dalam perspektif Islam, penarikan utang ribawi yang dilakukan oleh Mesir dan Sri Lanka merupakan kebijakan yang haram. Sebabnya, riba telah diharamkan secara tegas berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Utang juga telah menjadi pintu masuk negara atau institusi asing untuk menanamkan pengaruhnya melalui syarat-syarat yang kerap merugikan suatu negara dan membuat

pemerintahnya tidak lagi independen di dalam mengatur negara mereka. Kondisi ini haram. Sebabnya, di dalam al-Quran dinyatakan dengan tegas larangan orang-orang kafir menguasai kaum Muslim (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 141)

Selain itu, standar moneter yang sesuai dengan ajaran Islam adalah penggunaan mata uang emas dan perak. Dengan standar tersebut, inflasi akibat penambahan jumlah uang beredar yang dilakukan oleh Pemerintah untuk membiayai belanja negara tidak akan terjadi. Sebabnya, mata uang yang beredar harus setara dengan cadangan emas dan perak yang dimiliki. Kurs mata uang antarnegara juga tetap stabil. Palsunya, yang dipertukarkan adalah komoditas yang sama, yakni emas dan perak, meskipun dengan penamaan uang yang berbeda-beda. Dengan demikian negara tidak perlu melakukan intervensi langsung untuk menahan pergerakan aliran kedua komoditas itu. Apalagi menggunakan mekanisme suku bunga.

Kehadiran mata uang emas dan perak juga akan menghapus dominasi negara tertentu dalam mencetak uang, seperti dolar AS, saat ini, dan menghilangkan sepak terjang para spekulator yang mengambil keuntungan dari fluktuasi nilai tukar mata uang.

Alhasil, satu-satunya jalan yang harus ditempuh oleh Pemerintah Mesir dan Sri Lanka, sebagaimana halnya negara-negara lain di dunia ini, adalah meninggalkan sistem kapitalisme dan ketergantungan pada lembaga-lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia. Lalu mereka harus mengadopsi sistem Islam secara komprehensif, yang mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. dan para Khulafaur Rasyidin, di bawah sistem pemerintahan Khilafah Islam.

Wallahu a'lam bi ash-shawwaab. [Muis]

MENJADI INSAN YANG MENINGGALKAN JEJAK KEBAIKAN

Irfan Abu Naveed

(Peneliti Balaghah al-Quran & Hadis Nabawi)

Manusia dikenal dan dikenang tak sekadar saat masa hidupnya, tetapi juga karena *atsar* (jejak) kehidupannya. Sama saja apakah jejak kebaikan atau keburukan (*wal 'iyâdzu billâh*). Mereka yang meninggalkan jejak kebaikan akan mendapati ganjaran atas setiap kebaikan orang lain yang meniti jejak kebaikan tersebut. Begitu pula jejak keburukan. Ini sebagaimana pesan yang mulia Baginda Rasulullah saw:

«مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ. وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ عَمَلِهِمْ شَيْءٌ»

Siapa saja yang mengerjakan dalam Islam sunnah yang baik, ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengikuti dirinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Siapa saja yang mengerjakan dalam Islam sunnah yang buruk, ia mendapat dosanya dan dosa orang yang mengikuti dirinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.” (HR Muslim).

Lafal *sunnat[an] hasanat[an] dan sayyi'at[an]* menunjukkan keluasan

cakupannya (*mubham*). Ia mencakup segala hal yang baik dan buruk dalam pandangan Islam. Menjadi kabar gembira (*bisyârah*) bagi orang yang melakukan kebaikan dan menjadi sebab orang lain melakukan kebaikan serupa. Sebaliknya, ia menjadi ancaman dan peringatan bagi orang yang melakukan keburukan dan membukakan jalan bagi orang lain melakukan keburukan serupa. Ia akan diganjar akibat membukakan pintu keburukan tersebut, *wal 'iyâdzu billâh*. Sama saja, apakah keburukan lisan maupun perbuatan.

Menjelaskan hadis di atas, Al-Hafizh al-Nawawi (w. 676 H) dalam *Syarh Shahîh Muslim* (VII/104) menjelaskan: “*Di dalam hadis ini terdapat dorongan untuk memulai perkara kebaikan dan menggariskan perbuatan-perbuatan terpuji, serta peringatan atas perbuatan mengawali kebatilan-kebatilan dan hal-hal yang tercela.*”

Karena itu betapa buruk perbuatan mempersekusi gerakan dakwah dan para pengembannya, misalnya. Betapa buruk menstigma negatif ajaran Islam *al-Khilâfah* yang dipuji kedudukannya sebagai *junnah* (perisai) oleh Rasulullah saw., dan disematkan padanya sifat *'alâ minhâj al-nubuwwah*. Ini untuk menggambarkan Khilafah sebagai sistem Islam yang mengatur masyarakat dengan syariah Islam dan menyatukan mereka

seluruhnya dalam satu kepemimpinan.

Lebih buruk lagi jika keburukan tersebut diikuti orang lain yang terpedaya. Jadilah keburukan yang berlipat ganda sehingga berlipat ganda dosanya. Apakah tak cukup peringatan Allah sebelumnya dalam al-Quran? Allah SWT mencontohkan mereka yang celaka karena jejak-jejak keburukannya diikuti manusia, menggariskan sikap ketus terhadap apa yang Allah ajarkan, dengan menstigmamya sebagai dongeng orang-orang terdahulu belaka (Lihat: QS an-Nahl [16]: 24-25).

Sebagaimana dinukilkan Imam Badruddin al-'Aini (w. 855 H) dalam *'Umdat al-Qâri'* (XXV/53) dalam pembahasan tentang dosa orang yang menyeru manusia pada kesesatan dan tambahan dosa atas dirinya seperti dosa yang dilakukan oleh orang yang mengikuti jejak keburukannya. Lafal *alâ* merupakan huruf *tanbîh* yang berfungsi sebagai *tawkîd*

Karena itu betapa buruk perbuatan mempersekusi gerakan dakwah dan para pengembannya, misalnya. Betapa buruk menstigma negatif ajaran Islam *al-Khilâfah* yang dipuji kedudukannya sebagai *junnah* (perisai) oleh Rasulullah saw., dan disematkan padanya sifat *'alâ minhâj al-nubuwwah*. Lebih buruk lagi jika keburukan tersebut diikuti orang lain yang terpedaya. Jadilah keburukan yang berlipat ganda sehingga berlipat ganda dosanya. Apakah tak cukup peringatan Allah sebelumnya dalam al-Quran?

(penegasan), diikuti dengan lafal *sâ'a* yang menunjukkan bentuk *tafdhîl* (pelembihan). Kedua lafal ini semakin menegaskan besarnya celaan Allah atas perbuatan yang sangat buruk tersebut.

Lantas, apa bedanya dengan sikap ketus mereka yang menstigma negatif khilafah sebagai 'ajaran usang' yang dianggap tak lagi relevan dengan maksud mengingkari dan menolaknya, bahkan mengajak orang lain menjauhinya? Tidak cukup sampai di sana, diikuti sikap buruk mempersekusi gerakan dakwah dan para pengembannya, serta memprovokasi orang lain menjauhinya? Bukankah itu semua termasuk keumuman *sanna sunnat[an] sayyi'at[an]* yang dicela dalam hadis ini? Apakah azab yang menimpa umat-umat terdahulu akibat keburukan mereka sendiri menentang ajaran Allah dan mempersekusi para rasul-Nya tidak cukup menjadi pelajaran?

Pada saat yang sama, kematian adalah sesuatu yang pasti tiba masanya. Tak bisa ditunda-tunda barang sejenak. Kematian menjadi momentum awal manusia memasuki gerbang penghisaban atas segala perbuatan. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ﴾

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa saja yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami beri dia pahala dunia itu. Siapa saja yang menghendaki pahala akhirat, Kami beri (pula) dia pahala akhirat itu. Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur (QS Ali 'Imran [3]: 145).

Syaikh Ali ash-Shabuni (w. 1442 H) dalam

Shafwat al-Tafâsîr (I/212) menjelaskan bahwa siapa saja yang menghendaki ganjaran dunia dari amal perbuatannya, maka Allah akan memberikan kepada dirinya dan di akhirat ia tidak akan mendapatkan bagian kebajikannya. Ini mengandung sindiran bagi orang-orang yang menghendaki harta benda (seperti binatang ternak). Allah menjelaskan bahwa sampainya harta benda dunia bagi manusia bukanlah hal yang layak diimpikan. Sebabnya, hal itu diberikan baik kepada orang yang baik maupun orang yang durhaka. Siapa saja yang menghendaki ganjaran akhirat maka Allah memberi dia ganjaran tersebut secara sempurna, sebagaimana Dia menganugerahkan bagiannya di dunia (lihat: QS asy-Syura [42]: 20).

Menariknya, setelah menggambarkan keadaan orang yang menghendaki pahala akhirat, Allah SWT menggambarkan sejarah para pejuang kebenaran itu sendiri:

﴿وَكَايِنٍ مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ﴾

Berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah; tidak menjadi lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabra (QS Ali 'Imrân [3]: 146).

Merekalah para pejuang yang meniti jejak-jejak agung Rasulullah saw. sang pengemban risalah, di atas jalan yang Allah tetapkan sebagai jalan menuju keridhaan-Nya:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Allah menjelaskan bahwa sampainya harta benda dunia bagi manusia bukanlah hal yang layak diimpikan. Sebabnya, hal itu diberikan baik kepada orang yang baik maupun orang yang durhaka. Siapa saja yang menghendaki ganjaran akhirat maka Allah memberi dia ganjaran tersebut secara sempurna, sebagaimana Dia menganugerahkan bagiannya di dunia (lihat: QS asy-Syura [42]: 20).

Sungguh inilah jalan-Ku yang lurus. Karena itu ikutilah jalan itu. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian diperintahkan oleh Allah agar kalian bertakwa (QS al-An'âm [6]: 153).

Rasulullah saw. pernah membuat garis di depan para Sahabatnya dengan satu garis lurus di atas pasir, sementara di kanan-kiri itu beliau menggariskan garis-garis yang banyak. Lalu beliau saw. bersabda, “*Ini adalah jalanku yang lurus, sementara ini adalah jalan-jalan yang di setiap pintunya ada setan yang mengajak ke jalan itu.*” Kemudian Nabi saw. membaca QS al-An'âm [6]: 153 di atas.

Wallâhu a'lam. □

KETENTUAN SEPUTAR *JIZYAH* (Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 144)

Jizyah adalah pungutan khusus yang dikenakan kepada kafir *dzimmî*, baik dari kalangan Ahlul Kitab, musyrik non-Arab dan semua orang kafir. Imam Ibnu Mandzur di dalam Kitab *Lisân al-‘Arab* menyatakan:

وَالْحِزْيَةُ مَا يُؤْخَذُ مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ وَالْجَمْعُ الْحِزْيُ
مِثْلُ لِحْنَةٍ وَ لِحْيٍ

Jizyah adalah apa-apa yang dipungut dari ahlu al-dzimmah. Bentuk jamaknya adalah al-jizâ’, seperti halnya lihyah dan lihyâ (Ibnu Mandzur, *Lisân al-‘Arab*, bab *jazâ*).

Imam Ibnu Qudamah, seorang ulama masyhur dari kalangan Hanabilah, di dalam Kitab *Al-Mughni* berkata:

Kitab *Jizyah*. *Jizyah* adalah kewajiban yang diambil dari orang kafir, karena tinggal di Darul Islam, setiap tahun. Kata *jizyah* adalah *fi’lat* dari kata *jazâ-yajzi*: jika telah menunaikan. Allah SWT berfirman (yang artinya): (Jagalah diri kalian dari (azab) hari (Hari Kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun) (TQS al-Baqarah [2]: 48). Orang berkata, “*Jazaytu daynî: idzâ*

qadhaytuhu (jika aku telah melunasinya).” (Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, 21/194)

Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani, di dalam Kitab *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* menyatakan:

الْحِزْيَةُ مَالٌ مَخْصُوصٌ يُؤْخَذُ مِنْ غَيْرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ
أَهْلِ الدِّمَّةِ وَ هُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ مُطْلَقًا وَ الْمُشْرِكُونَ
مِنْ غَيْرِ الْعَرَبِ وَ سَائِ الْكُفَّارِ

Jizyah adalah harta tertentu yang diambil dari non-Muslim dari kalangan ahlu dzimmah, yang terdiri dari kalangan Ahlul Kitab secara mutlak, kaum musyrik non-Arab dan seluruh kaum kafir (An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, 2/241).

Ketentuan asal mengenai *jizyah* ditetapkan dalam firman Allah SWT:

﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا
يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ
مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ
وَهُمْ صَاغِرُونَ﴾



Perangilah orang-orang yang tidak mengimani Allah dan Hari Akhir, tidak mengharamkan apa yang telah Allah dan Rasul-Nya haramkan, serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberi al-Kitab, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk (QS at-Taubah [9]: 29).

Imam Ibnu Katsir menyatakan: “Ayat mulia ini merupakan perintah pertama untuk memerangi Ahlul Kitab, setelah urusan dengan kaum musyrik selesai, dan umat manusia telah masuk ke dalam agama Allah secara serentak. Setelah keadaan Jazirah Arab stabil, Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kaum Mukmin untuk memerangi dua Ahlul Kitab, yakni Yahudi dan Nasrani. Peristiwa ini terjadi pada tahun 9 Hijrah.”²

Masih menurut Imam Ibnu Katsir, ayat ini dijadikan *hujjah* oleh sebagian *fuqaha* yang berpendapat bahwa *jizyah* tidak dipungut kecuali kepada Ahlul Kitab dan orang yang disetarakan dengan mereka, yakni kaum Majuzi. Alasannya, Rasulullah saw. juga memungut *jizyah* dari Majuzi Hajar. Pendapat ini dipegang oleh Madzhab Syafii. Imam Ahmad dan Abu Hanifah berpendapat: *jizyah* dipungut dari seluruh orang kafir non-Arab baik dari kalangan Ahlul Kitab maupun musyrik. Namun, *jizyah* tidak dipungut dari orang Arab, kecuali mereka yang termasuk dari kalangan Ahlul Kitab.³

Kewajiban *jizyah* juga ditetapkan berdasarkan as-Sunnah. Mughirah bin Syu'bah ra. menuturkan bahwa ia berkata kepada pasukan Kisra pada saat Perang Nahawand:

«أَمَرْنَا نَبِيَّنَا رَسُولَ رَبِّنَا أَنْ نُقَاتِلَكُمْ حَتَّى تَعْبُدُوا

اللَّهِ وَحَدَّهُ أَوْ تُؤَدُّوا الْجِزْيَةَ»

Nabi kami, Rasul Tuhan kami, telah

memerintahkan kami untuk memerangi kalian hingga kalian menyembah Allah SWT semata atau hingga kalian membayar jizyah (HR al-Bukhari).

Sulaiman bin Buraidah ra. juga berkata: *Nabi saw., jika mengutus seorang amir untuk memimpin detasemen atau ekspedisi perang, berwasiat kepada dia untuk bertakwa kepada Allah SWT, khususnya dirinya sendiri. Beliau juga berpesan agar ia berbuat baik kepada kaum Muslim yang bersama dirinya. Rasulullah saw. berkata kepada dia (amir pasukan), “Jika kamu berjumpa dengan musuhmu dari kalangan orang musyrik, ajaklah mereka pada salah satu ajakan: Ajaklah mereka masuk Islam. Jika mereka menerima ajakanmu, terimalah mereka dan tahanlah dari memerangi mereka. Jika mereka menolak, ajaklah mereka untuk membayar jizyah. Jika mereka menerima, terimalah mereka, dan tahanlah dari memerangi mereka. Jika mereka menolak, memohon pertolonganlah kalian kepada Allah, dan perangilah mereka.”* (HR Ibnu Abi Syaibah, Abu Dawud, Ahmad dan al-Baihaqi).

Qais bin Muslim, dari Hasan bin Muhammad, berkata:

كَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَجُوسٍ
هَجَرَ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَمَنْ أَسْلَمَ قُبِلَ مِنْهُ،
وَ مَنْ لَا ضَرْبَتْ عَلَيْهِ الْجِزْيَةُ فِي أَنْ لَا تُؤْكَلُ لَهُ
ذَيْبِحَةٌ وَ لَا تُنْكَحَ لَهُ امْرَأَةٌ

Rasulullah saw. pernah menulis surat untuk kaum Majuzi Hijr yang isinya menyeru mereka agar masuk Islam. Siapa saja yang masuk Islam akan diterima keislamannya. Siapa saja yang menolak masuk Islam diwajibkan untuk membayar jizyah. Sembelihan mereka tidak boleh dimakan dan wanita mereka tidak boleh dinikahi.”⁴



Abu 'Ubaid, dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, berkata: Umar berkata: "Saya tidak tahu apa yang harus aku lakukan terhadap Majusi. Sebab, mereka bukan Ahlul Kitab." 'Abdurrahman bin 'Auf berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«سُنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ»

"Perlakukan mereka, sebagaimana perlakuan kamu terhadap Ahlul Kitab."⁵

Abu 'Ubaid juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Syihaab bahwa Rasulullah saw. mengambil *jizyah* dari Majusi Hajar. Khalifah Umar memungut *jizyah* dari Majusi Persia. Tak seorang pun Sahabat mengingkari masalah ini. Diturunkan juga bahwa Khalifah Utsman bin 'Affan memungut *jizyah* dari bangsa Barbar. Tak seorang pun Sahabat mengingkari hal ini. Dengan demikian *jizyah* juga ditetapkan berdasarkan Ijmak Sahabat.

Khusus kaum musyrik Arab hanya diberi dua pilihan saja, masuk Islam atau diperangi. Jika masuk Islam, mereka dibiarkan hidup dan tidak dikenakan *jizyah*. Jika menolak masuk Islam, mereka akan diperangi. Dengan kata lain, tidak ada tawaran *jizyah* kepada mereka. Oleh karena itu, tidak ada perjanjian dan perdamaian bagi mereka. Ini adalah hukum khusus bagi kaum musyrik Arab.⁶

Pendapat semacam ini dipegang oleh Imam Ahmad, Abu Hanifah⁷, Al-Hasan⁸, Ibnu al-Qasim, Asyhab dan Sahnun.⁹ Ketentuan semacam ini didasarkan pada ketentuan al-Quran (Lihat: QS al-Fath [48]: 16).

Husyaim, dari al-Hasan, berkata:

«أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقَاتِلَ الْعَرَبَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَلَا يُقْبَلُ مِنْهُمْ غَيْرُهُ، وَأَمَرَ أَنْ يُقَاتِلَ أَهْلَ الْكِتَابِ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ»

Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk memerangi orang Arab untuk memeluk Islam dan tidak akan diterima apa pun (*jizyah*) dari mereka. Namun, Rasulullah memerintahkan untuk memerangi Ahlul Kitab hingga mereka menyerahkan *jizyah* dalam keadaan tunduk (HR Abu Ubaid).

Ketika menjelaskan hadits ini, Abu Ubaid berkata: "Kami hanya menyaksikan Hasan, bahwa yang ia maksud dengan orang Arab di sini adalah penyembah berhala (kaum musyrik), dan tidak termasuk Ahlul Kitab. Jika orang Arab itu termasuk Ahlul Kitab maka Rasulullah saw menerima *jizyah* dari mereka. Hal ini dijelaskan dengan sangat jelas di dalam hadis-hadis."¹⁰

Imam Syaekani di dalam kitab *Nayl al-Awthâr*, menuturkan: "Imam ath-Thahawi menuturkan dari mereka (Hanafiyah) bahwa *jizyah* diterima dari kalangan Ahlul Kitab dan seluruh kaum musyrik di luar Arab. *Jizyah* tidak diterima dari kaum musyrik Arab. Mereka hanya diberi alternatif: masuk Islam atau diperangi."¹¹

Orang yang hendak diperangi oleh Rasulullah saw. di dalam ayat ini adalah para penyembah berhala dari kalangan Arab. Jika menolak masuk Islam, mereka diperangi hingga masuk Islam. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa tidak berlaku perdamaian dan perjanjian dengan musyrik Arab. Mereka hanya diberi dua pilihan: masuk Islam atau diperangi. Tidak ada tawaran *jizyah* kepada mereka.

Al-Hasan menuturkan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan kaum Muslim untuk memerangi kaum musyrik Arab hingga mereka mau masuk Islam. Tidak akan diterima apapun dari mereka selain masuk Islam. Rasulullah saw memerintah kaum Muslim agar memerangi Ahlul Kitab hingga mereka mau



membayar *jizyah* dari tangan mereka, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk.

Abu 'Ubaid berpendapat, yang dimaksud dengan orang Arab di sini adalah para penyembah berhala (kaum musyrik Arab) yang bukan termasuk Ahlul Kitab. Adapun terkait orang kafir yang termasuk Ahlul Kitab, Rasulullah saw. menerima *jizyah* dari mereka.¹²

Tidak ada satu pun hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memungut *jizyah* dari kaum musyrik Arab setelah turunnya QS al-Fath. Kaum musyrik Arab hanya diberi dua opsi belaka, masuk Islam atau perang.

Khalifah hendaknya menjelaskan siapa saja yang wajib membayar *jizyah*, berapa besarnya, dan kapan dibayar. Khalifah juga wajib mengumumkan kepada mereka bahwa *jizyah* dipungut setahun sekali. *Jizyah* hanya dipungut dari orang-orang yang mampu saja dan tidak dipungut dari orang-orang kafir yang fakir dan miskin. *Jizyah* juga tidak dipungut dari wanita dan anak-anak. *Jizyah* hanya diambil dari laki-laki dewasa yang mampu membayarnya.

Nafi', dari Aslam, bekas budaknya Umar, menyatakan bahwa Khalifah Umar pernah menulis surat kepada para pemimpin pasukan agar mereka berperang di jalan Allah. Khalifah Umar juga berpesan agar mereka tidak memerangi suatu kaum, kecuali kaum itu memerangi mereka. Khalifah Umar juga berpesan kepada mereka untuk tidak membunuh wanita dan anak kecil. Mereka hanya boleh memerangi laki-laki yang telah tumbuh rambut kemaluannya. Beliau juga menulis kepada para pemimpin pasukan tersebut agar menarik *jizyah*. Mereka dilarang menarik *jizyah* dari wanita dan anak-anak kecil. *Jizyah* hanya dipungut dari laki-laki yang telah tumbuh rambut kemaluannya.

Penyerahan *jizyah* oleh orang kafir harus disertai dengan ketundukan mereka pada hukum dan kekuasaan Islam. Mereka tidak

Khalifah hendaknya menjelaskan siapa saja yang wajib membayar *jizyah*, berapa besarnya, dan kapan dibayar. Khalifah juga wajib mengumumkan kepada mereka bahwa *jizyah* dipungut setahun sekali. *Jizyah* hanya dipungut dari orang-orang yang mampu saja dan tidak dipungut dari orang-orang kafir yang fakir dan miskin. *Jizyah* juga tidak dipungut dari wanita dan anak-anak. *Jizyah* hanya diambil dari laki-laki dewasa yang mampu membayarnya.

boleh menampilkan permusuhan atau penghinaan terhadap keyakinan-keyakinan dan ketentuan-ketentuan Islam.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. [Gus Syams]

Catatan kaki:

- ¹ Imam al-Raazi, *Mukhtaar al-Shihaah*, hal.103. Di dalam kamusnya diterangkan, *al-jizyah : ma yu khadz min ahl al-dzimmah* (apa yang dipungut dari ahlu dzimmah). Bentuk jamaknya adalah al-jizaa.
- ² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hal. 132.
- ³ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hal. 133
- ⁴ Abu Ubaid, *al-Amwaa'l*, hal. 40
- ⁵ Ibid, hal. 40
- ⁶ Abu Ubaid, *al-Amwaa'l*, hal. 39
- ⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, hal. 133
- ⁸ Ibid, hal. 39
- ⁹ Imam Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, juz 8, hal. 110
- ¹⁰ Abu Ubaid, *al-Amwaa'l*, hal. 34
- ¹¹ Imam Syaakaniy, *Nail al-Authar*, jilid 4, hal. 196.
- ¹² Abu Ubaid, *ibid*, hal. 35



DUTA-DUTA ALLAH SWT

Haji adalah salah satu ibadah yang utama. Begitu utamanya, ibadah haji, misalnya, akan menghapuskan dosa-dosa pelakunya sehingga ia seperti bayi yang baru lahir alias tidak memiliki dosa. Rasulullah saw. pernah bersabda, sebagaimana dituturkan oleh Abu Hurairah ra. *“Siapa saja yang menunaikan ibadah haji, sementara di dalamnya dia tidak berbuat dosa dan kefasikan, maka dia akan kembali seperti pada hari saat ia dilahirkan oleh ibunya.”* (Muttafaq ‘alaih).

Jabir bin Abdillah ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pun pernah bersabda, *“Siapa saja yang telah menyelesaikan rangkaian ibadah haji, lalu kaum Muslim selamat dari lisan dan tangannya, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang.”* (HR Abu Ya’la).

Lebih dari itu, Rasulullah saw. pernah berdoa khusus bagi orang-orang yang beribadah haji, sebagaimana dituturkan oleh Abu Hurairah ra., *“Ya Allah, ampunilah orang yang menunaikan ibadah haji dan ampunilah siapa saja yang memintakan ampunan untuk dirinya.”* (HR ath-Thabarani dan Ibn Khuzaimah). Doa beliau tentu dikabulkan oleh

Allah SWT.

Keutamaan lain ibadah haji tentu karena bisa mengantarkan pelakunya masuk surga. Abu Hurairah ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, *“Dari satu ibadah umrah ke ibadah umrah yang lain menjadi kafarat (penghapus dosa) di antara keduanya. Adapun haji mabrur tidak ada balasan (bagi pelakunya) kecuali surga.”* (Muttafaq ‘alaih).

Khusus bagi seorang Muslimah, pahala ibadah haji disetarakan dengan pahala jihad di jalan Allah SWT. Bahkan bagi Muslimah, ibadah haji adalah ‘jihad’ yang paling utama. Dalam hal ini Aisyah ra. pernah bertanya kepada Rasulullah saw., *“Wahai Rasulullah saw., kami melihat jihad adalah amalan yang paling utama. Bolehkah kami berjihad?”* Rasulullah saw., *“Akan tetapi, jihad yang paling utama (bagi kaum Muslimah, pen.) adalah haji mabrur.”* (HR al-Bukhari).

Lalu apa tanda atau ciri-ciri dari haji mabrur itu? Haji mabrur bisa dikenali tandanya saat ibadah haji itu ditunaikan. Disebutkan bahwa haji mabrur adalah orang yang saat menunaikan ibadah haji tidak melakukan

kemaksiatan apapun (Lihat: Imam an-Nawawi, *Riyâdh ash-Shâlihîn*, I/41).

Rasul saw. pun pernah ditanya, “Apa ciri haji mabrur itu.” Beliau menjawab, “*Selalu berkata-kata yang baik dan biasa memberi makan (kepada orang-orang yang membutuhkan, pen.)*.” (Abu Thalib al-Makki, *Qût al-Qulûb*, II/39).

Menurut Imam al-Ghazali, ciri-ciri haji mabrur itu adalah pelakunya (saat kembali dari menunaikan ibadah haji) menjadi orang yang zuhud terhadap dunia, selalu rindu terhadap akhirat (surga) dan senantiasa berusaha mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan Allah Pemilik Ka’bah setelah berjumpa dengan Ka’bah (Al-Ghazali, *Ihyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn*, I/272).

Imam al-Hasan ra. berkata, “*Sesungguhnya tanda/ciri bahwa ibadah haji diterima oleh Allah (haji mabrur) adalah ibadah haji yang menjadikan pelakunya meninggalkan berbagai maksiat, mengganti teman-temannya yang berperilaku buruk dengan orang-orang shalih, mengganti majelisnya yang penuh dengan senda-gurau dan kelalaian dengan majelis yang dipenuhi dengan zikir dan kewaspadaan. Siapa saja yang selaras perilakunya dengan apa yang disebutkan, berarti ibadah hajinya diterima oleh Allah (haji mabrur)*.” (Abu Thalib al-Makki, *Qût al-Qulûb*, II/44).

Al-Hasan pernah ditanya, “*Apa itu haji mabrur?*” Ia menjawab, “*Ia yang kembali dari berhaji menjadi seorang yang zuhud terhadap dunia dan rindu terhadap akhirat*.” (As-Suyuthi, *Durr al-Mantsûr*, I/473; al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, II/408).

Imam an-Nawawi berkata, di antara tanda haji mabrur adalah kembali dari menunaikan haji dalam keadaan menjadi lebih baik perilakunya dan tidak membiasakan diri bermaksiat kepada Allah SWT (As-Suyuthi, *Hâsyiyah as-Suyuthi ‘alâ Sunan an-Nasâ’i*, IV/98).

Dinyatakan pula oleh al-Fira’, “*Haji mabrur adalah orang yang setelah haji tidak lagi terbiasa bermaksiat kepada Allah*.” (Abu Hayyan al-Andalusi, *Bahr al-Muhîth*, II/263).

Alhasil, haji mabrur adalah haji yang mewujudkan ketakwaan pada pelakunya.

Yang menarik, dalam beberapa riwayat, keutamaan ibadah haji disandingkan dengan kemuliaan jihad. Rasulullah saw. pernah ditanya, “*Amal apa yang paling utama?*” Beliau menjawab, “*Iman kepada Allah dan Rasul-Nya*.” Beliau ditanya lagi, “*Lalu apa?*” Beliau menjawab, “*Jihad fi sabilillah*.” Beliau kembali ditanya, “*Kemudian apa lagi?*” Beliau menjawab lagi, “*Haji mabrur*.” (Muttafaq ‘alaih).

Nabi saw.. pun pernah bersabda, “*Duta Allah itu ada tiga: orang yang terlibat perang (di jalan Allah), orang yang beribadah haji dan orang yang berumrah*.” (HR al-Hakim dan al-Baihaqi).

Dua hadis di atas menyandingkan keutamaan ibadah haji dengan kemuliaan jihad. Hadis kedua sama-sama menyebutkan orang yang pergi berjihad dan yang pergi berhaji sebagai duta-duta Allah SWT. Adapun hadis pertama malah menempatkan jihad di urutan pertama sebelum haji.

Benar. Di negeri ini jihad dalam arti perang tidaklah berlaku karena Indonesia bukan wilayah perang. Namun, sebetulnya ada amalan yang pahalanya menyamai amalan jihad, bahkan dinyatakan sebagai ‘jihad’ paling utama. Baginda Rasulullah saw. bersabda, “*Jihad yang paling utama adalah menyatakan kebenaran di hadapan penguasa yang lalim*.” (HR at-Tirmidzi dan Abu Dawud).

Semoga kita diberikan oleh Allah SWT untuk bisa meraih keutamaan haji/umrah dan jihad fi sabilillah atau meraih pahala yang setara dengan jihad fi sabilillah. Amin.

Wa mâ tawfîqi illâ bilLâh. [Arief B. Iskandar]



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

MENJAWAB LUGAS

Kalau anda terus ngotot ingin menerapkan syariah, keluar sana dari Indonesia pergi ke Timur Tengah...

++++

Dalam dakwah, biasa sekali kita mendapatkan pertanyaan atau pernyataan. Baik itu berkenaan dengan ide, gerak maupun menyangkut tanggapan atas suatu peristiwa aktual pada saat itu. Kadang pertanyaan diajukan memang didasari niat tulus untuk mencari tahu atau mengkonfirmasi sesuatu. Namun, tak jarang, muncul pertanyaan atau pernyataan bernada mencemooh, melecehkan dan merendahkan. Bahkan terkesan hendak menjebak.

Menjadi tugas seorang pengemban dakwah untuk bisa menjawab semua itu dengan baik. Demikian pula terhadap pertanyaan jenis kedua yang kadang sangat terlihat tidak untuk mencari tahu, tetapi mengajak berseteru. Ini seperti yang dialami oleh Dr. Muhammad Imarah, seorang pemikir besar dari Mesir.

Suatu ketika, seorang bertanya kepada beliau dengan pertanyaan yang bernada mengejek dan mengolok: *Saya dengar, Anda ingin sekali syariah Islam ini diterapkan. Dengan menerapkan syariah, apa Anda ingin membawa kami mundur ke belakang?*

Mendapat pertanyaan bernada

merendahkan itu, menarik menyimak apa jawaban lugas Dr. Imarah. Ternyata ia menjawab dengan balik bertanya:

Ke belakang yang mana maksud Anda? Apakah belakang yang Anda maksud adalah 100 tahun yang lalu, saat Islam menguasai separuh dunia selama 500 tahun? Atau maksud Anda, lebih jauh lagi ke belakang saat Dinasti Mamalik menyelamatkan dunia dari ganasnya serbuan Mongol dan Tartar? Atau lebih jauh lagi ke belakang saat Dinasti Abbasiyah menguasai separuh dunia.

Atau ke belakang sebelumnya, saat Dinasti Ummayah, atau sebelumnya lagi saat Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. menguasai banyak kawasan di dunia ini? Atau pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid saat ia mengirim surat ke penguasa imperium Romawi kala itu, Naqfur, dengan kata-kata, 'Dari Harun al Rasyid Amirul Mukminin, kepada Naqfur Anjing Romawi?'

Atau ke belakang lagi saat Abdurrahman al-Dakhil bersama pasukannya berhasil menaklukkan Italia dan Prancis? Itu jika dalam bidang politik.

Atau maksud Anda ke belakang adalah dalam bidang keilmuan, ketika ulama Arab seperti Ibnu Sina, al-Farabi, al-Khwarizmi, Ibnu Jarir, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun dan

lainnya mengajarkan dunia Arab dan dunia Barat tentang ilmu kedokteran, farmasi, arsitektur, falak dan sastra?

Atau ke belakang maksud Anda dalam hal kehormatan? Ketika seorang Yahudi kafir mengerjai seorang Muslimah hingga terlepas baju abayanya sampai ia berteriak histeris, lalu Khalifah al-Mu'tashim mengirim pasukan untuk membalas apa yang orang Yahudi itu lakukan, dan mengusir orang itu dari negaranya? Sementara itu, hari ini, para Muslimah diperkosa sedang pemimpin negeri Muslim hanya diam tak bisa berbuat apa-apa?

Atau ke belakang maksud Anda saat kaum Muslim membangun universitas pertama di Spanyol yang menggemparkan Eropa kala itu sehingga sejak saat itu, pakaian jubah longgar besar dari Arab itu menjadi pakaian wisuda hampir semua universitas dunia, yang di bagian atasnya ada topi yang datar yang dulu dijadikan tempat meletakkan al-Quran saat acara wisuda?

Atau maksud Anda ke belakang adalah saat Kairo menjadi kota paling indah di dunia? Atau ketika 1 dinar Irak setara dengan 483 dolar? Atau maksud Anda ke belakang, saat orang-orang melarikan diri dari Eropa yang dilanda kemiskinan dan pergi menyelamatkan diri menuju Aleksandria (Mesir), atau ketika Amerika meminta bantuan Mesir untuk menyelamatkan Eropa dari kelaparan?

Tolong bertahukan saya, mundur ke belakang mana yang Anda maksudkan?

Demikian tanya Dr. Imarah. Si penanya hanya bisa diam. Membisu. Tak tahu apa yang mau diucapkan.

Menjawab lugas, jika perlu agak sedikit menohok, kadang diperlukan. Membuka ruang kesadaran kadang perlu dengan ungkapan yang sedikit keras. Sama seperti saat saya diwawancarai oleh tim Prof. Don Emmerson, Direktur Forum Asia Tenggara di Stanford

Menjawab lugas, jika perlu agak sedikit menohok, kadang diperlukan. Membuka ruang kesadaran kadang perlu dengan ungkapan yang sedikit keras.

University, Amerika Serikat, yang juga anggota Komisi Nasional Hubungan Indonesia-Amerika Serikat (*The National Commission on U.S.-Indonesian Relations*) beberapa tahun lalu. Bersama timnya, ia datang ke Indonesia melakukan penelitian mengenai hubungan antara Islam dan demokrasi, juga kesesuaian demokrasi, termasuk demokrasi liberal, dengan negara yang mayoritas Muslim seperti Indonesia. Hasil penelitian itu kemudian dikemas dalam bentuk sebuah film dokumenter.

Setelah panjang lebar berbincang tentang demokrasi dan Islam, lalu ditanyakan kepada saya, "Apakah khalifah nantinya mesti seorang Muslim?" Tentu saja saya jawab, "*Ya, harus.*" Dengan cepat ia bertanya lagi, "Kalau begitu, bukankan itu diskriminatif karena hanya seorang Muslim saja yang bisa menjadi khalifah, sementara warga negara non-Muslim tidak bisa."

Jelas, ini pertanyaan bernada gugatan, bahkan serangan kepada Islam. Tanpa ragu ia

Catatan Dakwah

menuding sistem politik Islam itu diskriminatif. Jika persamaan hak politik adalah sebuah kebaikan, maka diskriminasi politik pasti dianggap keburukan. Pendapat seperti ini jelas salah besar. Tidak mungkin ajaran Islam diskriminatif. Namun, bagaimana menjelaskan hal ini?

Saya katakan kepada dia, bahwa terkait dengan siapa yang boleh menjadi kepala negara, dalam setiap sistem politik apapun dan di negara manapun pasti ada limitasi atau pembatasan. Dalam sistem politik Amerika Serikat, misalnya, saya memberi contoh, juga ada limitasi. Presiden Amerika Serikat haruslah seorang warga negara Amerika Serikat yang lahir di Amerika Serikat. Selain itu tidak boleh (Sekadar catatan, Barack Obama, presiden AS kulit hitam pertama, lahir di Honolulu, Hawaii, 4 Agustus 1961. Toh begitu, sempat mendapatkan resistensi dari sebagian warga negara AS. Ia dianggap kurang Amerika, karena ayahnya berasal dari Kenya).

Jadi, limitasi dalam sebuah sistem politik adalah sesuatu yang wajar. Itu bukanlah diskriminasi. Begitu juga dalam Islam. Khalifah haruslah seorang Muslim. Bedanya, limitasi dalam sistem politik AS dan sistem politik di negara lain itu berdasar pada sesuatu yang tidak bisa diubah. Maksudnya, tempat kelahiran *kan* tidak bisa diubah-ubah. Sekali Anda dilahirkan di Indonesia, misalnya, tidak mungkin diubah menjadi lahir di Amerika Serikat. Karena itu selamanya Anda tidak mungkin menjadi presiden AS. Sebaliknya, limitasi dalam sistem politik Islam berdasar pada sesuatu yang bersifat pilihan dan karena itu bisa diubah. Keislaman seseorang, sebagaimana juga ketidakislaman, adalah buah dari pilihan. Tiap pilihan pasti ada konsekuensinya. Karena Anda memilih menjadi non-Muslim, maka Anda tidak mungkin menjadi khalifah. Namun, begitu Anda berubah menjadi Muslim, saat itu juga peluang Anda menjadi seorang khalifah terbuka. Dengan

Dakwah hakikatnya adalah amanah, untuk menyampaikan *al-haq* dan membantah *al-baathil*. Ini tidak main-main karena menyangkut risalah Ilahi. Jadi, harus ditunaikan dengan sungguh-sungguh. Sampaikan kebenaran dengan jelas dan tegas. Jawab juga setiap pertanyaan dengan lugas. Tidak boleh ragu. Apalagi gagu. Pasalnya, urusannya bukan hanya di dunia, tetapi sampai ke negeri akhirat nanti.

demikian limitasi yang ditetapkan oleh Islam itu lebih rasional ketimbang sistem politik manapun yang menggunakan limitasi atas dasar primordialisme. “*Jadi, siapa sebenarnya yang diskriminatif!*” tanya saya balik.

++++

Dakwah hakikatnya adalah amanah, untuk menyampaikan *al-haq* dan membantah *al-baathil*. Ini tidak main-main karena menyangkut risalah Ilahi. Jadi, harus ditunaikan dengan sungguh-sungguh. Sampaikan kebenaran dengan jelas dan tegas. Jawab juga setiap pertanyaan dengan lugas. Tidak boleh ragu. Apalagi gagu. Pasalnya, urusannya bukan hanya di dunia, tetapi sampai ke negeri akhirat nanti.

Terus apa jawaban untuk pertanyaan di atas, yang masuk ke *handphone* saya pada zaman masih pakai sms? Saya jawab: *Syariah itu ditetapkan oleh Allah SWT. Allahlah juga Yang menciptakan bumi. Kalau Anda tidak setuju syariah, keluar sana dari bumi!* □

HARAM MENJUAL BARANG HARAM

Soal:

Ada tawaran pekerjaan (duta komoditi) milik salah satu perusahaan yang menjual produk kecantikan dan parfum. Sebagian jenisnya mengandung alkohol yang kadarnya berbeda-beda (Ada kolonyet yang mengandung nisbah tinggi etil alkohol (etanol). Ada produk-produk yang mengandung proporsi etil alkohol, metil alkohol, isopropil alkohol semisal parfum dan kosmetik).

Pertanyaannya: Bolehkah bekerja sebagai duta produk di situ? Bolehkah bekerja di dalam perusahaan tersebut bukan pada bidang produk, misalnya pekerjaan administrasi?

Jawab:

Pertama: Hukum bekerja sebagai duta produk di perusahaan untuk menjual sebagian barang yang haram (parfum dan kosmetik yang di dalamnya ada etil alkohol dsb). Kami telah membahas perkara ini di buku kami dan kami jelaskan bahwa itu haram. Di dalam buku *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* juz 2 bab “*Kullu Mâ Hurima ‘alâ al-‘Ibâd Fa Bay’uhu Harâm[un]*” (Semua yang Diharamkan atas Hamba maka Menjualnya adalah Haram)” dijelaskan:

Di situ ada sesuatu yang Allah haramkan untuk dimakan seperti daging bangkai, sesuatu yang Allah haramkan untuk diminum seperti khamr, sesuatu yang Allah haramkan diambil (digunakan) seperti berhalal, sesuatu yang Allah haramkan untuk dimiliki seperti patung, dan sesuatu yang Allah haramkan untuk dibuat seperti gambar. Semua ini dinyatakan oleh nas-nas *syar’i* berupa ayat atau hadis tentang pengharamannya. Apa yang Allah haramkan bagi hamba berupa sesuatu yang pengharamannya dinyatakan oleh nas *syar’i*, baik haram dimakan, atau diminum, atau yang lainnya, maka menjual sesuatu ini yang telah Allah haramkan atas hamba itu adalah haram karena keharaman harganya. Jabir ra. pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّنْفُنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: لَا، هُوَ حَرَامٌ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ ذَلِكَ: قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ، إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ»

Sungguh Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual khamr, bangkai, babi dan berhala. Lalu dikatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana pandangan Anda dengan lemak bangkai, sebab itu bisa digunakan untuk mengecat perahu, mengurapi kulit dan orang menggunakan itu untuk penerangan?" Beliau bersabda, "Tidak. Itu adalah haram." Kemudian Rasulullah saw. ketika itu bersabda, "Semoga Allah membinasakan Yahudi. Sungguh Allah, ketika mengharamkan lemak hewan, mereka lelehkan kemudian mereka jual dan mereka makan harganya." (HR al-Bukhari).

Jamalûhu adalah *adzâbuhu* (melelehkannya). Ibnu Abbas ra. juga bertutur bahwa Nabi

saw. pernah bersabda:

«قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ ثَلَاثًا، إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الشُّحُومَ فَبَاغَوْهَا وَأَكَلُوا أَثْمَانَهَا، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا حَرَّمَ عَلَى قَوْمٍ أَكَلَ شَيْءٌ حَرَّمَ عَلَيْهِمْ ثَمَنُهُ» رواه البخاري

"Semoga Allah membinasakan Yahudi." Beliau mengatakan ini tiga kali. "Sungguh Allah telah mengharamkan atas mereka lemak lalu mereka jual dan mereka makan harganya. Sungguh Allah jika telah mengharamkan atas kaum memakan sesuatu maka Allah pun mengharamkan atas mereka harganya." (HR al-Bukhari).

Oleh karena itu, bekerja di bidang ini adalah haram.

Kedua: Adapun pekerjaan administratif di perusahaan yang menjual sebagian barang yang haram maka dilihat sebagai berikut:

Jika pekerjaan administratif itu berhubungan langsung dengan penjualan barang haram, seperti Anda bekerja dalam menyiapkan permintaan-permintaan yang terkait dengan penjualan barang-barang yang haram atau semacam itu, maka pekerjaan administratif ini adalah haram. Hal itu karena terkait langsung dengan pekerjaan yang haram yaitu penjualan barang yang haram. Sebaliknya, jika pekerjaan administratif itu tidak memiliki hubungan langsung dengan penjualan barang haram (jadi tidak termasuk dalam pekerjaan administratif menyiapkan permintaan-permintaan untuk penjualan barang yang haram atau semacam itu), maka pekerjaan administratif ini tidak haram meskipun di perusahaan itu ada aktivitas menjual barang yang haram. Hal itu karena Anda dalam keadaan ini tidak melakukan pekerjaan yang haram.

Meski demikian, kehati-hatian seseorang

Sebaliknya, jika pekerjaan administratif itu tidak memiliki hubungan langsung dengan penjualan barang haram (jadi tidak termasuk dalam pekerjaan administratif menyiapkan permintaan-permintaan untuk penjualan barang yang haram atau semacam itu), maka pekerjaan administratif ini tidak haram meskipun di perusahaan itu ada aktivitas menjual barang yang haram. Hal itu karena Anda dalam keadaan ini tidak melakukan pekerjaan yang haram.

untuk agamanya bukan hanya menjauh dari yang haram, tetapi hingga dari sebagian kemubahan karena khawatir adanya yang haram yang dekat darinya. Para Sahabat Rasul saw. dulu menjauhi banyak pintu-pintu mubah karena khawatir mendekat pada yang haram. Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ الْبَأْسُ»، أخرجه الترمذي

Seseorang tidak mencapai derajat takwa sampai dia meninggalkan apa yang tidak ada masalah dengannya karena khawatir terhadap apa yang ada masalah dengannya (HR at-Tirmidzi).

Imam at-Tirmidzi juga telah mengeluarkan hadis ini dan ia berkata, "Hadis ini *hasan shahih*," yakni dari jalur Hasan bin Ali ra. yang berkata: Aku menghafal hadis dari Rasulullah saw. yang bersabda:

«دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ»

Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju pada apa yang tidak meragukanmu (HR at-Tirmidzi).

Oleh karena itu, yang lebih utama dan lebih selamat untuk agama adalah menjauh dari bekerja di perusahaan semacam ini dan mencari pekerjaan yang di dalamnya ada rezeki yang baik. Allah SWT pasti menjadikan jalan keluar untuk orang yang bertakwa kepada-Nya:

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا * وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا﴾

Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menyediakan bagi dirinya jalan keluar (solusi) dan memberi dia rezeki dari arah yang tiada dia sangka-sangka. Siapa

Meskipun demikian, kehati-hatian seseorang untuk agamanya bukan hanya menjauh dari yang haram, tetapi hingga dari sebagian kemubahan karena khawatir adanya yang haram yang dekat darinya. Para Sahabat Rasul saw. dulu menjauhi banyak pintu-pintu mubah karena khawatir mendekat pada yang haram.

saja yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi (keperluan)-nya. Sungguh Allah melaksanakan urusan-Nya-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (QS ath-Thalaq [65]: 2-3).

Wallâh a'lam wa ahkam.

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah pada 23 Syawal 1443 H/23 Mei 2022 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/82216.html>
<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/556162352737805>

Hari Raya Kurban di Khilafah Turki Utsmani

Hari Raya Idul Adha disambut begitu meriah di seluruh pelosok wilayah Khilafah Turki Utsmani. Segenap lapisan masyarakat merayakannya dengan penuh sukacita. Masyarakat berlomba-lomba memberikan hewan kurban “terbaik”. Berbagai hiburan mengiringi pelaksanaan pemotongan kurban. Pemerintah pun mengawal hari raya itu sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik. Berikut penampakan foto-fotonya.

Sumber : <https://www.fikriyat.com/galeri/islam/osmanlida-kurban-bayrami/NaN>



Hewan kurban diperiksa oleh dokter hewan sebelum disembelih.



Pedagang dan pembeli bertemu.



Khalifah dan seluruh aparat menyambut Idul Adha dengan penuh sukacita.



Takbir dan iringan musik penuh semangat mengiringi proses pemotongan hewan kurban.

Suasana Idu Adha yang begitu gembira.



Hewan kurban siap di kuliti dan dipotong-potong.



A BAI RAM : CANEA.

Persembahan hewan kurban terbaik.



Persembahan hewan kurban terbaik.



Persembahan hewan kurban terbaik.



Pelaksanaan pemotongan hewan kurban yang langsung diawasi oleh Negara.



Hewan kurban yang begitu banyak siap didistribusikan kepada yang berhak.



Guru AS Dipersenjatai, Tak Selesaikan Persoalan

Wacana mempersenjatai para guru di seluruh negara bagian Amerika Serikat (AS) yang digulirkan pendukung hak bersenjata dinilai Direktur Forum on Islamic World Studies (FIWS) Farid Wadji tidak akan menyelesaikan persoalan.

“Jelas upaya mempersenjatai guru di Texas (dan seluruh negara bagian AS) tidak akan menyelesaikan persoalan,” tegasnya kepada *Mediaumat.id*, Rabu (1/6/2022).

Wacana tersebut muncul lantaran Jaksa Agung Texas Ken Paxton menyerukan agar guru dipersenjatai setelah kejadian penembakan di Texas pada Selasa, 24 Mei 2022 di sebuah SD. Korban tewas sejauh ini 19 anak-anak dan dua guru.

Solusi berupa mempersenjatai guru itu tak menyentuh akar permasalahannya. Walhasil, jelas Farid, tragedi serupa, yakni penembakan massal seperti di negara bagian terbesar kedua AS tersebut tak akan bisa berhenti.

Sebabnya, sekalipun guru dipersenjatai, misalnya, bukan berarti pelakunya nanti tidak menggunakan senjata yang lebih canggih. Bahkan lebih hebat daripada senjata yang digunakan

guru.

“Akar persoalan itu sebenarnya muncul dari ideologi Kapitalisme itu sendiri,” tegas Farid.

Maknanya, kata Farid, sebagaimana banyak pihak yang sudah berulang mengangkat persoalan ini, akar kekerasan di AS justru berpangkal dari nilai-nilai Kapitalisme yang memang menghalalkan segala cara berikut prinsip kebebasan yang mereka junjung tinggi.

Malah mereka menganggap kebebasan memiliki senjata, lanjut Farid, setara dengan kebebasan beragama, berkumpul, ataupun berpendapat.

“Ditambah lagi dengan ekspor ideologi Kapitalisme yang menggunakan kekerasan,” sambungnya. Farid juga menguraikan bahwa mereka melakukan itu nyaris tanpa ada pertimbangan kemanusiaan.

Dengan kata lain, mereka telah biasa membantai, bahkan dengan cara menjatuhkan bom napalm sekalipun untuk menghancurkan manusia. “Bukan hanya menghancurkan manusia, tetapi juga menghancurkan lingkungan,” timpalnya terkait Perang Vietnam pada 8 Juni 1972 silam.

Lebih mengerikan lagi, lanjut Farid, kejahatan-kejahatan mereka dilegalkan atas nama nilai-nilai AS.

Sebutlah pengeboman di Suriah yang dari situ terjadilah glorifikasi terhadap kultur kekerasan AS. “Itu dibangun lebih kuat lagi di dalam negeri dengan keberadaan milisi-milisi bersenjata yang itu memiliki pengaruh politik yang cukup kuat yang menjadi pertimbangan para politisi” ulasnya.

Dibangun pula semacam kultur budaya, pikiran dan perasaan melalui film-film. Di antaranya, ‘Rambo’ yang digambarkan sebagai sosok pahlawan di balik predikat AS yang sebenarnya adalah negara penjajah yang masuk ke Vietnam dengan kekerasan.

“Kita tahu mungkin ada acara televisi seperti *wrestling*,” tambahnya tentang sebutan pergulatan yang juga sarat kekerasan fisik.



Lantas untuk bisa menyelesaikan persoalan demikian, menurut Farid adalah, masyarakat AS harus mencampakkan ideologi Kapitalisme yang bermasalah itu.

Selanjutnya, menurut Farid, di situlah Islam seharusnya dipandang sebagai solusi. “Bukan hanya bagi masyarakat Amerika, tetapi bagi Dunia Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*,” pungkasnya.

IMuNe: Kesehatan Mental Sebabkan Banyaknya Kasus Penembakan di AS

Direktur Institute Muslimah Negarawan (IMuNe) Dr. Fika Komara menilai terjadinya 3600 kasus penembakan massal (sejak 2014 hingga Mei 2022) di Amerika Serikat (AS) bukan hanya disebabkan karena adanya kebebasan memiliki senjata, namun juga karena kesehatan mental.

“Ada penyebab non-teknis yang menurut saya jauh lebih mendasar dan mewakili masalah masyarakat AS, yakni kesehatan mental,” tuturnya kepada *Mediaumat.id*, Sabtu (4/6/2022).

Menurut Fika, para pakar dan pengamat masih berdebat terkait penyakit mental tersebut. Angka penderita penyakit mental di AS memang terus meningkat.

“Menurut Aliansi Nasional untuk Penyakit Mental, sekitar 1 dari 5 orang dewasa di AS mengalami penyakit mental, yaitu sekitar 52,9 juta orang Amerika,” jelasnya.

“Kebanyakan pelaku penembakan adalah berusia muda yang acapkali terisolasi secara sosial, memiliki hubungan keluarga yang kurang harmonis dan juga faktor ekonomi,” tambahnya.

Dari 3.600 kasus penembakan massal tersebut, para pelaku dan korban di antaranya adalah remaja. “Angka statistik ini menunjukkan masyarakat Amerika (sang adidaya) sedang sakit,” ungkap Fika.

Karena itu, menurut Fika, AS sama sekali tidak bisa dijadikan kiblat bagi generasi Muslim. Apalagi kiblat bagi dunia pendidikan. “Fenomena

krisis penembakan massal ini menunjukkan potret generasi rapuh AS. Remaja AS (usia 12- 17 tahun) bisa dengan mudah memiliki senjata api. Bahkan jumlahnya naik menjadi 41 persen,” ungkap Fika.

Selain itu, beberapa pihak mulai mengaitkan krisis penembakan tersebut dengan kecanduan *game*. *Gaming* yang sudah lama menjadi industri besar di AS memang acapkali mengandung konten kekerasan, termasuk tembak-tembakan dalam dunia *hyper-realisme game* tersebut.

“Ini menunjukkan negara industri super besar seperti AS tidak memiliki misi serius membangun mental manusia. Pembangunan ekonomi kapitalistik memang selalu mengantarkan pada dehumanisasi massal, gangguan mental, juga kesenjangan ekonomi,” jelasnya.

Karena itu, Fika mengatakan, tidak alasan lagi bagi penguasa negeri Muslim untuk terus berkiblat kepada AS. “Tidak ada lagi alasan bagi penguasa negeri Muslim untuk terus membebek dan berkiblat ke Amerika, saatnya kembali pada jatidiri Islam,” pungkasnya.

PBB Memang Tak Punya Kekuatan Otoritatif

Direktur Institute Muslimah Negarawan (IMuNe) Dr. Fika Komara mengatakan, organisasi internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memang dirancang agar tak punya kekuatan otoritatif bagi umat Muslim.

“Dari sejak kelahirannya, PBB memang dibuat agar tidak punya kekuatan otoritatif untuk masyarakat internasional, apalagi untuk umat Islam,” ujarinya kepada *Mediaumat.id*, Jumat (27/5/2022).

Hal itu ia sampaikan sebagai respon atas kesan lemah PBB berkaitan dengan ketentuan pemerintah Cina terhadap PBB, dalam hal ini Komisioner Tinggi HAM Michelle Bachelet yang melakukan kunjungan ke Uighur selama enam hari sejak Senin (23/5), dengan koridor tertutup karena alasan pandemi Covid-19.

Artinya, Bachelet tidak boleh berkomunikasi

dengan orang di luar rombongannya, serta tak akan bisa melakukan wawancara personal dengan warga Uighur yang ia temui. Ia juga tak diperkenankan membawa perwakilan media karena alasan penularan virus Corona, seperti dikutip *Reuters*.

Selain kelemahan tersebut, tambah Fika, posisi kaum Muslim makin tak berdaya bersamaan dengan pemberian hak istimewa kepada negara-negara besar melakukan veto terhadap apa pun keputusan/resolusi PBB. “Jelas menunjukkan lembaga ini hanya dijadikan sebagai tameng bagi negara-negara (besar) tersebut,” tukasnya.

Menurut Fika, lima negara pemilik hak veto dimaksud juga berperan sebagai predator ekonomi dan hegemoni politik bagi tanah umat Islam.

Jadi bagaimana mungkin umat Muslim berharap kepada PBB yang dikuasai negara-negara penjajah tersebut. “Wajar tidak ada satu pun prestasi PBB dalam menyelesaikan krisis umat Islam dari mulai Palestina, Suriah, Rohingya, hingga Uighur di Xinjiang,” sebutnya.

Ia pun membandingkannya dengan fakta sejarah ketika Khilafah Islam masih berdiri. “Berbeda sekali dengan kekuatan respon Kekhilafahan Islam dalam merespon tragedi umat,” tandasnya.

Jangankan permasalahan Muslim Uighur, teriakan seorang Muslimah yang tercederai kehormatannya, ungkap Fika, telah mampu mendatangkan respons Khalifah al-Mu'tashim Billah dalam hitungan hari berikut solusi yang sangat efektif.

“Tidak perlu menunggu sampai berminggu-minggu, apalagi sampai bertahun-tahun, seperti Uighur. Itu pun tidak ada solusi nyata yang ditawarkan PBB bagi umat Islam di Xinjiang,” pungkasnya.

100 Juta Orang Mengungsi, Ini Penyebabnya

Penyebab 100 juta orang di dunia yang

terpaksa melarikan diri dari konflik, kekerasan, pelanggaran HAM dan penganiayaan sebagaimana yang dilaporkan UNHCR, dinilai Pengamat Politik Internasional Budi Mulyana, akibat kegagalan Kapitalisme global.

“Penyebab 100 juta orang di dunia yang terpaksa melarikan diri dari konflik, kekerasan, pelanggaran HAM dan penganiayaan sebagaimana yang dilaporkan UNHCR adalah akibat tidak berjalannya sistem internasional yang sekarang ini eksis,” ujarinya kepada *Mediaumat.id*, Rabu (25/5/2022).

Menurut Budi, Kapitalisme global gagal menjawab problematika yang muncul. Konflik yang berkepanjangan ini akibat sekat-sekat nasionalisme dan adanya kepentingan nasional yang kadang saling berseberangan.

Kata Budi, ditambah dominasi negara-negara subjek kapitalis yang memanfaatkan kekuatannya untuk mengeksploitasi negara-negara lemah dengan berbagai selubung hukum internasional dan kesepakatan lainnya. Dengan demikian berbagai konflik terjadi, kekerasan, dan berbagai penganiayaan sebagaimana yang dilaporkan UNHCR tersebut.

Budi menegaskan, solusi untuk masalah tersebut adalah dengan Islam. Sebabnya, Islam adalah agama pembawa rahmat bagi sekalian alam. Islam hadir membawa risalah ilahi yang di dalamnya berisi berbagai pengaturan bagi umat manusia, agar manusia berada dalam petunjuk dan kebaikan yang hakiki.

Ia melihat, berbagai konflik, kekerasan dan penganiayaan yang menjadi eksis dari diperlakukannya peradaban yang penuh dengan hawa nafsu dan kepentingan manusia, harus diganti dengan peradaban yang memancarkan sinar kebaikan.

“Kapitalisme global yang rusak dan merusak yang kini mendominasi tatanan dunia, telah nyata mesti digantikan dengan peradaban yang mulia, peradaban Islam,” pungkasnya. [Joy dan Tim]

MENGAJARI ANAK MAKNA HAJI DAN PERSATUAN UMAT

Wiwing Noeraini

Ibadah haji sangat lekat dengan pendidikan anak. Kita bisa menyaksikan betapa banyak sekolah PAUD dan TK yang menyelenggarakan latihan atau manasik haji untuk mengenalkan ibadah haji sejak dini. Mereka pun dikenalkan dengan tahapan atau rukun-rukun ibadah haji. Mereka dikenalkan apa itu ihram, wukuf, perjalanan menuju Masjidil Haram, melempar jumrah, tawaf, sa'i, juga tahalul. Semua dilakukan dengan menggunakan alat peraga. Ada alat peraga Ka'bah lengkap dengan semua atributnya. Anak-anak pun memakai pakaian ihram sebagaimana layaknya haji sungguhan. Ini semua dilakukan untuk mengenalkan kepada anak-anak Rukun Islam ke lima ini.

Sayang, ada yang luput dari pengajaran ibadah haji ini, yaitu mengajarkan kepada anak tentang makna haji dan persatuan umat. Inilah aspek politik pada ibadah haji yang sering terlupakan. Nah, bagaimana kita mengajarkan hal tersebut kepada anak-anak kita?

Pertama: Kita perlu memahami terlebih dulu kepada anak tentang hakikat haji adalah wujud kesiapan untuk taat pada seluruh aturan Allah SWT. Apapun bentuk aturan itu, baik mudah maupun sulit, ringan ataupun berat akan dilaksanakan karena, yakin itu sebagai

syarat amal diterima, sebagaimana dalam ibadah haji yang tercermin dalam kalimat *talbiyyah* "*Labayk Allâhumma labayk*", yang artinya, "*Aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah*".

Di poin inilah kita bisa mengajak anak untuk taat kepada Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Taat kepada Allah SWT dalam hal-hal yang bersifat ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat; juga dalam syariah lainnya seperti dalam pergaulan dengan teman; juga ketika berinteraksi dengan guru dan orangtua ataupun orang lainnya.

Kedua: Memahami anak bahwa haji bukan hanya sebatas ibadah ritual. Haji juga mengajarkan tentang persatuan umat Islam. Kita bisa ajak mereka melihat video tayangan haji sehingga mereka bisa melihat saat haji, jutaan umat Islam di seluruh dunia berkumpul di Tanah Suci. Anak akan melihat bahwa jamaah yang jutaan tersebut bisa beribadah secara serentak. Saat tawaf betapa teraturnya jutaan jamaah tersebut mengelilingi Ka'bah. Berpakaian sama. Beribadah dengan gerakan yang sama. Dalam waktu yang sama, semua lisan dipenuhi dengan doa dan zikir menyebut asma-Nya. Masya Allah. Siapapun pasti akan

takjub, kagum menyaksikan semua itu.

Ketika memiliki dana yang cukup, anak-anak juga bisa kita ajak untuk umrah ke Tanah Suci. Sekalipun jamaah umrah tidak sebanyak haji, anak-anak akan mendapati pengalaman ibadah yang luar biasa. Mereka bisa bertemu dan beribadah bersama dengan saudara-saudara seiman mereka dari berbagai negeri di dunia. Mereka akan menyaksikan umat Islam dari seluruh penjuru dunia didorong oleh keimanan dan ketaatan kepada Allah, hadir untuk memenuhi panggilan-Nya. Berbagai bangsa, ras, suku dan warna kulit bersatu diikat oleh ikatan akidah Islam.

Ketiga: Memahamkan anak pentingnya persatuan umat. Begitu pentingnya, ia menjadi salah satu yang dinasihatkan Rasulullah saw. saat Haji Wada'. Di Bukit Arafah, pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 H, saat wukuf Rasulullah saw. mengingatkan umatnya bahwa sesama Muslim adalah bersaudara yang diikat oleh akidah Islam: "*Wahai sekalian manusia. Dengarkan kata-kataku ini dan perhatikan! Setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Kaum Muslim semua bersaudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya, kecuali jika dengan senang hati diberikan kepada dia. Janganlah kalian menganiaya diri sendiri.*"

Dalam khutbahnya Rasulullah saw. juga mengapus sekat-sekat yang didasarkan pada keturunan, ras, Arab atau bukan Arab. Beliau mengingatkan, "*Hai manusia, sungguh Tuhan kalian itu satu. Bapak kalian juga satu. Kalian berasal dari Adam. Adam berasal dari tanah. Yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa kepada Allah. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, selain karena ketakwaan.*"

Khutbah ini menegaskan kembali bahwa umat Islam merupakan umat yang satu. Persatuan yang didasarkan pada akidah Islam inilah yang memperkuat umat Islam. Dengan

prinsip ini, Islam menyatukan umat manusia.

Di poin ini kita bisa mengajak anak-anak melihat realita yang ada di sekitar mereka. Selain ayah ibu, kakak adik, juga kakek-nenek yang menjadi keluarga dan saudara mereka, ternyata mereka juga memiliki saudara dari jalur yang lain, yaitu saudara seiman. Siapakah mereka? Teman-teman mereka dan orang-orang di sekitar mereka yang Muslim. Bahkan juga Muslim-muslim lainnya yang tinggal jauh dari mereka. Kita bisa sampaikan bahwa ternyata kita bersaudara dengan Muslim Arab, Muslim Palestina, Muslim Afganistan dll. Tentu ada kewajiban kita sebagai sesama Muslim yang harus kita lakukan kepada mereka.

Keempat: Memahamkan anak bahwa dari ibadah haji dapat diambil pelajaran bahwa sebenarnya Muslim itu dapat disatukan. Selama ibadah haji kaum Muslim telah terlatih untuk mengendalikan amarah dan permusuhan; sebaliknya mengembangkan sikap ramah serta tolong-menolong sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah ayat 197. Setelah ibadah haji usai, harapannya semua sikap tersebut bisa dilanjutkan. Umat bisa bersatu.

Kita pahami anak bahwa kita diperintahkan Allah SWT untuk bersatu bukan hanya saat ibadah haji. Persatuan umat Islam merupakan kewajiban mutlak kapan pun, juga dalam segenap aspek kehidupan seperti ekonomi maupun politik juga yang lainnya (Lihat: QS Ali Imran [3]: 103).

Jadi, sangat disayangkan kondisi umat Islam hari ini. Mereka hanya bersatu dan taat kepada Allah SWT saat ibadah haji. Kita bisa sampaikan realita tersebut kepada anak-anak. Dengan itu mereka benar-benar paham bahwa sudah seharusnya umat Islam bersatu tidak hanya saat ibadah haji.

Kelima: Memahamkan anak bahwa dari ibadah haji ini juga dapat diambil pelajaran, bahwa agar bersatu, maka umat butuh satu

aturan dan satu kepemimpinan. Bisa dibayangkan, agar bisa menjalankan ibadah ritual seperti haji dengan sempurna maka umat Islam sedunia harus bersatu di bawah satu komando, dari satu pemimpin, dalam satu sistem yang menerapkan Islam. Apalagi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tentu lebih butuh pemimpin dan sistem yang menerapkan Islam yang akan menyatukan umat Islam sedunia.

Di sinilah kita bisa mengajak anak untuk berpikir, bahwa persatuan ini tentu membutuhkan negara yang akan menyatukan manusia di dalamnya dengan aturan yang sama dan tujuan yang sama. Dalam Islam negara ini disebut Khilafah. Persatuan umat Islam di bawah naungan Khilafah inilah yang telah membuat umat Islam ditakuti oleh musuh. Tidak ada yang membantah kalau umat Islam bersatu, pasti umat Islam kuat.

Kita bisa mengajak anak untuk melihat realita hari ini bahwa ketika hukum Allah tak diterapkan, dan umat Islam tak bersatu, maka mereka tidak dalam keadaan baik-baik saja. Berbagai masalah pun menimpa. Karena itu persatuan umat ini mendesak untuk kita wujudkan. Satu kepemimpinan. Satu aturan kehidupan dengan berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Hanya dengan itulah kunci kebangkitan umat Islam dapat diraih.

Keenam: Mengajak anak untuk melakukan upaya mewujudkan persatuan tersebut, yang itu bisa dimulai dari skala yang paling kecil, yaitu lingkungan sekitar mereka. Di dalam rumah, misalnya, membiasakan untuk berlaku baik dengan saudara. Berusaha rukun. Menjaga sikap dan perbuatan agar tidak muncul pertengkaran yang bisa memecah atau memutus tali persaudaraan. Kemudian di sekolah, berusaha berbuat baik dengan teman, menghormati yang lebih tua dan menyanyangi

yang muda, karena semua adalah bersaudara.

Selanjutnya kita juga ajarkan kepada anak-anak kita tentang kewajiban Muslim kepada Muslim lainnya.

Persatuan umat secara hakiki hanya akan terwujud ketika ada institusi yang menyatukannya, yaitu negara Khilafah Islamiyah '*alá minhâj an-nubuwwah*'. Karena itulah kita juga perlu mengikut sertakan anak-anak kita dalam perjuangan politik untuk menegakkan Khilafah.

Penting untuk kita perhatikan, bahwa proses pengajaran ini sangat bergantung pada taraf perkembangan akal anak. Untuk anak-anak yang masih kecil, tentu masih berupa pengenalan. Seiring dengan bertambahnya usia mereka, bertambah sempurna akal mereka, mereka pun bisa kita ajak untuk berpikir lebih mendalam. Lalu diskusi pun bisa kita arahkan untuk hal-hal yang bersifat politis.

Tentu kita sebagai orangtuanya paling mengetahui sejauh mana kita bisa berdiskusi dengan anak-anak kita. Apakah mereka 'nyambung' atau tidak dengan apa yang kita sampaikan. Jangan sampai apa yang kita sampaikan kepada mereka hanya sebatas maklumat (pengetahuan). Tidak berbekas, kecuali hanya sebagai sebuah ilmu semata. Kita harus upayakan bahwa apapun yang kita sampaikan menjadi *mafhûm* (pemahaman) bagi mereka sehingga mereka pun dengan penuh kesadaran mengamalkannya.

Terakhir, kita juga ajak anak-anak kita untuk senantiasa berdoa, mengangkat kedua belah tangan, meminta kepada Allah agar persatuan umat ini segera terwujud. Itulah persatuan umat hakiki di bawah satu kepemimpinan seorang imam (khalifah) yang akan menerapkan hukum Allah secara keseluruhan. Inilah yang akan menjadikan umat Islam kembali menjadi umat terbaik, menjadi *khayru ummah*.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □



Nico Pandawa: **DULU, PARA HAJI SANGAT DITAKUTI PENJAJAH**

Pengantar Redaksi:

Bagi kebanyakan Muslim, haji selama ini tak lebih dari sekadar ibadah ritual dan spiritual belaka. Padahal, selain memang bersifat ritual dan spiritual, peristiwa ibadah haji di Tanah Suci jelas merupakan peristiwa politik. Tak hanya sekadar berkumpul. Kaum Muslim sedunia yang beribadah haji juga bersatu. Disatukan oleh akidah yang sama. Mereka tampak bersaudara. Juga disatukan oleh kesamaan akidah. Mereka melepaskan segala atribut ashabiyah; bahasa, suku bangsa, warna kulit, asal negara, latar balakang organisasi, mazhab, dll.

Tak hanya itu, pada era Kekhilafahan Utsmaniyah, aspek politik haji sangat kuat pengaruhnya di Nusantara, khususnya di era penjajahan Belanda. Buktinya, banyak perlawanan terhadap penjajah Belanda di Nusantara diinisiasi oleh para haji. Betulkah demikian? Bagaimana penjelasan detilnya?

Untuk mendapatkan jawabannya, silakan simak wawancara Redaksi kali ini dengan sejarawan muda, *Nico Pandawa*, berikut ini.

Ustadz, benarkah jamaah haji zaman penjajahan begitu ditakuti oleh penjajah?

Benar. Sejak penjajahan mulai terjadi di Nusantara pada abad ke-16, para haji selalu berada di garda terdepan dalam memimpin perlawanan jihad. Kita bisa melihat seorang

putra Aceh bernama Fadhilah Khan alias Fatahillah, misalkan. Setelah pulang berhaji, Fatahillah langsung mengabdikan diri di Kesultanan Demak begitu mendapati negerinya di Pasai sudah diduduki penjajah Portugis. Atas perintah Sultan Demak, Fatahillah memimpin kaum Muslim untuk mengusir Portugis yang

ingin membuat markas di Sunda Kelapa. Berhasillah Sunda Kelapa di-*futuh* oleh Fatahillah pada 22 Juni 1527. Lalu kota tersebut diganti namanya menjadi Jayakarta. Artinya, “Kota yang Menang”.

Demikian juga ketika aktor penjajah berganti menjadi Belanda. Para haji tetap menjadi pemuka mujahidin Nusantara. Contohnya seperti Kesultanan Banten. Negara Islam ini berperang melawan VOC Belanda. Sultan Ageung Tirtayasa mengangkat para haji dari berbagai suku untuk menjadi panglima pasukannya. Sebutlah Syaikh Yusuf al-Maqassari dari Makassar, Imam Haji Wangsakara dari Sumedang dan Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan yang disebut dalam arsip VOC sebagai “Hadjee Karang” dari Tasikmalaya.

Apa sebab mereka begitu ditakuti?

Dalam buku *Indonesia dan Haji* (1997: 9), Jacob Vredenbergt menyebut pengakuan pemerintah kolonial Belanda tentang ketakutan mereka terhadap para haji. Di mata penjajah, orang Islam yang telah berhaji ke Tanah Suci sangat terpendang di mata penduduk lainnya. Lazimnya para haji memiliki tingkat ekonomi di atas rata-rata. Mereka memiliki waktu luang untuk membentuk perkumpulan atau organisasi, lantas memanfaatkan wibawa mereka untuk menentang pemerintah penjajah Belanda.

Di atas itu semua, ada yang lebih penting. Seseorang yang melakukan ibadah haji, jika hajinya mabrur, kesadarannya akan meningkat dalam keterikatannya kepada Allah, Rasul-Nya, juga dengan sesama kaum Muslim. Apalagi selama di Makkah ia menemui jutaan kaum Muslim dari berbagai bangsa. Mereka saling bertukar informasi dan saling menguatkan dalam ketaatan dan perjuangan untuk agama. Hal ini menyebabkan mereka tergerak untuk mengubah realitas rusak di kampung halamannya dengan melakukan amar makruf nahi mungkar.

Ada hal apa di Jazirah Arab sehingga para jamaah haji ketika pulang ke Indonesia mempunyai spirit perjuangan?

Kita mengetahui bahwa selain menjadi lokasi ibadah haji, Makkah dan Madinah yang berada di Jazirah Arab juga menjadi pusat keilmuan kaum Muslim sedunia. Untuk menjawab soal yang ditanyakan, biarlah Muhammad Ghauts Sayful ‘Alam Syah yang menjawab. Muhammad Ghauts adalah hulubalang Kesultanan Aceh pada zaman Sultan Manshur Syah (berkuasa 1838-1870). Beliau pernah menulis surat kepada Khalifah ‘Utsmaniyah tentang keadaan Aceh dalam bayang-bayang serangan Belanda. Dalam arsip berbahasa Arab yang kini tersimpan di Turki berkode BOA. I.HR 66/3208 (4), Muhammad Ghauts menjelaskan dengan gamblang: *“(Penjajah Belanda) menghalangi para ulama untuk belajar, baik dalam hal mengajar maupun menuntut ilmu. Belanda mengatakan bahwa jika mereka mempelajari ilmu yang mulia, ketika mereka telah memperoleh ilmu, mereka akan menemukan di dalamnya bahwa perang dan jihad di jalan Allah diwajibkan atas mereka. Jadi mereka menghentikan orang-orang untuk datang ke Dua Tanah Suci karena mereka mengkhawatirkan diri mereka sendiri dari para haji.”*

Siapa yang menjadi faktor kunci di Tanah Suci sehingga para jamaah haji pulang ke Indonesia menjadi begitu heroik?

Saya melihat ada tiga kelompok yang sangat berpengaruh dalam pembentukan heroisme para jamaah haji.

Pertama, para Khalifah ‘Utsmaniyah. Mereka adalah pemimpin agung yang diakui seluruh jamaah haji yang berasal dari berbagai negeri. Para khalifah tersebut juga menyandang gelar

sebagai *Khâdim al-Haramayn asy-Syarifayn*, Pelayan Dua Tanah Haram yang Suci. Kepemimpinan ‘Utsmaniyah memberikan harapan kepada kaum Muslim bahwa mereka masih memiliki pemimpin Islam yang menjadi sandaran loyalitas (*al-walâ*). Dari sini, para jamaah haji yang kampung halamannya dijajah bangsa Eropa akan melihat bahwa para penjajah kafir itu bukanlah pemimpin yang sah, sehingga mereka berdisloyalitas (*al-barâ*) kepada kaum penjajah dan menyatakan perlawanan.

Kedua, para pejabat ‘Utsmaniyah di Tanah Suci. Dalam kepengaturan Khilafah ‘Utsmaniyah, Jazirah Arab—khususnya di Makkah dan Madinah—masuk dalam Vilayet-i Hicaz (Provinsi Hijaz). Ketika masa perang kolonial abad ke-19, para pejabat ‘Utsmaniyah di Hijaz sering membantu perjuangan Muslim Nusantara seperti di Aceh dan Jambi dalam bentuk suplai persenjataan dan logistik perang.

Ketiga, tentu saja para ulama. Banyak anak negeri Indonesia atau Nusantara yang mukim di tanah Arab dan menjadi ulama masyhur di sana. Mereka disebut ulama Jawiyyin, alias para ulama dari negeri Jawi, sebutan saat itu untuk menyebut seluruh kawasan Asia Tenggara. Banyak ulama Jawiyyin yang menggelorakan semangat jihad dari Tanah Suci. Salah satunya yang paling terkenal adalah Syaikh Abdush Shamad al-Falimbani, penulis kitab *Nashîhah al-Muslimîn wa Tadzkiroh al-Mu’minîn fi Fadhâ’il al-Jihâd wa Karamât al-Mujâhidîn*. Sebuah risalah jihad yang sangat terkenal dan begitu memberikan efek dahsyat bagi kaum Muslim Nusantara dalam berperang melawan Belanda.

Apakah spirit perjuangan jamaah haji ada hubungannya dengan Khilafah Utsmaniyah sebagai pemerintahan untuk Dunia Islam waktu itu?

Tentu. Sangat jelas. Rasa keterikatan dan loyalitas kepada Khilafah menjadi salah satu

faktor terbesar kaum Muslim Nusantara mengangkat senjata melawan penjajah Belanda. Sebagai contoh, dalam hal ini saya ingin mengutip kata-kata Panglima Polem selaku hulubalang Sagi 22 Mukim dari Kesultanan Aceh dalam suratnya yang sangat menyentuh kepada Gubernur ‘Utsmani di Makkah tahun 1872, Syarif Abdullah Kamil Pasya. Dalam surat yang tersimpan di Turki berkode BOA, A.MKT.MHM, 457/55 (21), Panglima Polem yang terkenal itu berkata: *“Laysa lanâ ta’allaqa bi-ahâdin min ad-duwal al-ajnabiyyah wa bi-hukkâmin.”* Artinya, “Tidaklah kami ini bergantung pada bangsa dan pemerintahan asing manapun.”

“Bal mamlakatunâ mustaqillah fi amrihâ, fi khayrihâ wa syarrihâ.” Artinya, “Akan tetapi, kerajaan kami adalah kerajaan yang independen dalam urusannya, baik dalam keadaan baik dan buruknya.”

Begitu tulis Panglima Polem yang berusaha menjelaskan, bahwa Kesultanan Aceh adalah negara yang berdaulat. Tiada bangsa asing dan pemerintahan manapun yang bisa mengintervensi kedaulatan Aceh.

Namun, ada satu negara yang menjadi pengecualian bagi Panglima Polem, karena kemudian ia menyambung, *“Ma’a ‘alimnâ, bi-anna as-sulthân al-‘a’zham huwa sulthân al-muslimîna wa al-Islâm.”* Artinya, segenap rakyat Aceh menyadari, kata beliau, bahwa ‘Sultan yang Agung’ adalah sultan Islam dan kaum Muslimin.

“Wa huwa shâhib al-Khilâfah al-‘Uzhmâ ‘alâ jamî’ al-anâm.” Artinya, “Dialah sang pemilik Khilafah yang Agung atas seluruh umat manusia.”

“Fa-ntamâ’unâ al-‘a’zham wa-rtibâthu amrunâ al-atamm wa al-alzam innamâ li-khushûsh ad-Daulah al-‘Aliyyah al-‘Utsmâniyyah,” tegas Sang Panglima Aceh tersebut.

Artinya, “Kesetiaan kami yang besar dan

keterikatan urusan kami yang sempurna dan penuh komitmen secara khusus hanyalah diperuntukkan kepada Negara Adidaya Utsmaniyah.”

Bisa disebutkan contoh jamaah haji yang pulang ke Indonesia yang kemudian menjadi penggerak perjuangan?

Sebenarnya tak terhitung. Dalam setiap perang jihad yang berkecamuk di Nusantara melawan penjajah, selalu ada sosok haji yang menggerakkan perjuangan. Contoh-contoh yang paling terkenal bisa dilihat misalnya dalam Perang Paderi di Minangkabau. Perlawanan diawali dari gerakan amar makruf nahi mungkar, tiga orang Minang yang baru pulang dari Tanah Suci: Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik.

Juga dalam Perang Jawa pimpinan Pangeran Diponegoro. Beliau ditemani oleh para haji sebagai komandan pasukannya. Bahkan salah satu di antara mereka, Haji Badaruddin, pernah tercatat dimintai keterangan oleh Kyai Mojo mengenai contoh-contoh praktik Pemerintahan ‘Utsmaniyah untuk mengatur pasukan Diponegoro. Haji Badaruddin adalah panglima pasukan Suronatan yang telah naik haji dua kali atas tanggungan Kraton Yogyakarta sebelum Perang Jawa berkecamuk.

Apa yang selanjutnya dilakukan oleh penjajah untuk “membendung” pergerakan jamaah Haji?

Belanda amat sadar bahwa jamaah haji ketika pulang acapkali menyulitkan pemerintah kolonial Belanda. Karena itu mereka mengeluarkan peraturan khusus (*resolutie*) guna menyulitkan rakyat Nusantara untuk naik haji dan menghilangkan apa yang mereka sebut sebagai “fanatisme agama”. Dalam *Berhaji di Masa Kolonial* (2008: 83), Dien Majid menyebut bahwa Resolutie Haji dikeluarkan

Belanda pertama kali pada tahun 1825, dan terus mengalami revisi di tahun 1827, 1830, 1831, 1850, 1859, 1872, dan tahun 1922.

Bisa disimpulkan bahwa haji bukan hanya bernilai ibadah, tetapi juga bermakna politis. Betulkah begitu?

Tepat sekali. Aspek politik dari ibadah haji tidak bisa dipisahkan. Seperti misalkan ketika menjalani wukuf di Arafah, gambaran persatuan umat Islam dengan satu imam sangat tergambar di sana. Berbagai bangsa, ras, suku, warna, budaya dan bahasa bersatu dalam satu ikatan saja: akidah Islam. Apalagi ketika dulu Tanah Suci Makkah dan Madinah masih berada dalam kepengaturan Khilafah. Psikologi persatuan itu sangatlah terasa. Jamaah haji yang berbeda-beda latar belakangnya sama-sama merasa memiliki pemimpin yang satu, Khalifah Utsmaniyah.

Apa yang harus dilakukan oleh jamaah haji agar tidak hanya beribadah semata, namun juga berpikir tentang persatuan dan perjuangan?

Para haji Nusantara yang banyak saya sebutkan sebelumnya memiliki kemiripan yang sama: Mereka naik haji bukan hanya untuk melaksanakan kewajiban individu. Dalam perjalanannya ke Tanah Suci, mereka tetap memikirkan nasib keluarga dan kaumnya yang tertekan di bawah penjajahan. Apalagi ketika sampai ke Makkah, mereka mendapat gambaran persatuan umat Islam yang nyata. Inspirasi yang dibawa pulang inilah yang menjadikan mereka bersemangat untuk mengubah realitas rusak di negerinya dan mewujudkan persatuan sebagaimana yang mereka lihat selama ibadah haji.

Sampai zaman kita sekarang, ibadah haji terus diselenggarakan setiap tahunnya. Alangkah beruntungnya bagi mereka yang bisa mengambil pelajaran! []

ASPEK POLITIS KHUTBAH HAJI WADA'

Yuana Ryan Tresna

Nabi Muhammad saw. pada akhir hayatnya menunaikan ibadah haji yang dikenal dengan nama Haji Wada'. Saat melaksanakan haji tersebut, Nabi saw. berkhotbah di hadapan kaum Muslim. Beliau berkhotbah tidak hanya sekali. Beliau berkhotbah pada Hari Arafah, Hari Nahr dan di pertengahan Hari Tasyriq. Beliau berwasiat, memberikan nasihat dan pengarahan. Dengan itu, ketika beliau meninggalkan umat ini, beliau telah meninggalkan umatnya dalam keadaan terang-benderang. Malamnya bagaikan siang. Tidaklah orang yang berpaling dari apa yang beliau ajarkan kecuali akan binasa.

Khutbah Rasulullah saw. pada momen Haji Wada' tersebut mengandung aspek politis yang sangat penting bagi umat Islam; baik dulu, sekarang maupun yang akan datang.

Aspek Politis

Khutbah Haji Wada' Rasulullah saw. adalah momen penting dalam memberikan arahan kepada umat Islam. Aspek politis pada khutbah tersebut sangat dominan karena menyangkut kepentingan bersama umat Islam dan terkait

urusan umat Islam di dalam dan luar negeri. Beliau saw. mengawali salah satu khutbahnya dengan:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ! اسْمَعُوا مَا أَقُولُ لَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا فِي هَذَا الْمَوْقِفِ.»

“Wahai manusia, dengarlah apa yang akan aku katakan. Sebab sungguh aku tidak tahu, apakah aku bisa berjumpa lagi dengan kalian setelah tahun ini, di tempat ini.” (HR al-Baihaqi, ath-Thabari dan Abu Awamah).

Khutbah ini telah membuat sedih siapa saja yang mendengarnya. Pasalnya, khutbah tersebut menyiratkan sebuah perpisahan panjang. Rasulullah saw. menyampaikan beberapa wasiat politik sebagai berikut:

Pertama, perlindungan darah dan harta. Hal yang paling ditekankan oleh Nabi saw. dalam khutbah Haji Wada' adalah kewajiban menjaga darah (tidak menumpahkan darah), harta dan kehormatan. Berkali-kali hal ini beliau sampaikan dalam khutbah Haji Wada'. Hadis ini mengisyaratkan keharusan adanya institusi

negara yang menjaga harta dan setiap tetes darah kaum Muslim.

Jabir bin Abdullah ra. mengatakan, ketika matahari mulai tergelincir pada Hari Arafah, Nabi saw. berkhutbah:

«إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا»

“*Sungguh darah dan harta kalian haram seperti sucinya hari kalian ini, di negeri kalian ini, dan pada bulan kalian ini.*” (HR Muslim).

Pada keesokan harinya, yakni pada Hari Nahr, beliau kembali berkhutbah dengan nasihat yang mendalam. Dari Ibnu Abbas ra. dan yang lainnya, Rasulullah saw. berkata dalam khutbahnya:

«فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فَأَعَادَهَا مِرَارًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ»

“*Sungguh darah, harta dan kehormatan kalian haram seperti sucinya hari kalian ini, di negeri kalian ini, dan pada bulan kalian ini.*” Beliau mengulang beberapa kali. Kemudian beliau menengadahkan kepalanya dan berdoa, “*Ya Allah bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah bukankah aku telah menyampaikan?*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Beliau menekankan perkara yang besar ini dan memperingatkan umatnya akan besarnya dosa perbuatan tersebut. Bahkan dalam hadis lain riwayat Imam al-Bukhari, beliau menyebut bahwa membunuh seorang Muslim lainnya adalah kekufuran. Memang bukan termasuk kafir yang membuat seseorang keluar dari Islam, melainkan merupakan dosa besar.

Kedua, ikhlas beramal, mengoreksi penguasa dan bergabung dalam jamâh. Jabir

bin Muth'im ra. berkata:

«قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَيْفِ مِنْ مِيٍّ فَقَالَ: ثَلَاثٌ لَا يُعْلَى عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُؤْمِنٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيحَةُ لِوَلَاةِ الْمُسْلِمِينَ وَتُرُومُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ»

Rasulullah saw. berdiri di kaki Bukit Mina seraya bersabda, “*Ada tiga perkara yang tidak mungkin dikhianati oleh hati orang beriman: mengikhlaskan perbuatannya hanya karena Allah, menyampaikan nasihat kepada penguasa kaum Muslim dan bergabung dengan jamaah (kelompok) mereka. Sebab sungguh doa mereka akan selalu menyelimuti (meliputi) di belakang mereka.*” (HR Ibnu Majah).

Ketiga permasalahan ini hendaknya selalu hadir pada diri seorang Muslim; niat ikhlas karena Allah dalam setiap amalannya, menyampaikan nasihat kepada penguasa dan tidak mengkhianati mereka, serta menjaga persatuan umat di bawah kepemimpinan mereka. Ketiga hal ini tidaklah terwujud kecuali dengan adanya persatuan dan kesatuan umat. Masalahnya, umat tidak akan bersatu kecuali dengan adanya pemimpin, dan tidak ada artinya pemimpin jika tidak ditaati.

Ketiga, kesatuan berdasarkan ideologi Islam dan ukhuwah islamiyah. Rasulullah saw. bersabda:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَبِيٍّ وَلَا لِعَجَبِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لَأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى»

“*Wahai manusia, ingatlah, Tuhan kalian satu. Bapak kalian juga satu. Ingatlah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, dan bagi orang non-Arab atas orang Arab,*

tidak bagi orang berkulit putih atas kulit hitam, dan bagi orang berkulit hitam atas kulit putih; kecuali ketakwaannya.” (HR Ahmad).

Hadis tersebut dengan tegas menetapkan bahwa rasisme hukumnya haram. Melakukan rasisme adalah hal yang tidak sesuai dengan fitrah manusia; merendahkan, meremehkan hingga menghina orang lain karena beda suku dan warna kulit.

Membangun ikatan umat atas dasar ras dan suku juga tidak boleh, selain hal itu merupakan ikatan yang rapuh. Akumulasi dari ikatan sukuisme adalah nasionalisme. Ikatan sukuisme dan nasionalisme adalah ikatan yang emosional, bukan ikatan yang didasarkan pada sebuah akidah rasional yang memancarkan sistem. Islam menetapkan bahwa ikatan yang kokoh adalah ikatan *mabda'* (ideologi) Islam, yaitu akidah Islam yang melahirkan sistem kehidupan.

Keempat, wajib mengikuti Sunnah Khulafaur Rasyidin dalam pemerintahan. Rasulullah saw. juga berwasiat bahwa sistem pemerintahan yang harus diikuti harus merujuk pada Sunnah Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin. Abu Najih al-Irbadh bin Sariah ra. berkata: Rasulullah saw. memberi kami nasihat yang membuat hati kami bergetar dan air mata kami bercucuran. Kami berkata, “Ya Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasihat perpisahan. Karena itu berilah kami wasiat.” Rasulullah saw. lalu bersabda:

«أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ
وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ
الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ،
وَإِيَّاكُمْ وَمُخَدَّنَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ.»

Saya mewasiatkan kepada kalian untuk

Membangun ikatan umat atas dasar ras dan suku juga tidak boleh, selain hal itu merupakan ikatan yang rapuh. Akumulasi dari ikatan sukuisme adalah nasionalisme. Ikatan sukuisme dan nasionalisme adalah ikatan yang emosional, bukan ikatan yang didasarkan pada sebuah akidah rasional yang memancarkan sistem. Islam menetapkan bahwa ikatan yang kokoh adalah ikatan *mabda'* (ideologi) Islam, yaitu akidah Islam yang melahirkan sistem kehidupan

bertakwa kepada Allah SWT., tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Sebabnya, di antara kalian ada yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah ia dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari bid'ah, karena semua perkara bid'ah adalah sesat.” (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Hadis di atas adalah hadis politik yang sangat penting dan agung. Rasulullah saw. berwasiat beberapa hal: (1) bertakwa kepada Allah; (2) patuh dan taat kepada pemimpin dalam pemerintahan Islam, bagaimanapun kondisinya; (3) setelah zaman kenabian akan ada banyak perselisihan; (4) perintah mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw. dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk (dalam hal penyelenggaraan pemerintahan); (5)

perintah berpegang teguh pada sunnah seperti menggigit sesuatu dengan gigi geraham; dan (6) larangan melakukan *bid'ah* karena *bid'ah* adalah kesesatan.

Beliau memerintahkan untuk menaati para pemimpin karena di dalamnya terdapat maslahat yang besar. Dalam kesempatan yang lain, masih di momen Haji Wada', beliau kembali menekankan hal ini:

«وَلَوْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ يُفُودُكُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ
فَاسْمِعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا»

Andai yang memerintah kalian berdasarkan Kitabullah adalah seorang budak Habsyi, maka dengar dan taatilah dia (HR Muslim).

Perintah Rasul saw. untuk menaati pemimpin yang secara *syar'i* tidak boleh (seperti budak) merupakan bentuk *al-mubalaghah* (hiperbola). Hal itu menegaskan betapa pentingnya ketaatan kepada pemimpin.

Para ulama sepakat bahwa seorang hamba

sahaya tidak boleh diangkat menjadi pemimpin. Seorang hamba sahaya tidak punya hak *tasharruf* (pengurusan) atas dirinya sendiri, apalagi diberi hak *tasharruf* atas orang lain.

Dengan menukil pendapat para ulama, Imam al-Nawawi menjelaskan frasa '*yaqudukum bi kitabilLâh*' bermakna: selama para pemimpin itu berpegang teguh dengan Islam, menyerukan Kitabullah, bagaimanapun kondisi mereka dalam hal diri mereka sendiri, keagamaan dan akhlak mereka, dan tidak dipatahkan tongkat atas mereka. Namun, jika tampak dari mereka kemungkaran maka mereka diperingatkan dan diingatkan." (An-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'ala Muslim*, 4/422).

Selanjutnya adalah penjelasan agar kita mengikuti Sunnah Khulafaur Rasyidin. Kata *al-khulafâ'* adalah jamak dari kata *khalifah* (khalifah). Istilah khalifah itu sendiri jelas identik dengan "kepemimpinan politik", sedangkan istilah sunnah adalah "metode/manhaj". Ini menunjukkan adanya sunnah (*manhaj*) para khalifah (di kalangan Sahabat) berkaitan dengan kepemimpinan. Hal ini diperjelas oleh hadis lainnya. Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin menegakkan *manhaj* pemerintahan Islam. Ini sebagaimana ditunjukkan dalam hadis, "*Selanjutnya akan ada kembali Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian.*" (HR Ahmad).

Khalifah Umar bin Abdul Aziz menegaskan, "Rasulullah saw. dan para ulil amri setelah beliau (Khulafaur Rasyidin) telah menggariskan adanya sunnah, yakni sikap berpegang teguh pada Kitabullah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah dan menegakkan kekuatan (fondasi kehidupan) di atas agama Allah. Tidak boleh ada seorang pun dari makhluk-Nya yang boleh mengubahnya. Tidak boleh pula menggantinya (dengan sunnah selainnya). Tidak dilihat sedikit pun apapun yang menyelisihi sunnah tersebut. Siapa saja yang mengambil petunjuk dari sunnah tersebut akan menjadi orang yang tertunjuki. Siapa saja yang mencari kemenangan

Perintah Rasul saw. untuk menaati pemimpin yang secara *syar'i* tidak boleh (seperti budak) merupakan bentuk *al-mubalaghah* (hiperbola). Hal itu menegaskan betapa pentingnya ketaatan kepada pemimpin.

dengan sunnah tersebut akan diberikan kemenangan. Siapa saja yang meninggalkan sunnah tersebut dengan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Allah akan menyerahkan dirinya pada apa ia jadikan tempat bergantung (selain Allah), menyeret dia ke dalam Jahannam, dan dia adalah seburuk-buruknya tempat kembali.” (Al-Ajurri al-Baghdadi, *Al-Syari'ah*, 1/40).

Pada hadis tersebut, Rasulullah juga berpesan agar berpegang pada Sunnah. Hal itu digambarkan dalam bentuk kalimat yang bernilai balaghah, yakni *al-isti'arah at-tamtsiliyyah*. Rasulullah Saw. meminjam ungkapan “*’adhdhu ‘alayha bi al-nawajidz*” (gigitlah dengan gigi geraham yang kuat). Ini untuk menggambarkan keteguhan dalam berpegang pada Sunnah, yakni jalan hidup Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin (Ibn Rajab, *Jâmi’ al-‘Ulûm wa al-Hikam*, 2/126).

Kelima, menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai dasar sistem kehidupan. Nilai apapun yang posisinya menggantikan al-Quran dan as-Sunnah hakikatnya adalah “jalan” selain syariah Allah. Kata Imam Ibnu Katsir, ia adalah jalan menuju kerugian, kehancuran dan kebinasaan.

« يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ »

Wahai umat manusia, sungguh aku telah meninggalkan bagi kalian perkara yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya (HR al-Hakim dan al-Baihaqi).

Usai Baginda Nabi saw. menyampaikan Khutbah Wada’, turunlah firman Allah SWT:

« الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا »

Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk

Imam Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya (7/267), “*Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. Tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Dia. Berpalinglah dari orang-orang musyrik.*” Kemudian beliau melanjutkan, “Tiada bermanfaat bagi mereka pertolongan sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Sesungguhnya tiada yang mereka peroleh selain dari kerugian, kehancuran dan kebinasaan.”

kalian agama kalian, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagi kalian dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian (QS al-Maidah [5]: 3).

Penutup

Demikianlah aspek politik dari khutbah Rasulullah dalam momen Haji Wada’. Ini merupakan wasiat kepada kita agar membangun sistem hidup berdasarkan Islam. Berdasarkan QS al-Jatsiyah ayat 18-19, Allah SWT memerintah kita agar senantiasa menjalankan semua syariah yang sudah Allah tetapkan. Imam Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya (7/267), “*Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. Tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Dia. Berpalinglah dari orang-orang musyrik.*” Kemudian beliau melanjutkan, “Tiada bermanfaat bagi mereka pertolongan sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Sesungguhnya tiada yang mereka peroleh selain dari kerugian, kehancuran dan kebinasaan.” *Allâhu a’lam. □*



HAJI: TRANSFER PEMIKIRAN DAN PEMBENTUKAN JARINGAN ULAMA NUSANTARA

Ahmad Abdurrahman al-Khaddami

Berbeda dengan saat ini, ibadah haji pada masa lalu bukan sekadar ibadah ritual. Ia juga merupakan pertemuan sosial-politik dan perjalanan intelektual, terutama bagi Muslim Bilad al-Jawi (Nusantara). Selama mukim di Al-Haramain, mengingat jarak yang jauh dan waktu tempuh yang tidak sebentar, bulan haji dimanfaatkan sebaik mungkin bukan hanya untuk ibadah di kedua tempat mulia, Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi. Bulan haji juga digunakan untuk menjalin hubungan sosial-politik dengan kaum Muslim dunia, juga dengan perwakilan sang Khalifah di Kairo ataupun Istanbul, serta membentuk jaringan ulama yang kelak dikenal sebagai Ashabul Jawi atau al-Jawiiyin.

Sejak masa Rasulullah saw. dan para Sahabat ra., Hijaz atau al-Haramain, yakni Makkah dan Madinah, telah menjadi pusat keilmuan Islam, terutama dari sanad murid-muridnya Sayidina Abdullah bin Abbas ra. dan Sayidina Abdullah bin Umar ra. Bahkan

kondisinya tetap demikian meskipun ibukota Khilafah silih berganti hingga masa Khilafah Utsmaniyah di Istanbul. Peran Syarif Makkah sebagai Wali Hijaz sangat erat kaitannya dengan aktivitas ilmiah para pelajar dari berbagai negeri. Bilad al-Jawi (Nusantara) sebagai negeri Islam menjadikan Hijaz sebagai “kiblat” Islamisasi, terkhusus di masa Kesultanan dan setelahnya. Pattani, Johor, Aceh, Minangkabau, Palembang, Cirebon, Banten, Mataram, Makassar, Banjar, Sambas, Mindanao hingga Bima dan Sumbawa adalah diantara bagian Bilad al-Jawi/Nusantara yang terhubung secara keilmuan dengan Hijaz, tempat ibadah Haji dilaksanakan.

Dalam *Sajarah/Babad Banten* disebutkan bahwa telah dikirim utusan asal Sumedang atas perintah Amir Banten, Pangeran Ratu ibn Maulana Muhammad (kelak dikenal sebagai Sultan Abu al-Mafakhir Abdul Qadir) kepada Syarif Mekkah Sayyid Zaid ibn Muhsin al-Hasani di Hijaz. Sepulang dari Mekkah para

utusan bukan hanya menerima pemberian gelar atas sang Sultan, namun juga membawa beberapa kitab yang ditujukan untuk Sultan Abu al-Mafakhir maupun putranya, Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad dari Ulama Makkah, Imam Muhammad ibn 'Allan ash-Shiddiqi, penulis *Dalil al-Fâlihîn Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*. Di antara utusan yang kembali ialah Imam Haji Wangsakara, Mufti Kesultanan Banten sekaligus pendiri Kaariaan Tangerang. Hubungan ini terus berlanjut hingga era sang Cucu, Sultan Abu al-Fath Abdul Fattah, dikenal sebagai Sultan Ageung Tirtayasa, yang memiliki menantu sekaligus Qadhi Kesultanan Banten, yakni Syaikh Yusuf Makassar, alumni Hijaz atau al-Haramain. Bahkan di lembaga pendidikan Kasunyatan di Banten terdapat ulama yang dikenal sebagai "Syaikh Madinah". Bukan hanya di Banten, disebutkan pula ulama yang membantu perlawanan Jihad-nya Syaikh Yusuf Makassar, yakni Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan di Priangan. Beliau merupakan murid Syaikh Abdurrauf Singkel, Mufti Kesultanan Aceh dan Syaikh Abdussyakur Banten. Ketiganya merupakan alumni Hijaz atau al-Haramain. Di Goa Safarwadi, tempat Syaikh Abdul Muhyi membina para muridnya, terdapat simbolisasi "Jalan ke Mekkah". Inilah jaringan Ashabul Jawi yang terbentuk dan berperan dalam mentransfer pemikiran dan hukum Islam di Nusantara, sejak Aceh hingga Makassar. Jaringan tersebut memiliki pengaruh kuat dalam politik Kesultanan maupun Jihad fi Sabilillah melawan Kafir Penjajah sekitar abad ke-17 M.

Dalam suasana panas perlawanan jihad di berbagai wilayah Bilad al-Jawi (Nusantara), terutama setelah Banten, Mataram dan Makassar "dikalahkan", pada abad ke-18 – ke-19 M terbentuk jaringan Ashabul Jawi selanjutnya di antara tokohnya semisal: (1) Syaikh Abdusshamad al-Asyi al-Falimbani; (2) Syaikh Daud al-Fathani; (3) Syaikh Abdul

Dalam suasana panas perlawanan jihad di berbagai wilayah Bilad al-Jawi (Nusantara), terutama setelah Banten, Mataram dan Makassar "dikalahkan", pada abad ke-18 – ke-19 M terbentuk jaringan Ashabul Jawi selanjutnya di antara tokohnya semisal: (1) Syaikh Abdusshamad al-Asyi al-Falimbani; (2) Syaikh Daud al-Fathani; (3) Syaikh Abdul Wahhab al-Buqisi; (4) Syaikh Arsyad al-Banjari al-Martapuri; (5) Syaikh Ahmad Khathib as-Sambasi; (6) Syaikh Junaid al-Batawi; (7) Syaikh Abdul Mannan at-Tarmasi; (8) Syaikh Muhammad Shahih asy-Syanjuri; (9) Syaikh Muhammad Adzra`i al-Qaruti.

Wahhab al-Buqisi; (4) Syaikh Arsyad al-Banjari al-Martapuri; (5) Syaikh Ahmad Khathib as-Sambasi; (6) Syaikh Junaid al-Batawi; (7) Syaikh Abdul Mannan at-Tarmasi; (8) Syaikh Muhammad Shahih asy-Syanjuri; (9) Syaikh Muhammad Adzra`i al-Qaruti.

Dari daftar ulama tersebut diketahui jaringan alumni al-Haramain menjadi penghubung Bilad al-Jawi (Nusantara) dari Pattani, Sumatra, Jawa, Kalimantan hingga Sulawesi. Di antara karya Syaikh Abdusshamad al-Falimbani pada masa perlawanan ialah *Nashîhah al-Muslimîn wa Tadzkirah al-Mu'minîn fi Fadhl al-Jihâd fi Sabilillâh wa Karamât al-Mujâhidîn*. Beliau secara khusus menulis risalah untuk para penguasa Mataram yang terpecah-belah setelah perjanjian Giyanti supaya melaksanakan jihad terhadap kafir

penjajah. Bahkan disebutkan beliau syahid saat berjihad di tanah Pattani Darussalam.

Adapun Syaikh Arsyad al-Banjari merupakan mufti Kesultanan Banjar di Kalimantan. Di antara karyanya, yakni *Sabil al-Muhtadîn*, menjadi panduan masyarakat dalam menerapkan syariah Islam. “Sikap keras” beliau terhadap adat-tradisi yang menyalahi Syariah sangatlah masyhur. Sanad keilmuan Syaikh Abdusshamad dan Syaikh Arsyad masih tetap terjaga hingga saat ini. Sebagaimana dicatat dalam *Al-Iqd al-Farîd, tsabat-nya* al-Musnid ad-Dunya asy-Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, ulama bernasab Sumatera, namun mukim dan wafat di Makkah, pusat pelaksanaan ibadah haji.

Pada kurun abad ke-19 – ke-20 M, setelah “perlawanan besar” Haji Prawatasari, Kyai Abdul Hamid (Pangeran Diponegara) dan Ki Bagus Rangin serta penghapusan Sumedanglarang, Banten dan Palembang, juga masa akhir Perang Aceh, Hijaz—sebagai pusat ibadah, sosial, politik dan intelektual—berperan besar dalam mempertahankan islamisasi di Bilad al-Jawi (Nusantara) dari serangan Westernisasi dan Kristenisasi yang dilakukan kafir penjajah. Jaringan Ulama dan Haji terbentuk lebih luas dan tersebar ke wilayah terjauh, membangkitkan perlawanan pemikiran, politik dan militer di berbagai tempat. Hal ini membuat kafir Belanda membatasi perjalanan haji dan mengirimkan agen penyusup semisal Snouck Hurgronje ke Makkah.

Di antara sanad Hijaz atau al-Haramain yang terbentuk kemudian, tetap terjaga hingga saat ini sebagai berikut:

1. Muhammad ibn Umar al-Bantani/Syaikh Nawawi dari:
 - (1) Ibn Zaini Dahlan al-Makki dari Utsman ibn Hasan ad-Dimyathi al-Makki dari Abdullah ibn Hijazi asy-Syarqawi al-Azhari dan Muhammad ibn Ali asy-Syinwani al-Azhari.

- (2) Abdusshamad ibn Abdurrahman al-Asyi al-Falimbani dari ‘Aqib ibn Hasanuddin al-Falimbani al-Madani dari Abdullah ibn Salim al-Bashri al-Makki dari Ibn ‘Allan al-Makki dan Ibn al-‘Ala` al-Babili al-Azhari.
2. Muhammad Shalih as-Samarani dari Ibn Zaini Dahlan al-Makki.
3. Mahfuzh ibn Abdullah ibn Abdul Mannan at-Tarmasi dari:
 - (1) Ayahnya dari kakeknya dari Ibrahim al-Bajuri al-Azhari.
 - (2) Umar asy-Syami al-Makki dari Ibrahim al-Bajuri al-Azhari.
 - (3) Abu Bakar ibn Muhammad Syattha al-Makki dari Ibn Zaini Dahlan al-Makki.
 - (4) Muhammad Shalih ibn Umar as-Samarani dari Ibn Zaini Dahlan al-Makki.
4. Muhammad Khalil al-Bankalani dari:
 - (1) Ibn Zaini Dahlan al-Makki dari Utsman ad-Dimyathi al-Makki.
 - (2) Nawawi al-Jawi dari Ibn Zaini Dahlan al-Makki.
5. Ahmad al-Khathib ibn Abdul Lathif al-Mankabawi dari:
 - (1) Ibn Zaini Dahlan al-Makki dari Utsman ad-Dimyathi al-Makki.
 - (2) Nawawi al-Jawi dari Ibn Zaini Dahlan al-Makki.
6. Mukhtar ibn ‘Atharid asy-Syanjuri al-Bughuri al-Batawi dari Zainuddin ash-Shumbawi dari Nawawi al-Jawi.

Dari data tersebut dipahami bahwa jaringan Ashabul Jawi sudah sampai ke Pulau Sumbawa di wilayah Timur dan sanad Makkah tersambung ke “kiblat” keilmuan dunia Islam, yakni al-Azhar asy-Syarif.

Dari sanad-sanad ini, para ulama “pergerakan” semisal KH Hasyim Asy’ari Jombang (Nahdlatul Ulama), KH Ahmad Dahlan Yogya (Muhammadiyah), KH Tb.

Ahmad Bakri Sempur (as-Salafiyyah) dan KH Rd. Abdullah ibn Nuh Bogor mengambil ilmu. Ulama yang menjadi muara utama sanad alumni Hijaz atau al-Haramain pada era ini ialah Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan al-Hasani asy-Syafi'i, Ulama Ahlul Bait, Mufti Khilafah Utsmaniyah di Hijaz. Beliau dikenal sebagai pejuang “garis depan” membela Khilafah Utsmaniyah, terutama pada masa Khalifah Abdul Hamid II. Beliau menjelaskan dalam *Al-Futûhât al-Islâmiyyah*:

Ulama sepakat, bagi yang meniti perjalanan beberapa Daulah Islam, akan mengetahui dengan ilmu nan qath'i bahwa Daulah Utsmaniyah adalah yang terbaik dalam perjalanan beberapa Daulah Islam setelah al-Khulafa' ar-Rasyidun karena mereka bermazhab Ahlus Sunnah, sahih akidahnya, penolong Ahlus Sunnah, mengagungkan Sahabat, Ahlul Bait, para Ulama dan orang-orang salih. Bagi mereka tidak satu pun adanya ketergelinciran dan berbuat bid'ah. Bagi mereka terdapat futûhât yang terkenal, jihad dan perang-perang besar. Mereka menegakkan syiar-syiar Islam, terutama di al-Haramain asy-Syarifain. Bagi mereka di dalamnya terdapat sedekah dan kebaikan yang banyak. Mereka juga mengatur urusan syiar-syiar haji serta mengamankan jalan bagi para Haji dan orang yang berziarah. Wajib atas setiap Muslim untuk berdoa bagi mereka keteguhan, penguatan, bantuan, pertolongan dan taufiq terhadap apa yang dicintai Allah dan Dia ridha-Nya.

Di antara kitab sanad Jawi-Hijaz/al-Haramain yang senantiasa diajarkan dan disampaikan di berbagai majlis dan pesantren hingga saat ini ialah *At-Taqrîb* karya Imam al-Qadhi Abu Syuja', *Sullâm at-Tawfîq* karya Habib Abdullah ibn al-Husain, *Syarh Mukhtashar Jiddan* atas *al-Ajrumiyyah* karya

Sayyid Ibn Zaini Dahlan, *Tijân ad-Durari syarh* atas *Risâlah*-nya Syaikh Ibrahim al-Bajuri, *Kâsyifah as-Sajâ' syarh* atas *Safinah an-Najanya* Syaikh Salim ibn Sumair al-Hadhrami dan *Maraqi al-'Ubûdiyyah syarh* atas *Bidâyah al-Hidâyah*-nya Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali. Ketiganya karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*-nya Imam az-Zarnuji karya Syaikh Ibrahim ibn Isma'il. Termasuk yang tersebar melalui jaringan ini ialah *Al-Hushûn al-Hamîdiyyah* karya Sayyid Husain Afandi al-Jasr dan *Syawâhid al-Haqq* karya Syaikhuna al-Qadhi Yusuf an-Nabhani yang pernah mukim di Madinah. Di akhir kitab disebutkan:

Sungguh telah selesai penulis kitab ini dengan pertolongan Allah ta'ala dan taufiq-Nya melalui tangan penulisnya, al-Faqir Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani. Semoga Allah memaafkan atas kesalahannya. Tanggal 21 Shafar al-Khair tahun 1323 H di Kota Beirut, pada masa Khilafah al-Ghazi al-A'zham al-Khaqan al-Akram Sayyidina wa Maulana Sultan Abdul Hamid II al-'Utsmâni. Semoga Allah menolong beliau dan memuliakan Daulah dan Din dengannya serta menjaganya dari keburukan musuh-musuhnya semuanya. Alhamdulillah Rabb al-'Alamîn.

Demikianlah *sanaddan atsar* Ashabul Jawi, yang menjadikan ibadah haji sebagai momentum transfer pemikiran dan pembentukan jaringan ulama. Oleh karena itu, menjadi aneh jika mereka yang mengaku melanjutkan *sanad* Ashabul Jawi “menolak” berbagai ajaran Islam semisal muamalah, *hudûd*, *jinzayah*, jihad dan khilafah yang hingga kini masih tertulis dalam kitab-kitab Ulama Ashabul Jawi. Lalu dari siapakah mereka “mengambil ilmu”? *ûâ*

Wallâhu a'lam. □

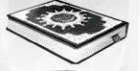


Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.É.I.

تفسير القرآن



ANCAMAN BAGI MEREKA YANG MENDUSTAKAN AL-QURAN

﴿يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا﴾

(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras dan jadilah gunung-gunung itu seperti ongokan pasir yang dicurahkan.

(QS al-Muzzammil [73] 14)

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ﴾

(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras.

Kata «يَوْمَ» (hari) berkedudukan sebagai *zharf zamân* (keterangan waktu).¹ Kata «الْجِبَالُ» bermakna «الرَّجْفَةُ وَالرَّغْدَةُ الشَّدِيدَةُ» (guncangan dan goyangan yang sangat dahsyat).²

Az-Zamakhshari dan Fakhrudin ar-Razi memaknai *ar-rajfah* sebagai «الرَّجْفَةُ وَالرَّغْدَةُ الشَّدِيدَةُ» (guncangan dan goyangan yang sangat dahsyat).³

Dengan demikian ayat ini menerangkan bahwa mereka dibelenggu dan diazab pada hari saat bumi dan gunung berguncang dengan keras.⁴

Wahbah az-Zuhaili berkata, “Sesungguhnya azab atas orang-orang kafir terjadi pada hari

ketika bumi dan gunung bergetar dan menggoyang orang-orang di atasnya.”⁵

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا﴾

Jadilah gunung-gunung itu seperti ongokan pasir yang dicurahkan.

Ayat ini menerangkan keadaan yang terjadi: «الْجِبَالُ» (gunung-gunung). Bentuk tunggalnya adalah «الْجَبَلُ» (gunung, bukit). Pada hari itu keadaan gunung-gunung diserupakan dengan «كَثِيبًا مَّهِيلًا». Secara bahasa, kata «الْكَثِيبُ» bermakna «الرَّمْلُ الْمُجْتَمِعُ» (pasir yang bertumpuk-tumpuk).⁶ Dengan kata lain, *al-katsib* adalah pasir yang bertumpuk-tumpuk membentuk gundukan. Bentuk jamaknya «الْكَثِيبَاتُ».⁷

Kata «المهيل» berkedudukan sebagai sifatnya. Kata tersebut berarti «الَّذِي يَمْ تَحْتَ الْأَرْجُلِ» (yang lewat di bawah kaki).⁸ Al-Wahidi berkata, “Maknanya, pasir yang mengalir.” Lalu untuk

segala sesuatu yang dihamburkan, baik itu debu atau makanan, disebut (أهلته هبلا).

Adh-Dhahhak dan al-Kalbi mengatakan bahwa *al-mahil* adalah sesuatu yang jika engkau injak dengan kaki, maka kaki itu akan terperosok ke dalamnya. Jika kamu ambil bawahnya, maka akan berhamburan.⁹

Itulah yang terjadi pada gunung. Selain berguncang dengan keras, gunung itu berubah menjadi rapuh dan berhamburan. Ibnu Katsir berkata, "Maknanya, gunung-gunung berubah menjadi bagaikan bukit pasir, padahal sebelumnya sangat kokoh dan keras hingga seluruh bagiannya sirna."¹⁰

Penyebutan berbagai siksaan itu bertujuan untuk menakut-nakuti orang-orang yang mendustakan. Allah SWT akan menyiksa mereka dengan semua itu jika mereka tetap mendustakan Nabi saw. dan al-Quran.

Beberapa Pelajaran Penting

Terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat ini. *Pertama*: Bersabar ats tibanya azab Allah SWT kepada orang-orang kafir. Ayat-ayat ini mengokohkan perintah Allah SWT kepada Nabi saw. dalam ayat-ayat sebelumnya. Beliau diperintahkan bersabar terhadap perkataan mereka yang menyakitkan. Juga meninggalkan mereka dengan cara yang baik. Allah SWT juga memerintahkan beliau untuk menyerahkan urusan orang kafir itu kepada-Nya. Seolah dikatakan kepada beliau, "*Teruslah berdakwah dan sampaikan kebenaran. Jangan pedulikan orang-orang kafir yang terus mengganggumu itu. Janganlah kamu disibukkan untuk membalas perlakuan mereka. Serahkan urusan mereka kepada-Ku. Aku yang membereskan urusan mereka.*"

Ini juga merupakan hiburan kepada Rasulullah saw. terhadap berbagai ulah dan perkataan mereka yang melampaui batas (Lihat yang senada dengan ayat ini: QS al-Qalam

[68]: 44).

Kedua: Pemberian tangguh bagi kaum kafir. Kaum kafir dan terus-menerus dalam kekufuran serta tak mau bertobat hingga mati, diancam dengan dengan azab yang keras. Memang azab itu tidak langsung dijatuhkan kepada mereka, namun itu pasti datang. Mereka diberi tangguh hingga waktu tertentu, kemudian mereka ditimpa azab. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: ﴿وَمَهُمْ قَلِيلًا﴾ (dan berilah mereka penangguhan sebentar).

Pemberian tangguh kepada kaum kafir dalam azab, bahkan mereka diberi berbagai kenikmatan sebelum pada akhirnya ditimpa azab, juga disebut sebagai *al-istidrâj*. *Al-Istidrâj* adalah menghukum secara bertahap, setingkat demi setingkat. Demikian penjelasan Abu Bakar al-Jazairi.¹¹

Ketika mereka melakukan maksiat yang baru, Allah SWT akan memberikan nikmat yang baru. Lalu Allah menghukum mereka disebabkan karena dosa-dosa mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.¹²

Kata tersebut digunakan dalam dua ayat, yakni firman Allah SWT:

﴿سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Kelak akan Kami membiarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui (QS al-Qalam [68]: 44).

Menjelaskan ayat ini, Abdurrahman al-Sa'di berkata, "Kami memberi mereka keleluasaan dengan harta dan anak. Kami memberi mereka keleluasaan dalam rezeki dan pekerjaan agar mereka teperdaya dan tetap berada di atas apa yang memudaratkan mereka. Ini adalah balasan tipudaya Allah atas mereka. Balasan tipudaya-Nya kepada musuh-musuh-Nya amat kokoh dan kuat. Dampak bahaya dan siksaan mereka akan benar-benar sampai kepada mereka."¹³

Juga firman Allah SWT:

﴿وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ — وَأَمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ﴾

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan secara berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat teguh (QS al-A'raf [7]: 182).

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini bermakna:

Sungguh Dia membukakan bagi mereka pintu-pintu rezeki dan berbagai aspek kehidupan di dunia hingga mereka benar-benar teperdaya oleh apa yang sedang mereka alami. Mereka berkeyakinan bahwa diri mereka berada di atas sesuatu yang berarti, sebagaimana diberitakan dalam firman-Nya (yang artinya): *Tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka. Lalu Kami menyiksa mereka dengan sekonyong-konyong. Ketika itu mereka terdiam berputus asa. Kemudian orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala pujian milik Allah, Tuhan semesta alam* (QS al-An'am [6]: 44-45).¹⁴

Al-Istidrâj juga disebutkan dalam Hadis Nabi saw. Dari 'Uqbah bin 'Amir ra., Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ»

Jika kamu melihat Allah memberi hamba dari (perkara) dunia yang dia inginkan, padahal dia terus berada dalam kemaksiatan kepada-

Nya, maka (ketahuilah) bahwa hal itu adalah istidraj. (HR Ahmad).

Ketiga: Siksaan kepada penghuni neraka berupa makanan yang sangat menyakitkan. Isi neraka hanya siksa dan azab. Termasuk makanan yang diberikan kepada mereka. Ini sebagaimana diberitakan dalam firman-Nya: ﴿وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ﴾ (dan [ada] makanan yang menyumbat di kerongkongan). Azab di neraka yang berupa makanan juga diberitakan dalam ayat-ayat lainnya. Misalnya dalam firman-Nya:

﴿لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ — لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ﴾

Jika kamu melihat Allah memberi hamba dari (perkara) dunia yang dia inginkan, padahal dia terus berada dalam kemaksiatan kepada-Nya, maka (ketahuilah) bahwa hal itu adalah istidraj. (HR Ahmad).

Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar (QS al-Ghasyiyah [88]: 6-7).

Menurut Ibnu Abbas ra., *dhari'* adalah sebuah pohon dari api. Ikrimah mengatakan bahwa itu adalah sebuah pohon yang banyak durinya, yang tidak tinggi, melainkan menempel di tanah. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Mujahid bahwa *ad-dhari'* adalah nama tumbuhan yang dikenal dengan nama lain, *asy-syibriq*. Orang-orang Hijaz menamainya *adh-dhari'* ketika kering. Pohon tersebut mengandung racun. Qatadah, *adh-dhari'* adalah makanan yang paling buruk, paling kotor, dan paling menjijikkan.¹⁵

Makanan lainnya adalah *ghislîn*. Ini sebagaimana diberitakan dalam firman-Nya:

kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya, kecuali orang-orang yang berdosa (QS al-Haqqah [69]: 36-37).

Penghuni neraka juga diberi makanan *zaqqûm*. Buah itu dari pohon yang tertanam di dasar Jahanam. Buah ini akan membuat perut orang yang memakannya bergolak, seperti air yang mendidih. Allah SWT berfirman:

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ ﴿٤٤﴾ طَعَامُ الْأُنْيَمِ ﴿٤٥﴾ كَالْمُهْلِ
يَعْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٦﴾ كَعَلْيِ الْحَمِيمِ ﴿٤٧﴾

Sungguh pohon zaqum itu adalah makanan orang yang bergelimang dosa. (Zaqum itu) seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas (QS ad-Dukhan [44]: 43-46).

Tentang dahsyatnya siksa makanan *zaqqûm* juga diberitakan dalam firman Allah SWT yang lain (Lihat: QS ash-Shaffat [37]: 62-65).

Nabi saw. juga bersabda:

«لَوْ أَنَّ قَطْرَةَ مِنَ الرَّقُومِ قُطِرَتْ فِي دَارِ الدُّنْيَا
لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا مَعَايِشَهُمْ فَكَيْفَ يَمَنْ
يَكُونُ طَعَامَهُ»

Andai setetes dari zaqqum menetes di dunia, niscaya akan menimbulkan kerusakan terhadap kehidupan penduduk dunia, lalu bagaimana nasib orang yang memakannya? (HR at-Tirmidzi).

Dalam ayat lainnya, Allah SWT menyebut adanya *asy-syajah al-mal'ûnah* (pohon yang terlaknat). Allah SWT berfirman:

﴿وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ﴾

(Begitu pula) pohon yang terkutuk dalam al-Quran (QS al-Isra' [17]: 60).

Menurut Ibnu Abbas ra., yang dimaksud

﴿وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينَ - لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا
الْحَاطِطُونَ﴾

Tiada (pula) makanan sedikitpun (bagi dia),



pohon terlaknat tersebut adalah pohon *zaqqûm*.¹⁶

Dengan demikian makanan ini dihidangkan bagi penduduk neraka sama sekali tidak mengenyangkan dan tidak memberikan manfaat sedikitpun. Mereka tidak merasakan lezat, juga tidak bermanfaat bagi tubuhnya. Karena itu kehadiran makanan ini sejatinya bagian dari siksaan yang Allah berikan kepada mereka.

Keempat. Beberapa keadaan yang terjadi Hari Kiamat. Di antara yang diberitakan dalam ayat ini adalah bumi dan gunung-gunung berguncang pada saat itu. Tentang guncangan yang sangat keras juga diberitakan dalam banyak lainnya (Lihat: QS al-Hajj [22]: 1).

Peristiwa dahsyat juga dialami gunung-gunung. Jika saat ini gunung-gunung terlihat tegak berdiri kokoh, maka pada Hari Kiamat keadaan tersebut berubah drastis. Saat itu keadaannya menjadi rapuh, bagaikan ongkakan pasir yang bertaburan.

Setelah itu keadaan bumi pun menjadi rata. Tak ada perbukitan dan gunung-gunung (Lihat: QS Thaha [20]: 105-107).

Demikianlah. Manusia akan mendapatkan balasan atas semua perbuatan yang dikerjakan. Orang-orang yang berlaku buruk dan jahat terhadap Rasulullah saw. dan semua ajaran yang beliau dakwahkan akan merasakan hukumannya. Memang hukuman itu tidak langsung dijatuhkan seketika itu juga. Jika mereka terus-menerus dalam kejahatannya maka mereka akan ditimpa azab.

Ini menjadi peringatan keras bagi pelakunya untuk segera berhenti dari kejahatannya dan bertobat kepada Allah SWT serta memperbaiki diri.

Sebaliknya, bagi Rasulullah saw. dan kaum Muslim, ini menjadi pelipur lara. Mereka tidak perlu disedihkan oleh perilaku mereka. Sebabnya, Allah SWT tak membiarkan mereka terus-melakukan kejahatan.

Manusia akan mendapatkan balasan atas semua perbuatan yang dikerjakan. Orang-orang yang berlaku buruk dan jahat terhadap Rasulullah saw. dan semua ajaran yang beliau dakwahkan akan merasakan hukumannya. Memang hukuman itu tidak langsung dijatuhkan seketika itu juga. Jika mereka terus-menerus dalam kejahatannya maka mereka akan ditimpa azab.

Wallâh a'lam bi ash-shawwâb. □

Catatan kaki:

- ¹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 47; Abu Bilal, *al-Mujtabâ min Musykil I'râb al-Qur'ân*, vol. 4, 1381
- ² al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 382. Lihat juga al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 204
- ³ al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 641; al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 690
- ⁴ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 47
- ⁵ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 204. Lihat juga al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 443
- ^{6,7} al-Zamakhshari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 641; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 47; al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 382
- ⁸ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 690
- ⁹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 47; al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 382
- ¹⁰ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 382. Lihat juga al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 47
- ¹¹ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 204
- ¹² al-Jazairin, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 2, 267
- ¹³ Lihat juga al-Jazairin, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 2, 267
- ¹⁴ al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 81
- ¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 3, 516
- ¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 8, 385
- ¹⁷ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 17, 484



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

MENGAPA ASPEK POLITIS HAJI HILANG SAAT INI?

Soal:

Apa yang menyebabkan hilangnya aspek politik ibadah haji saat ini jika dibanding dengan zaman Nabi saw. dan para Sahabat ra.?

Jawab:

Ibadah haji merupakan rukun Islam (HR Bukhari dan Muslim). Bukan hanya rukun, ibadah haji juga merupakan syiar Islam yang sangat penting, khususnya syiar persatuan umat Islam.

Sebagaimana kita tahu, umat Islam adalah umat yang satu (Lihat: QS al-Anbiya' [29]: 92 QS al-Mu'minin [23]: 52).

Mereka disatukan oleh akidah yang sama, yaitu akidah Islam yang bisa memancarkan sistem dan mempunyai negara. Itulah umat Islam. Mereka terdiri dari pria, wanita, bangsa dan suku yang berbeda, tetapi disatukan oleh

satu ikatan akidah yang sama (QS al-Hujurat [49]: 13; QS Ali 'Imran [3]: 103).

Di dalam QS al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa umat Islam ini terdiri dari pria, wanita, suku dan bangsa yang berbeda. Allah tidak menjadi ukuran kemuliaan mereka pada jenis kelamin, atau suku dan bangsanya, tetapi pada ketakwaannya.

Lalu di dalam QS Ali 'Imran ayat 103 ditegaskan bahwa Islamlah yang telah berhasil mendamaikan dan menyatukan kaum Anshar, khususnya antara suku Aus dan Khazraj, yang selama puluhan tahun, sebelum memeluk Islam, terlibat peperangan sengit. Islamlah yang berhasil mendamaikan dan menyatukan mereka dengan akidahnya.

Karena itu, akidah Islam merupakan satu-satunya ikatan yang mengikat umat Islam, yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa dan bahasanya. Begitu mereka memeluk Islam, mereka dilebur menjadi satu umat, dengan akidah dan syariah Islam yang sama. Akidah dan syariah Islam itulah yang menjadi ikatan mereka, baik di dunia maupun akhirat. Ikatan inilah yang disebut ikatan ideologis. Syiar dari persatuan dan kesatuan umat yang diikat oleh ideologi yang sama ini ditunjukkan melalui dua: *Pertama*, bernaungnya mereka dalam naungan Khilafah atau Negara Islam. *Kedua*, saat mereka menunaikan ibadah, pada waktu dan tempat yang sama, yaitu haji di Tanah Suci.

Karena itu sejak zaman Nabi Muhammad saw., para Sahabat ra. hingga para Khalifah setelahnya, ibadah haji ini benar-benar telah menjadi syiar persatuan dan kesatuan umat. Nabi saw. dan para Khalifah sepeninggal beliau selalu menunjuk Amir Haji, yang mengurus seluruh urusan ibadah haji jamaah haji.

Imam an-Nawawi [w. 676 H] dalam kitabnya, *Al-Majmuu' Syarh al-Muhadzab*, menyatakan:



Cabang: Hukumnya sunah bagi Khalifah, jika tidak bisa menunaikan haji sendiri, untuk mengangkat seorang amir untuk [memimpin] para jamaah haji, agar bisa melaksanakan manasik untuk mereka. Mereka taat kepada dia dalam perkara yang dia gantikan mereka. Dalil dari apa yang kami nyatakan itu adalah sejumlah hadis sahih. Makkah telah ditaklukkan tahun 8 H pada bulan Ramadhan. Rasulullah saw. kemudian mengangkat 'Utab bin Usaid menjadi Wali Makkah. Tahun itu, beliaulah yang menegakkan manasik untuk umat manusia [yang menunaikan haji]. Kemudian Nabi saw. mengangkat Abu Bakar as-Shiddiq ra. sebagai amir untuk haji. Beliau memimpin umat manusia [menunaikan haji]. Rasulullah saw. menunaikan haji sendiri tahun 10 H, saat Haji Wada'. Khulafa' Rasyidin kemudian melanjutkan memimpin haji umat manusia [yang menunaikan haji]. Jika mereka [Khalifah] tidak bisa hadir, mereka akan menunjuk amir untuk menggantikan. Bahkan Khalifah 'Umar bin Khatthab ra. telah memimpin Khilafah selama 10 tahun. Semuanya beliau tunaikan sendiri. Ada yang mengatakan, beliau menunaikan sembilan tahun. Wallahu a'lam. ¹

Imam an-Nawawi kemudian melanjutkan: Disunahkan bagi Imam [Khalifah], atau wakilnya, dan para jamaah haji untuk keluar ke Mina tanggal 8 Dzulhijjah.² Artinya, manasik jamaah haji itu dipimpin oleh seorang Khalifah, atau Amirul Haj, jika Khalifah tidak bisa berangkat haji tahun itu.

Bahkan Khalifah 'Umar bin Khatthab ra. telah menjadikan momentum pertemuan di Mina dan Arafah sebagai momentum untuk menyampaikan pesan politik dan muhasabah, yang dilakukan oleh kepala negara kepada rakyatnya. Begitu juga sebaliknya. Karena itu,

dalam kitab *Al-Majmuu'*, disebutkan khutbah yang dilakukan oleh imam pun tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali. Mulai tanggal 7 Dzulhijjah, di Makkah, sebelum berangkat Tarwiyah. Tanggal 8 Dzulhijjah di Mina, saat Tarwiyah. Tanggal 9 Dzulhijjah, saat wukuf di Arafah. Tanggal 10 Dzulhijjah, di Mina, saat di Hari Nahr. Ditambah Khutbah Hari Tasyrik, tanggal 12, dan 13 Dzulhijjah.³

Dalam kitab *At-Tanbih fi al-Fiqh as-Syafii* karya Imam as-Syirazi [w. 476 H], dinyatakan:

Pada hari ketujuh Dzulhijjah, Imam [Khalifah atau yang menggantikannya] menyampaikan khutbah pada waktu Dhuhur di Makkah, dan memerintahkan kepada orang-orang [jamaah haji] untuk berangkat pagi-pagi ke Mina sejak besok [tanggal 8 Dzulhijjah]. Ketika matahari sudah tergelincir Imam [Khalifah atau yang menggantikannya] menyampaikan khutbah ringan. Imam [Khalifah atau yang menggantikannya] menyampaikan khutbah setelah zuhur di Mina, dan mengajari manusia [jamaah haji] kurban, melempar batu [di jamarat], dan menetap [mabit di Mina]. Kemudian, Imam [Khalifah atau yang menggantikannya] menyampaikan khutbah pada hari kedua di antara hari Tasyrik, setelah shalat zuhur. Berpamitan kepada jamaah haji dan menyampaikan kepada mereka tentang kebolehan untuk pergi [meninggalkan Mina].⁴

Pesan khutbahnya pun jelas, sebagaimana yang dinyatakan dalam riwayat Jabir bin 'Abdillah ra.:

«إِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْنَا
كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ
هَذَا، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ» متفق عليه.

"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian dan kehormatan-kehormatan kalian merupakan kesucian bagi kalian,

sebagaimana kesucian hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini. Apakah aku telah menyampaikan?” (HR Muttafaq ‘alaih)⁵

Dalam riwayat lain, Nabi saw. menyatakan:

“Sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian merupakan kesucian bagi kalian, sebagaimana kesucian hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini. Ingatlah, semua praktik Jahiliah [di luar Islam] telah dibatalkan di bawah telapak kakiku. Darah-darah Jahiliah telah dibatalkan. Darah yang pertama kali aku batalkan di antara darah kami adalah darah Rabi’ah bin al-Harits bin ‘Abdul Muthallib. Riba Jahiliah telah dibatalkan. Riba pertama kali yang aku batalkan di antara riba kita adalah Riba al-‘Abbas bin ‘Abdul Muthallib. Sesungguhnya semuanya itu telah dibatalkan. Karena itu bertakwalah kalian kepada Allah terhadap kaum perempuan [istri kalian]. Sebabnya, kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah [sebagai istri]. Kalian telah mendapatkan kehalalan atas kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Kalian mempunyai hak, yang menjadi kewajiban mereka; mereka tidak boleh berhubungan dengan siapapun yang tidak kalian sukai. Jika mereka melakukannya, maka pukullah dengan pukulan yang tidak membekas. Mereka berhak mendapatkan nafkah darimu berupa makanan dan pakaian mereka dengan cara yang makruf. Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian sama sekali tidak akan pernah tersesat, yaitu Kitab Allah. Kalian semua akan ditanya tentang aku, lalu apa yang akan kalian katakan?” Mereka menjawab, “Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dan menunaikan amanah serta memberikan

nasihat.” Baginda bersabda, “Ya Allah, saksiKANlah!” (HR al-Hakim).⁶

Singkat, jelas, padat dan tegas. Itulah pesan Nabi saw. saat khutbah di hadapan jamaah haji tahun 10 H. Semuanya itu merupakan pesan politik, yang hanya bisa diwujudkan dengan kemauan politik, dengan kekuatan dan institusi politik. Tanpa itu tidak bisa. Inilah yang hilang dari diri umat saat menunaikan ibadah haji. Apalagi ketika praktik ibadah ini sudah disekat dengan sekat *nation-state*, sebagaimana saat ini. Karena itu gambaran politik seperti benar-benar hilang.

Nah, apa yang menyebabkan hilangnya aspek politik dari ibadah haji ini? Jawabannya, karena ketiadaan Khilafah, hilangnya kesadaran dari diri umat tentang syiar haji sebagai syiar persatuan dan kesatuan umat di seluruh dunia. Juga hilangnya pemahaman Islam sebagai ideologi dan sistem kehidupan yang pernah memimpin dunia. Karena itu meski kitab-kitab *At-Tanbih dan al-Majmuu* masih dibaca, fakta pemikiran yang ada di dalamnya tidak terjangkau.

Wallâhu a‘lam bi ash-shawwâb. □

Catatan kaki:

- ¹ Al-Imam al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakariyah Yahya Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarah al-Muhadzdzab*, Dar al-Hadits, Qahirah, 1431 H/2010 M, Juz IX, hal. 116.
- ² Al-Imam al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakariyah Yahya Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarah al-Muhadzdzab*, Juz IX, hal. 116.
- ³ Al-Imam al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakariyah Yahya Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarah al-Muhadzdzab*, Juz IX, hal. 124-126.
- ⁴ Al-Imam al-Faqih al-Ushuli al-Kabir Abu Ishaq Ibrahim bin ‘Ali as-Syirazi as-Syafii, *al-Tanbih fi al-Fiqh as-Syafii*, ed. Dr. ‘Abdullah bin Murtadha ‘Ali Ya‘qubuf ad-Daqistani, Dar ‘Alim Quraisy, cet. I, 1443 H/2021 M, hal. 314-320.
- ⁵ Al-Imam al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakariyah Yahya Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarah al-Muhadzdzab*, Juz IX, hal. 126.
- ⁶ Al-Imam al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakariyah Yahya Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarah al-Muhadzdzab*, Juz IX, hal. 126.

SYUBHAT KEBOLEHAN PENYEWAAN LAHAN PERTANIAN

«كُنَّا أَكْثَرَ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مُزْدَرَعًا، كُنَّا نُكْرِي الْأَرْضَ بِالنَّاحِيَةِ مِنْهَا مُسَمًى لِسَيِّدِ الْأَرْضِ»، قَالَ: «فَمِمَّا يُصَابُ ذَلِكَ وَتَسْلَمُ الْأَرْضُ، وَمِمَّا يُصَابُ الْأَرْضُ وَيَسْلَمُ ذَلِكَ، فَهَيْبِنَا، وَأَمَّا الذَّهَبُ وَالْوَرَقُ فَلَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ»

"Kami adalah penduduk Madinah yang paling banyak lahan pertaniannya. Kami menyewakan tanah dengan (hasil) bagian tertentu untuk pemilik tanah." Ia berkata, "Dari hasil bagian tertentu itu ketika terserang hama dan sisanya selamat; juga ketika tanah yang lain terkena hama, sedangkan bagian itu selamat. Lalu kami dilarang. Adapun emas dan perak maka belum ada ketika itu." (HR al-Bukhari nomor 2327).

Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis ini pada bab *Qath'u asy-Syajar wa an-Nakhli* dari jalur Hanzhalah bin Qays al-Anshari yang mendengar Rafi' bin Khadij berkata: ... (matan hadis di atas).

Badruddin al-'Ayni (w. 855 H) di dalam *'Umdat al-Qârî Syarhu Shahîh al-Bukhârî* menjelaskan, makna *fâ mimâmâ yushâbu dzalika wa taslamu al-ardhu* yakni: Musibah menimpa bagian itu dan menjadi terserang hama sehingga bagian itu rusak, sedangkan tanah sisanya selamat. Kadang sebaliknya. Itu adalah makna sabda beliau: *yushâbu al-ardhu wa yaslamu dzâlika*, yakni sebagian itu. Artinya, sewanya adalah hasil bagian tertentu itu. Berapa pun hasilnya. Banyak atau sedikit. Bahkan tidak ada.

Hadis ini juga diriwayatkan dari jalur Hanzhalah bin Qays al-Anshari yang berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rafi' bin Khadij tentang penyewaan tanah (*kirâ'u al-ardhi*) dengan emas dan perak." Lalu ia berkata:

«لَا بَأْسَ بِهِ، إِذَا كَانَ النَّاسُ يُؤَاجِرُونَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمَازِيَانَاتِ وَأَقْبَالِ الْجُدَاوِلِ، وَأَشْيَاءَ مِنَ الرَّزْعِ، فَيَهْلِكُ هَذَا، وَيَسْلَمُ

هَذَا، وَيَسْلَمُ هَذَا، وَيَهْلِكُ هَذَا، فَلَمْ يَكُنْ لِلنَّاسِ كِرَاءٌ إِلَّا هَذَا، فَلِذَلِكَ رَجَرَ عَنْهُ، فَأَمَّا شَيْءٌ مَعْلُومٌ مَصْمُومٌ، فَلَا بَأْسَ بِهِ»

Tidak apa-apa. Sesungguhnya orang-orang menyewakan (tanah) pada masa Rasulullah saw. atas al-mâdzîyânât dan aqbâl al-jadâwil dan sesuatu dari tanaman. Lalu yang ini rusak dan yang ini selamat. Sebaliknya, yang ini selamat dan yang ini rusak. Tidak ada penyewaan untuk orang-orang selain ini. Lalu Rasulullah saw. melarang hal demikian. Adapun sesuatu yang jelas dan terjamin maka tidak apa-apa." (HR Muslim, no. 2202; Abu Dawud, no. 3392; dan an-Nasai, no. 3899).

Al-Mâdzîyânât adalah saluran air atau apa yang tumbuh di sekitar saluran air. *Aqbâl al-jadâwil*, *aqbâl* adalah awal, dan *al-jadâwil* adalah bentuk jamak dari *jadwal*, yaitu anak sungai atau saluran air. Maknanya, penyewa lahan itu mendapatkan hasil dari bagian tanah tertentu atau sebagian tanaman tertentu, berapapun hasilnya apakah banyak, sedikit atau bahkan tidak

ada hasilnya.

Di dalam dua riwayat ini, dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. melarang *al-mukhâbarah* atau *al-muzâra'ah* atau penyewaan lahan dengan hasil dari bagian tertentu dari tanah yang disewakan; baik hasil bagian itu banyak, sedikit atau bahkan tidak ada karena terserang hama.

Lafal *falidzâlika zajara 'anhu* (Lalu Rasulullah saw. melarang hal demikian) mengindikasikan sebab atau 'illat pelarangan itu, yaitu ketidakjelasan imbalan. Hanya saja, dapat dipahami dari redaksi riwayat di atas bahwa itu adalah pemahaman Rafi' bin Khadij. Tidak ada nas berupa ucapan Rasulullah saw. yang menyatakan sebab atau 'illat larangan penyewaan lahan. Karena merupakan pemahaman Rafi' bin Khadij, maka itu bukanlah dalil. Sebabnya, ucapan atau pemahaman Sahabat bukan dalil syariah.

Berdasarkan pemahaman itulah, Rafi' bin Khadij menyatakan, "*fa ammâ syay'un ma'lûmun madhmûnun falâ ba'sa bihi* (Adapun sesuatu yang jelas dan dijamin maka tidak apa-apa)." Ini juga merupakan ucapan Rafi' bin Khadij dan bukan hadis. Jadi tidak dapat dijadikan dalil. Apalagi ini menyalahi riwayat Usaid bin Zhuhair:

«مَعَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كِرَاءِ الْأَرْضِ» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا نُكْرِيهَا بِشَيْءٍ مِّنَ الْحَبِّ قَالَ: «لَا» قَالَ: وَكُنَّا نُكْرِيهَا بِالْبَتْنِ فَقَالَ: «لَا» وَكُنَّا نُكْرِيهَا بِمَا عَلَى الرَّبِيعِ السَّقَايِ فَقَالَ: «لَا أَرْزِعُهَا أَوْ أَمْنَحُهَا أَخَاكَ»

"Rasulullah saw. telah melarang penyewaan tanah." Kami berkata, "Wahai Rasulullah, kalau begitu kami sewakan dengan sesuatu dari biji-bijian." Beliau bersabda, "Tidak." Dia (Usaid) berkata, "Kami sewakan dengan jerami." Beliau bersabda, "Tidak." Dia (Usaid) "Kami sewakan dengan ar-rabi' (yaitu tanaman bagian yang dekat air)." Beliau bersabda, "Tidak. Tanamilah atau pinjamkan kepada saudaramu." (HR an-Nasai no. 4575 di dalam *Sunan al-Kubra* dan

no. 3862 di *Sunan an-Nasai* atau *Sunan ash-Sughrâ*).

Penyewaan dengan sesuatu dari biji-bijian dan jerami maksudnya adalah biji-bijian dan jerami dalam jumlah tertentu. Rasulullah saw. tetap melarang hal demikian. Dengan demikian penyewaan lahan dengan sesuatu yang tertentu sudah ditanyakan kepada Rasulullah saw. dan beliau melarang hal demikian.

Ucapan Rafi' bin Khadij bahwa tidak ada penyewaan lahan selain yang dia jelaskan, maka itu hanya sebatas pengetahuan Rafi'. Penyewaan dalam bentuk yang lain, yaitu dengan biji-bijian dan jerami yang tertentu telah ditanyakan dalam riwayat Usaid bin Zhuhair di atas, dan Rasulullah saw melarang hal demikian.

Riwayat Rafi' bin Khadij di atas juga menyatakan bahwa penyewaan lahan dengan emas dan perak (dinar dan dirham) belum ada pada masa Nabi saw. Ini membantah klaim adanya Ijmak Sahabat atas hal itu yang dikutip oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani di dalam *Fathu al-Bârî*, "Ibnu al-Munzhir menyatakan bahwa para Sahabat telah berijmak atas kebolehan penyewaan lahan dengan emas dan perak. Ijmak ini merupakan dalil kebolehan penyewaan lahan dengan emas dan perak (uang)."

Klaim Ijmak ini lemah dan terbantahkan. Bagaimana terjadi ijmak jika praktik penyewaan lahan dengan emas dan perak belum ada pada waktu itu?

Dengan demikian hadis di atas menegaskan keharaman penyewaan lahan. Ini makin menegaskan larangan bersifat umum, bahwa Rasulullah saw melarang *al-mukhâbarah* dalam riwayat Jabir bin Abdullah dan Zaid bin Tsabit, atau *kirâ'u al-mazâri* (penyewaan lahan pertanian) dalam riwayat Rafi' bin Khadij, atau *kirâ'u al-ardhi* dalam riwayat Usaid bin Zhuhair.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

PERAN STRATEGIS MUSLIMAH MEWUJUDKAN PERSATUAN HAKIKI

Najmah Saïdah

Bulan Dzulhijjah sering disebut sebagai bulan besar kaum Muslim. Pada bulan ini ada peristiwa besar yang dilakukan kaum Muslim seluruh dunia, yaitu rangkaian ibadah haji di Makkah *al-Mukarramah*. Kaum Muslim dari seluruh dunia bersatu di tempat yang sama. Perbedaan warna kulit, bahasa, kebangsaan, tanah kelahiran dan status sosial, dll mereka tanggalkan. Semua bersatu dalam kalimat tauhid: *Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh*.

Tentu suasana seperti ini sangat kita harapkan berlangsung terus-menerus. Tak hanya saat ibadah haji. Namun, faktanya sungguh jauh dari harapan. Bahkan hal ini telah berlangsung lama. Berakhirnya sistem kehidupan Islam pada awal abad ke-20 dan munculnya dominasi pemikiran-pemikiran asing, terutama sekularisme-kapitalis. Ini merupakan problematika terbesar yang dihadapi kaum Muslim dewasa ini. Akibatnya, umat Islam semakin kehilangan gambaran nyata tentang kehidupan Islam yang sesungguhnya. Sebagian besar memahami Islam hanya mengatur ibadah ritual saja. Kita lihat bagaimana kondisi umat Islam saat ini ketika meninggalkan aturan-aturan Allah. Banyak problem umat yang tidak mampu

diselesaikan. Bahkan mereka makin terpuruk.

Apalagi dengan semakin gencarnya upaya musuh-musuh Islam melontarkan perang pemikiran dan budaya ke Dunia Islam. Mereka berupaya menghancurkan Islam. Mereka berupaya menebarkan benih-benih beracun nasionalisme yang menyebabkan umat Islam terkotak-kotak oleh batas-batas wilayah tertentu. Lengkaplah sudah kemunduran umat Islam.

Posisi akidah dan syariah Islam yang seharusnya menjadi pemersatu umat dan pijakan umat Islam digantikan oleh pemikiran-pemikiran asing yang justru bertujuan agar pemahaman Islam tercabut dari benak kaum Muslim. Tidak aneh jika kaum Muslim bersatu berdasarkan ikatan kekeluargaan atau kesukuan. Padahal ikatan tersebut lemah dan Islam melarang menyatukan manusia berdasarkan ikatan kesukuan atau golongan.

Oleh karena itu seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan Muslim untuk berupaya semaksimal mungkin meraih kembali persatuan umat. Hanya persatuan hakiki sajalah yang akan membawa kebaikan bagi umat Islam, bahkan seluruh umat manusia di dunia ini.

Hanya dalam Naungan Khilafah

Keberadaan masyarakat yang beragam atau plural merupakan hal yang niscaya. Masyarakat Islam di masa Rasulullah saw. pun adalah masyarakat yang plural. Akan tetapi, Rasulullah saw. mampu mempersatukan mereka dengan akidah dan syariah Islam. Karena itu persatuan umat Islam secara hakiki hanya bisa diwujudkan dengan menerapkan syariah Islam secara *kâffah* dalam sistem pemerintahan Islam, yakni Khilafah '*alâ minhâj an-nubuwwah*'. Bukan yang lain.

Sistem pemerintahan Islam sajalah yang diperintahkan oleh Allah SWT dan dicontohkan Rasulullah saw. yang akan mampu mempersatukan kaum Muslim di seluruh dunia. Selanjutnya, persatuan umat berlangsung di bawah kepemimpinan seorang khalifah. Khalifahlah yang memerintah secara sentralisasi. Dia menerapkan syariah Islam, melakukan aktivitas dakwah di tengah-tengah umat dan jihad ke seluruh dunia, menerapkan hukum yang sama di seluruh negeri, dan tidak disekat-sekat dengan batas-batas wilayah.

Rasulullah saw. menggambarkan persatuan umat Islam dalam sabdanya: "*Perumpamaan kaum Mukmin dalam berkasih-sayang bagaikan satu tubuh. Jika satu anggota badan merintih kesakitan maka seujur badan akan merasakan panas dan demam.*" (HR Muslim). "

Beliau pun bersabda, "*Setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Tidak menyakiti dan juga tidak disakiti. Jika seorang membantu saudaranya yang sedang membutuhkan, maka Allah akan membantu dia ketika dia membutuhkan.*" (HR Bukhari Muslim dari Abdullah bin Umar).

Hadis-hadis ini telah sangat gamblang memberikan penjelasan kepada kita betapa pentingnya persatuan umat. Ada hal penting yang diajarkan Rasulullah saw. kepada kita yang merupakan kunci dari persatuan umat. *Pertama*, persatuan umat membutuhkan

Keberadaan masyarakat yang beragam atau plural merupakan hal yang niscaya. Masyarakat Islam di masa Rasulullah saw. pun adalah masyarakat yang plural. Akan tetapi, Rasulullah saw. mampu mempersatukan mereka dengan akidah dan syariah Islam. Karena itu persatuan umat Islam secara hakiki hanya bisa diwujudkan dengan menerapkan syariah Islam secara *kâffah* dalam sistem pemerintahan Islam, yakni Khilafah '*alâ minhâj an-nubuwwah*'. Bukan yang lain.

ikatan yang sama, yaitu akidah Islam. Inilah yang melebur dan mempersatukan umat Islam seluruh dunia. Atas dasar yang sama, prinsip tauhid "*Lâ ilâha illalLâh Muhammad RasûlulLâh*" umat Islam bersatu.

Kedua, persatuan membutuhkan kesatuan aturan. Tidak mungkin umat Islam bersatu kalau hidup kita tidak diatur oleh aturan yang satu. Itulah syariah Islam. Jika kita refleksikan dalam ritual ibadah haji, mengapa seluruh jamaah haji mau bergerak berlawanan arah jarum jam sebanyak tujuh kali putaran (tawaf)? Mengapa jamaah haji berkumpul bersama-sama di tempat dan waktu yang sama di Padang Arafah pada tanggal 09 Dzulhijjah (wukuf)? Tidak lain, semua itu mereka lakukan karena ketundukan mereka pada syariah Islam. Demikian pula agar tercapai persatuan umat yang hakiki, umat Islam membutuhkan aturan yang satu dan sama yang tidak lain adalah syariah Islam.

Ketiga, persatuan umat membutuhkan satu kepemimpinan. Pemimpin yang satu inilah yang saat ini hilang ditengah-tengah umat Islam di seluruh dunia. Padahal tiga orang Muslim yang melakukan perjalanan saja mengharuskan ada seorang pemimpin di antara mereka. Apalagi umat Islam saat ini di seluruh dunia lebih dari 1.9 miliar jiwa.

Dari ini semua dapat kita pahami bahwa penting keberadaan kepemimpinan umat yang satu di seluruh dunia yang akan menerapkan syariah Islam secara *kâffah* dan melaksanakan aktivitas dakwah ke seluruh dunia sehingga terwujud persatuan yang hakiki. Ini semua hanya akan terwujud jika Khilafah Islamiyah '*alâ minhâj an-nubuwwah*' tegak di muka bumi ini.

Kini, tugas kita adalah memperjuangkan terbentuknya Daulah Khilafah '*alâ minhâj an-nubuwwah*' tersebut. Ini menjadi kewajiban seluruh kaum Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagai bagian dari masyarakat, perempuan tidak boleh memisahkan diri dari kehidupan masyarakat. Perempuan, sebagaimana laki-laki, juga bertanggungjawab terhadap corak kehidupan masyarakat. Apalagi perempuan adalah pendidik yang pertama dan utama. Di tangannyalah terbentuk generasi harapan umat dan terenggam masa depan umat. Dengan kata lain, ia pun memiliki andil dalam mewujudkan persatuan umat dalam naungan Khilafah.

Peran Muslimah

Sebagai bagian dari masyarakat, perempuan tidak boleh memisahkan diri dari kehidupan masyarakat. Perempuan, sebagaimana laki-laki, juga bertanggungjawab terhadap corak kehidupan masyarakat. Apalagi perempuan adalah pendidik yang pertama dan utama. Di tangannyalah terbentuk generasi harapan umat dan terenggam masa depan umat. Dengan kata lain, ia pun memiliki andil dalam mewujudkan persatuan umat dalam naungan Khilafah.

Upaya yang harus kaum perempuan lakukan untuk mewujudkan persatuan umat dalam bingkai Khilafah tidak boleh lepas dari peran anggota masyarakat secara keseluruhan. Lalu langkah apa yang harus ditempuh?

Langkah yang harus dilakukan, baik oleh Muslim atau Muslimah tidaklah berbeda. Sebabnya, keduanya adalah bagian dari masyarakat yang tidak terpisah satu sama lain. Rasulullah saw. telah memberikan contoh terbaik bagi kita semua. Islam telah memerintahkan kepada kaum Muslim untuk senantiasa mengikuti gerak langkah dan sepak terjang beliau dalam segala hal, termasuk dalam upaya mempersatukan umat ini, yaitu aktivitas dakwah.

Langkah awal adalah dengan mengubah pola pikir umat yang dirasuki oleh pemikiran-pemikiran asing—yang notabene mereka adalah musuh-musuh Islam—dengan *tsaqâfah* Islam. Dengan itu umat bangkit dengan cara yang benar dan landasan yang benar, yaitu akidah Islam.

Di sinilah peran strategis Muslimah, sebagai bagian dari umat secara keseluruhan untuk bergerak di tengah-tengah umat, mewujudkan persatuan hakiki dalam naungan Khilafah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

MAKNA ASAL PERINTAH ADALAH TUNTUTAN

الْأَصْلُ فِي صِيغَةِ الْأَمْرِ لِلطَّلَبِ

Redaksi perintah (*shīghat al-amri*) dengan semua macamnya, yang dinyatakan di dalam nas al-Quran dan as-Sunnah, dimaksudkan untuk menunjukkan sejumlah makna. Para ulama berbeda-beda dalam menetapkan jumlah makna tersebut.

'Alauddin al-Mirdawi al-Hanbali (w. 885 H) di dalam *At-Tahbīr Syarhu at-Tahrīr fī Ushûl al-Fiqhi* menyebutkan tiga puluh enam makna. Imam Tajudin as-Subki (w. 771 H) di dalam *Jam'û al-Jawâmi'* dan Ibnu Badran al-Hanbali (w. 1346 H) di dalam *Al-Madkhal ilâ Madzhab Ahmad* menyebutkan dua puluh enam makna. Fakhruddin ar-Razi (w.606 H) di dalam *Al-Mahshûl* dan Imam al-Âmidî (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkâm fī Ushûl al-Ahkâm* menyebutkan lima belas makna. Imam Taqiyuddin as-Subki (w. 756 H) di dalam *Al-Ibhâj fī Syarhi al-Minhâj*, Imam Jamaluddin al-Isnawi (w. 772) di dalam *Nihâyah as-Sawf Syarhu Minhâj al-Wushûl*, Al-Qadhi Ibnu Mas'ud al-Hanafi (w. 747 H) di dalam *Tanqīh al-Ushûl* dan Sa'duddin at-Taftazani (w. 793

H) di dalam *Syarhu at-Talwīh 'alâ at-Tawdhīh* yang merupakan *syarh Tanqīh al-Ushûl* menyebutkan enam belas makna.

Al-'Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz 3 menyebutkan enam belas makna yaitu: *al-jjâb* (mewajibkan), *an-nadab* (sunnah), *al-irsyâd* (arahan), *al-ibâhah* (mubah), *at-tahdîd* (ancaman) *wa al-indzâr* (peringatan), *al-imtinân 'alâ al-'ibâd* (menyatakan nikmat kepada hamba), *al-ikrâm bi al-ma`mûr* (memuliakan yang diperintah), *at-taskhîr* (merendahkan), *at-ta'jîz* (menyatakan ketidakmampuan lawan), *al-ihânah* (penghinaan), *at-taswiyah* (penyamaan), *ad-du'â'* (doa), *at-tamanni* (angan-angan), *al-ihtiqâr* (memandang rendah), *at-takwîn* (pembentukan/penciptaan) dan *al-khabar* (informasi).

Lantas apakah redaksi perintah menunjukkan semua makna itu secara hakikat, secara majaz, secara *isytiraak* (yakni merupakan lafal *musytarak*), atau sebagiannya secara *musytarak* dan sebagian lainnya secara



majaz, atau dengan cara lainnya?

Imam al-Amidi (w. 631 H) menjelaskan di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*: “Jika terbukti bahwa redaksi *uf'ul* (lakukanlah) *zhaahir* pada *ath-thalab wa al-iqtidhâ'* (tuntutan) maka perbuatan yang dituntut haruslah lebih *raajih* (kuat) untuk dilakukan daripada ditinggalkan. Jika terhalang untuk ditinggalkan maka wajib. Jika tidak terhalang untuk ditinggalkan maka adakalanya *pe-raajih*-annya karena ada maslahat *ukhrawi* sehingga menjadi *manduub* dan adakalanya karena ada maslahat duniawi sehingga merupakan *al-irsyâd*.

Para ulama ushul berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang berkata bahwa redaksi perintah itu *musytarak* di antara semua makna itu. Ini adalah mazhab Syiah. Di antara mereka ada yang berkata bahwa redaksi perintah tidak memiliki *dalaalah* atas wajib, *nadab* (sunnah) dengan kekhususannya, melainkan adalah hakikat pada kadar *musytarak* di antara wajib dan *nadab*. Ini adalah hasil pentarjihan *melakukan* atas *meninggalkan*. Di antara mereka ada yang berkata bahwa redaksi perintah itu secara hakikat menunjuk pada wajib dan secara majaz pada selainnya. Ini adalah mazhab Syafii *radhiyallah 'anhu* dan jamaah dari mutakallimin seperti Abu al-Husain al-Bashri. Ini juga adalah pendapat al-Jubasyi dalam satu dari dua pendapatnya. Di antara mereka ada yang berkata bahwa redaksi perintah itu secara hakikat menunjukkan *nadab* (sunnah). Ini adalah mazhab Abu Hasyim dari kalangan Muktazilah dan selain mereka, dan jamaah dari fuqaha. Ini juga dinukilkan dari Imam Syafii *rahimahullaah*.

Al-'Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullaah* menjelaskan di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Juz 3 sub-bab *shighatu al-amri*: “Sesungguhnya redaksi perintah itu ditetapkan secara bahasa untuk menunjukkan *ath-thalab* (tuntutan), bukan

ditetapkan untuk wajib, *nadab*, *ibâhah*, *at-ta'jîz* dan makna-makna lainnya yang telah disebutkan. Redaksi perintah tidak lain menunjukkan—dengan *dalaalah*-nya—pada makna tuntutan (*ath-thalab*) disertai *qarînah* (indikasi) yang menjelaskan apa yang diinginkan dengan tuntutan itu. Artinya, pada asalnya, *dalaalah* redaksi perintah dalam semua kalimat itu sesuai penetapan secara bahasa tidak lain adalah untuk tuntutan (*ath-thalab*), bukan yang lain. Hanya saja, lafal tuntutan (*ath-thalab*) itu bersifat umum mencakup semua tuntutan. Lalu datang *qarînah* yang menjelaskan jenis tuntutan yang diinginkan dengan redaksi perintah itu. Dalam semua kalimat itu, redaksi perintah menunjukkan atas tuntutan, yakni menunjukkan pada maknanya yang telah ditetapkan untuknya di dalam bahasa. Selain tuntutan itu datang *qarînah* yang menunjukkan apa yang diinginkan dengan tuntutan di dalam kalimat tersebut, yakni menunjukan jenis tuntutannya: apakah untuk tuntutan yang tegas (*thalab[un] jâzim[un]*), atau tuntutan yang tidak tegas (*thalab ghayru jâzim*), atau tuntutan yang bersifat pilihan (*thalab li at-takhyîr*), atau tuntutan untuk *at-ta'jîz*, atau tuntutan untuk merendahkan (*li al-ihânah*) dan yang lainnya. Atas dasar itu, makna-makna redaksi perintah yang telah disebutkan adalah makna yang diinginkan dengan tuntutan itu, yakni jenis tuntutan itu, dan bukan makna redaksi perintah itu sendiri. Jadi redaksi perintah datang untuk menunjukkan tuntutan (*ath-thalab*) sebagaimana maknanya secara bahasa; lalu dikaitkan dengan *qarînah* yang menunjukkan yang diinginkan dengan tuntutan itu. Dengan demikian redaksi perintah bersama dengan *qarînah*-nyalah yang menunjukkan atas wajib, *nadab*, *ibâhah*, *at-ta'jîz*, *al-ihânah* dan sebagainya.

Adapun redaksi perintah tanpa *qarînah* tidak lain hanya menunjukan atas tuntutan



(*ath-thalab*), bukan yang lain, dan tanpa *qarînah*, redaksi perintah sama sekali tidak menunjukkan sesuatu selain hanya tuntutan.

Redaksi perintah itu juga bukan lafal *musytarak* di antara semua makna itu. Sebab, *al-musytarak* itu adalah lafal yang ditetapkan untuk semua maknanya. Misalnya, *lafal al-'ayn* untuk mata air, mata dan mata uang. Adapun redaksi perintah secara bahasa tidak ditetapkan untuk masing-masing makna itu, bahkan tidak ditetapkan untuk salah satu dari makna itu, melainkan secara bahasa ditetapkan untuk *ath-thalab* (tuntutan). Makna-makna ini adalah menjelaskan jenis tuntutan (*naw'ath-thalab*), yakni menjelaskan bahwa perintah-Nya dalam firman-Nya:

﴿فَاتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ﴾

Karena itu buatlah oleh kalian satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu (QS al-Baqarah [2]: 23).

Ini adalah tuntutan untuk *at-ta'jîz* (menyatakan ketidakmampuan pihak yang ditantang). Allah SWT berfirman:

﴿ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ﴾

Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia (QS ad-Dukhan [44]: 49).

Ini adalah tuntutan untuk merendahkan (*al-ihânah*). Begitulah. Karena itu redaksi perintah bukan merupakan lafal *musytarak*.

Redaksi perintah bukan secara hakikat untuk wajib dan majaz untuk selainnya. Sebabnya, hakikat adalah lafal yang digunakan dalam makna yang ditetapkan untuknya dalam istilah percakapan, sedangkan majaz adalah lafal yang digunakan pada selain makna yang ditetapkan untuknya karena adanya *qarînah* yang menghalangi diinginkannya makna asli itu..

Istilah percakapan (*ishthilâh at-takhâthub*) di sini adalah bahasa Arab. Redaksi perintah

Jadi redaksi perintah datang untuk menunjukkan tuntutan (*ath-thalab*) sebagaimana maknanya secara bahasa; lalu dikaitkan dengan *qarînah* yang menunjukkan yang diinginkan dengan tuntutan itu. Dengan demikian redaksi perintah bersama dengan *qarînah*-nyalah yang menunjukkan atas wajib, *nadab*, *ibâhah*, *at-ta'jîz*, *al-ihânah* dan sebagainya.

secara bahasa tidak ditetapkan untuk wajib, melainkan ditetapkan untuk tuntutan (*ath-thalab*), bukan yang lain. Jadi redaksi perintah secara bahasa bukan hakikat untuk wajib. Demikian juga bukan hakikat pada *nadab*, *ibâhah* (mubah), *at-ta'jîz*, *al-ihânah* dan makna-makna lainnya yang disebutkan sebelumnya. Sebabnya, secara bahasa redaksi perintah tidak ditetapkan untuk makna manapun dari makna-makna itu sehingga bukan hakikat pada makna-makna itu.

Demikian juga, redaksi perintah bukan secara majaz bermakna *al-ibâhah*. Sebabnya, redaksi perintah tidak digunakan pada selain makna yang ditetapkan untuknya karena adanya *qarînah* yang menghalangi makna asli yang diinginkan. Namun, redaksi perintah itu secara bahasa digunakan pada makna yang ditetapkan untuknya, pada semua kalimat yang disebutkan dalam makna-makna yang



ditunjukkan oleh redaksi perintah, yang aslinya adalah *ath-thalab*. Makna *an-nadab*, *al-ibâhah*, *at-ta'jîz*, *al-ihânah* dan makna lainnya yang diinginkan dari redaksi perintah adalah tuntutan, seperti *al-wujûb*. Penggunaan redaksi perintah dalam semua itu seperti penggunaannya dalam *al-wujûb*. Redaksi perintah itu tidak digunakan dalam makna-makna lainnya, melainkan ada *qarînah* di samping *thalab* tersebut, yang menunjukkan makna-makna itu. Jadi makna-makna itu bukan karena redaksi perintah saja, tetapi gabungan redaksi perintah disertai *qarînah*. Misalnya, firman Allah SWT:

﴿وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ﴾

Makanlah makanan dari apa saja yang telah Allah karuniakan kepada kalian (QS al-Maidah [5]: 88).

Redaksi perintah di sini menunjukkan

Makna-makna tersebut bukan ditunjukkan oleh lafal perintah saja, tetapi ditunjukkan oleh redaksi perintah bersama dengan *qarînah* yang menyertainya. *Qarînah* itu tidak menghalangi makna asli redaksi perintah yang dikehendaki, yakni *ath-thalab* (tuntutan). Akan tetapi, *qarînah* itu menjelaskan jenis *thalab* (tuntutan) yang diinginkan. Karena itu penunjukkan makna itu bukan secara majaz. Sebabnya, di dalam majaz itu *qarînah* menghalangi makna asli yang diinginkan. Hal itu tidak terjadi di sini.

makna *al-imtinân*. Makna ini bukan diambil dari lafal *kulû* (makanlah) atau dari lafal *min mâ razakumullâh*, tetapi diambil dari pengaitan kata *kulû* dengan *min mâ razakumullâh*. Lafal *min mâ razakumullâh* merupakan *qarînah* yang menunjukkan bahwa maksudnya bukan perintah kepada mereka untuk makan, tetapi *imtinân* (menyatakan kenikmatan) atas mereka dengan apa yang telah dikaruniakan kepada mereka.

Begitu pula firman Allah SWT:

﴿ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِينَ﴾

Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman (QS al-Hijr [15]: 46).

Ini memberikan makna *al-ikrâm* (memuliakan). Makna ini ditunjukkan oleh lafal *udkhulûhâ* bersama dengan *qarînah bi salâm[in] âmin[in]*. Begitu pula pada semua makna lainnya.

Makna-makna tersebut bukan ditunjukkan oleh lafal perintah saja, tetapi ditunjukkan oleh redaksi perintah bersama dengan *qarînah* yang menyertainya. *Qarînah* itu tidak menghalangi makna asli redaksi perintah yang dikehendaki, yakni *ath-thalab* (tuntutan). Akan tetapi, *qarînah* itu menjelaskan jenis *thalab* (tuntutan) yang diinginkan. Karena itu penunjukkan makna itu bukan secara majaz. Sebabnya, di dalam majaz itu *qarînah* menghalangi makna asli yang diinginkan. Hal itu tidak terjadi di sini.

Dengan demikian redaksi perintah itu bukan secara majaz menunjukkan makna-makna itu.

Alhasil, aslinya, redaksi perintah adalah untuk makna *ath-thalab* (tuntutan). *Qarînah* yang menyertai perintah itulah yang lantas menjelaskan maknanya, yakni jenis tuntutan itu..

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



AMERIKA VS CINA, DIMANA POSISI DUNIA ISLAM?

(Bagian 1)

Hasbi Azwar

Pengamat Politik Internasional

Satu dekade terakhir dalam politik Internasional diwarnai oleh rivalitas antara Amerika Serikat dan Cina. Selama lebih dari dua dekade Amerika tidak tersaingi secara pengaruh global. Setiap tindakannya diikuti oleh negara lain. Namun, munculnya China membuat Amerika Serikat mulai khawatir bahwa dominasinya mulai berkurang. Lalu negara-negara lain secara bertahap lebih memilih Cina.

Kawasan Indo-pasifik merupakan kawasan yang menjadi medan persaingan dua negara besar ini. Cina terlihat agresif di kawasan ini dengan proyek *belt and route initiative* (BRI)-nya melalui kerjasama perdagangan dan investasi dengan berbagai negara di kawasan ini. Cina juga meningkatkan aktivitasnya di Laut Cina Selatan yang dia klaim sebagai wilayah kedaulatannya melalui kegiatan militer, penelitian dan penangkapan ikan. Cina pun terus meningkatkan kekuatan persenjataannya. Sekarang Cina menjadi negara dengan belanja militer terbesar kedua setelah Amerika Serikat.

Meningkatnya kekuatan Cina dan sikap politiknya di kawasan Indo-Pasifik bagi Amerika Serikat merupakan ancaman terhadap kepentingannya di kawasan. Sebabnya, bagi AS

kawasan ini adalah mitra investasi, perdagangan strategis dan keamanan. Tahun 2018, misalnya, AS mengklaim dari nilai perdagangan antara AS dan negara di Indo-pasifik menyumbang 3 juta lapangan kerja untuk masyarakat AS. Di Kawasan laut Cina selatan, tahun 2016, sekitar 6% dari total perdagangan AS diangkut melalui jalur ini. Sebanyak 90% impor minyak untuk Cina, Jepang dan Korea Selatan juga harus melalui laut Cina selatan¹.

Pada saat Cina menguasai laut Cina selatan, negara ini bisa menguasai aktivitas penangkapan ikan dan eksplorasi gas dengan jumlah yang sangat besar. Cina juga dapat melakukan intimidasi atau tekanan-tekanan politik bagi negara-negara yang berbatasan dengan laut Cina selatan (LCS). Cina juga dapat menjadikan wilayah LCS sebagai zona pertahanan udaranya; melakukan blokade terhadap Taiwan, Korea dan Jepang dan menjadi titik tolak proyeksi politik dan militer global.

Penguasaan Cina terhadap LCS bagi AS akan mempersulit AS untuk melindungi sekutu-sekutunya di Asia Timur; akan mempersulit proses perdagangan AS di wilayah Asia Tenggara dan Timur; juga akan menghambat jalur transportasi militer AS dari wilayah pasifik ke

Samudera Hindia. Secara otomatis, bagi AS, jika Cina tidak segera dibendung maka akan membuat AS kehilangan posisi strategisnya di wilayah Indo-pasifik, termasuk ancaman terhadap posisi secara global.²

Dalam menghadapi ancaman Cina, Amerika Serikat telah merancang strategi politiknya sebagaimana yang tertuang dalam dokumen Dewan Keamanan Nasional AS:

- a. Memperkuat bantuan AS kepada negara-negara sahabat, melakukan pendekatan terhadap publik negara-negara tersebut untuk menyaingi upaya Cina.
- b. Memperkuat kerjasama dengan negara-negara mitra strategis seperti Jepang, Korea dan Australia, seperti melalui *quadrilateral security framework*.
- c. Memperkuat aliansi dengan Filipina dan Thailand demi mendukung peran aktif negara-negara ini di Kawasan melalui bantuan pembangunan dan pertahanan, serta pelatihan-pelatihan.
- d. Meningkatkan kepemimpinan AS dalam bidang keamanan non-tradisional di wilayah Indo Pasifik seperti bantuan kemanusiaan, bencana dan kesehatan.
- e. Melakukan *counter* terhadap sikap Cina dalam perdagangan global yang bersikap tidak adil serta menciptakan opini global mengenai perdagangan Cina yang tidak adil dan merusak.³

Untuk mengimplementasikan strategi kebijakan di atas, AS telah melakukan berbagai upaya antara lain:

Dalam aspek kerjasama non-militer, sejak deklarasi Donald Trump tahun 2017 terkait visi Indo Pasifik yang terbuka dan bebas (*U.S. vision for a free and open Indo-Pacific*), AS memulai proyek bantuan pembangunan infrastruktur, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi melalui energi dan konektivitas digital dan kerjasama keamanan siber. USAID melaporkan

pada tahun 2018 kerjasama antar negara-negara Indo Pasifik dan AS meningkat pesat dengan ribuan proyek baru. Kerjasama tersebut mencakup negara Vietnam, Indonesia, Jepang, Sri Lanka dan Myanmar.⁴

Tahun 2021, dalam Forum Indo-Pacific Business, AS memperluas bantuan ke negara-negara Asia Selatan seperti Bangladesh, Bhutan, India, the Maldives, Nepal and Sri Lanka. Kemudian di negara Asia Tenggara mencakup Indonesia, Filipina, Kamboja, Laos, Thailand dan Vietnam. Negara-negara di Pasifik seperti Papua Nugini, Kepulauan Solomon dan Vanuatu. Jumlah komitmen bantuan adalah sekitar 286 juta dolar.⁵

Sejak tahun 2019, melalui Komando Indo-Pasifik Amerika Serikat, USINDOPACOM, AS telah menempatkan sekitar 2000 pesawat tempur, 200 kapal perang dan kapal selam, dan lebih dari 370 ribu pasukan beserta para awak yang difungsikan terkait kepentingan militer AS di Kawasan Indo-Pasifik. Konsentrasi terbesar untuk penempatan militer itu berada di Jepang dan Korea Selatan. Dalam skala yang lebih kecil, militer AS juga berada di Filipina, Australia, Singapura dan Diego Garcia.⁶

AS dan mitra strategisnya di kawasan membentuk forum dialog yang disebut dengan *the Quadrilateral Security Dialogue* dengan Australia, India dan Jepang. Forum ini dibentuk tahun 2004 untuk merespon dampak Tsunami. Namun, forum ini berkembang saat ini sebagai forum dialog untuk isu-isu strategis dalam bidang keamanan, ekonomi dan kesehatan; khususnya untuk membendung pengaruh Cina di Kawasan. Pada November 2020, aliansi ini menggelar latihan perang bersama di Malabar menggunakan peralatan perang laut dan udara (Department of Defence Ministers, 2020). Bukan hanya kerjasama militer, Quad ini juga memperkuat kerjasama di bidang vaksin untuk membendung upaya politik vaksin Cina di kawasan maupun global melalui bantuan

keuangan Jepang dan AS untuk peningkatan produksi vaksin Covid 19 di India dan bantuan distribusi dari Australia di Kawasan⁷ (Paskal, 2021).

Pada 11 November 2021, AS, Inggris dan Australia mengumumkan kesepakatan trilateral untuk kerjasama pertukaran informasi penggerak nuklir angkatan laut dalam rangka memperkuat pertahanan bersama yang disebut AUKUS. Dalam kesepakatan ini, Australia akan mendapatkan kapal selam canggih bertenaga nuklir. Kesepakatan ini sempat membuat Prancis kesal karena Australia memutuskan sepihak kontrak kapal selam antara kedua negara. Di kawasan Asia Tenggara, yang terlihat skeptis adalah Malaysia dan Indonesia; sementara Singapura, Vietnam dan Filipina menyambut baik kesepakatan ini.

Selain peningkatan kerjasama, beberapa tahun terakhir Blok AS dan Blok Cina juga melakukan *show of force* melalui latihan-latihan tempur di Kawasan laut Cina Selatan. Seperti kerjasama AS dan Indonesia dalam Latihan militer yang melibatkan 4000 tentara; Latihan India dan Vietnam; Latihan AS dan Filipina; Latihan AS dan Jepang; India dan Filipina dan seterusnya. Cina juga disatu sisi menggelar Latihan bersama Rusia dengan melibatkan 10.000 tentara di wilayah laut Cina Selatan.

AS secara umum telah menggelar 85 kali Latihan military di Kawasan Indo Pasifik, khususnya di Laut Cina Selatan. Sebaliknya, untuk merespon AS dan sekutunya, Cina juga telah meningkatkan kekuatan Angkatan perang lautnya sejak tahun 2019.⁸

Dari sisi yang lain, pada tahun 2018 AS telah melancarkan perang dagang dengan Cina sejak era Donald Trump. Amerika Serikat juga memainkan isu pelanggaran HAM Cina atas Uighur untuk mengecam Cina. Bahkan pemerintahan Biden memboikot Winter Olympic dan Paralympic Games tahun 2022 di Beijing dengan alasan yang sama.

Dari fakta-fakta di atas tampak sekali bahwa Amerika Serikat sangat serius dalam merespon kebijakan Cina di kawasan Indo-Pasifik. Penarikan tentara AS di Afganistan juga disinyalir adalah bagian dari upaya AS memfokuskan diri untuk berhadapan dengan Cina. Terbukti pada akhir Desember 2021, Kongres AS menyepakati kenaikan belanja pertahanan AS sebanyak lima persen dengan jumlah 777 miliar dolar AS. Jumlah sebanyak ini jauh melampaui belanja Cina bahkan jika digabung dengan Rusia.

Ini diakui oleh anggota Kongres dari Demokrat, Elaine Luria. Ia mengatakan bahwa ini adalah bagian dari upaya kontra terhadap ancaman Cina. Bulan Mei 2021, saat pemerintahan Biden mengusulkan biaya pertahanan, juga memasukkan Cina sebagai ancaman utama terhadap kepentingan AS.⁹ Pada kunjungan ke Thailand, Malaysia dan Indonesia pada Desember 2021 lalu, Menteri Luar Negeri AS mempertegas kembali bahwa AS akan bekerjasama dengan para mitranya di kawasan untuk menjamin wilayah itu terbuka dan bisa diakses oleh siapa saja.¹⁰

Bagi Cina, kebijakan yang dia lakukan selama ini baik dalam aspek ekonomi, politik dan militer adalah dalam rangka mempertahankan kepentingannya di kawasan Indo-Pasifik, seperti: *Pertama*, mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayah melalui penguatan keamanan di wilayah-wilayah perbatasan baik darat seperti Myanmar, Vietnam dan Laos maupun perbatasan laut Cina Timur, Laut Cina Selatan dan Laut Kuning.

Kedua, Cina juga perlu menjaga keberlanjutan pembangunan sosial ekonominya melalui perdagangan dan investasi. Di wilayah Asia Tenggara misalnya, negara-negara seperti Singapura, Malaysia, Vietnam, Thailand dan Indonesia merupakan mitra ekonomi penting bagi Cina. Dalam bidang ekonomi maritim, Cina juga sangat bergantung pada Selat Malaka

sebagai jalur transportasi impor minyaknya. Dengan demikian Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand secara otomatis akan menjadi negara penting bagi Cina. Sebagai jalur alternatif, Burma/Myanmar juga menjadi target transportasi darat dari Samudera Hindia menuju Cina.¹¹

Hubungan Antara AS dan Cina

Di lihat dari segi historis, hubungan antara kedua negara memang diawali dengan konflik khususnya era perang dingin karena perbedaan ideologi dan kepentingan politik. Cina berada di poros ideologi komunis bersama Uni Sovyet yang mendukung penyebaran komunisme khususnya di wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur. Amerika Serikat berada di poros kapitalisme global. Perbedaan ideologi ini secara otomatis juga mempengaruhi kepentingan antara kedua negara.

Hubungan tersebut membaik pada tahun 1970-an yang membuat Amerika Serikat mengizinkan Cina masuk menjadi bagian dari anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa. Hubungan dagang lebih intensif terjadi di awal tahun 2000, dan Amerika Serikat memberikan jalan ke Cina masuk menjadi anggota organisasi perdagangan dunia (WTO).¹²

Masuknya Cina dalam politik perdagangan kapitalisme global banyak menguntungkan negara ini, pendapatan perkapita terus meningkat dan mampu menyalib posisi Jepang sebagai negara kedua terkuat secara ekonomi setelah Amerika Serikat. Bahkan dengan prestasi ekonomi tersebut, diprediksi bahwa Cina akan mengambil-alih penguasa ekonomi dari tangan AS beberapa puluh tahun yang akan datang. Menurut lembaga konsultan Inggris, Pusat Penelitian Bisnis dan Ekonomi (CEBR), 2022, bahwa GDP Cina akan meningkat rata-rata 5,7 persen setiap tahun sampai tahun 2025, dan rata-rata 4,7 persen sampai tahun 2030 dan pada tahun itu, Cina akan menjadi negara

dengan ekonomi dengan satu dunia mengalahkan Amerika Serikat.¹³ [Bersambung]

Catatan kaki:

- ¹ Marvin Ott, 'The South China Sea in Strategic Terms', 2019, <https://www.wilsoncenter.org/blog-post/the-south-china-sea-strategic-terms>.
- ² Ronald O'Rourke, 'U.S.-China Strategic Competition in South and East China Seas: Background and Issues for Congress (Updated)', in *Current Developments in the U.S.-China Relationship*, 2021, 121–288.
- ³ US National Security Council, "US Strategic Framework for the Indo-Pacific," 2018, <https://trumpwhitehouse.archives.gov/wp-content/uploads/2021/01/IPS-Final-Declass.pdf>.
- ⁴ USAID, 'USAID's Role in Advancing the U.S. Vision for a Free and Open Indo-Pacific | U.S. Agency for International Development', 2019, <https://www.usaid.gov/indo-pacific-vision/econ/shared-prosperity-2019>.
- ⁵ USAID, 'USAID Showcases More Than \$286 Million in Planned Programs and Initiatives to Boost Economic Growth in the Indo-Pacific', 2021, <https://www.usaid.gov/news-information/press-releases/oct-28-2021-usaid-showcases-more-286-million-planned-programs-and-initiatives>.
- ⁶ Department of Defence Ministers, 'Australia Joins Exercise MALABAR 2020', Australian Government Department of Defence, 2020, <https://www.minister.defence.gov.au/minister/lreynolds/media-releases/australia-joins-exercise-malabar-2020#:~:text=Australia+has+joined+key+regional,+of+regional+peace+and+security>.
- ⁷ Cleo Paskal, 'Indo-Pacific Strategies , Perceptions and The View from Seven Countries', *Energy, Environment, and Resources Programme and Asia-Pacific Programme*, no. March (2021): 53.
- ⁸ Kai He and Li Mingjiang, 'Four Reasons Why the Indo-Pacific Matters in 2020 | OUPblog', 2020, <https://blog.oup.com/2020/02/four-reasons-why-the-indo-pacific-matters-in-2020/>.
- ⁹ Ali Harb, 'US Military Spending Grows as Policy Shifts to "Prioritise China"', accessed 22 January 2022, <https://www.aljazeera.com/news/2021/12/16/us-military-spending-grows-as-policy-shifts-to-prioritise-china>.
- ¹⁰ 'Blinken Slams "Aggressive" China; Vows Stronger Indo-Pacific Ties', accessed 22 January 2022, <https://www.aljazeera.com/news/2021/12/14/blinken-vows-stronger-defence-economic-alliances-in-indo-pacific>.
- ¹¹ Bonny Lin et al., *Regional Responses to U.S.-China Competition in the Indo-Pacific: Study Overview and Conclusions*, *Regional Responses to U.S.-China Competition in the Indo-Pacific: Study Overview and Conclusions*, 2020, <https://doi.org/10.7249/rr4412>.
- ¹² 'Timeline: U.S. Relations With China 1949–2021', Council on Foreign Relations, accessed 22 January 2022, <https://www.cfr.org/timeline/us-relations-china>.
- ¹³ Ralph Jennings, 'China's Economy Could Overtake US Economy by 2030', VOA, 4 January 2022, <https://www.voanews.com/a/chinas-economy-could-overtake-us-economy-by-2030/6380892.html>.

SPIRIT ISLAM Dalam Perlawanan Umat Tatar Sunda Terhadap Penjajah (Lanjutan)

**Abdurrahman Al-Khaddami dan
Wirahadi Geusan Ulin**

(Tim Penulis Naskah Film Jejak Khilafah di
Tatar Sunda)

Selain kedua pengaruh tersebut, terdapat perlawanan pemikiran terhadap upaya pemisahan diri dari Khilafah Utsmaniyah yang dilakukan oleh gerakan Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab dan Amir Muhammad ibn Saud. Para Ulama Khilafah Utsmaniyah menyebut gerakan tersebut sebagai Khawarij. Ini menunjukkan masalah utama mereka adalah pemberontakan. Ini secara nyata dilakukan saat melakukan baiat atas kekuasaan. Padahal Khalifah sudah ada. Mereka menyerang Hijaz, Irak dan Syam yang secara jelas merupakan wilayah yang diurus oleh Khilafah Utsmaniyah.

Di antara ulama rujukan Ashabul Jawiyyah dalam isu wahabiyah ini ialah Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan al-Hasani asy-Syafii, yang merupakan sanad utama bagi Ulama Jawiyyah, termasuk dari Tatar Sunda, terutama melalui penulisan kitab *Ad-Durar as-Saniyyah fi ar-Radd 'ala al-Wahhabiyyah*. Beliau secara tegas tidak memasukan wahabiyah-su'udiyah sebagai pemimpin legal al-Haramain. Itu dinyatakan dalam *Khulâshah al-Kalâm fi Bayân Umarâ` al-Balad al-Harâm*.

Bahkan diduga kuat melalui jalur ini, karya-karya Mufti Syam, Sayyid Husain Afandi al-

Jasr ath-Tharablusi sampai ke Nusantara, termasuk Tatar Sunda, yakni *al-Hushûn al-Hamîdiyyah* dan *Risâlah al-Hamîdiyyah*, yang erat kaitannya dengan Khalifah Abdul Hamid II ibn Abdul Majid.

Perlu diketahui pula bahwa para ulama tersebut dikenal sebagai pembela utama Khilafah Utsmaniyah, terutama pada masa Khalifah Abdul Hamid II. Ini terlihat, misalnya, dalam *Al-Ahâdits al-Arba`în fi Wujûb Thâ'ah Amîr al-Mu`minîn* -karya Syaikh Yusuf an-Nabhani, *Al-Futûhât al-Islâmiyyah* karya Sayyid Ibn Zaini Dahlan dan *Al-Hushûn al-Hamîdiyyah* karya Sayyid Husain Afandi, yang merupakan masa belajarnya KH Ahmad Bakri Sempur di Makkah. Ia satu angkatan dengan KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan. Ketiga ulama tersebut dijadikan rujukan utama dalam karya-karya KH Ahmad Bakri Sempur dengan menukil langsung dari kitab-kitabnya, semisal *Syawâhid al-Haq*, *Ar-Râ'iyyah ash-Shughhrâ*, *Ad-Durar as-Saniyyah* dan *Risâlah al-Hamîdiyyah*. Bahkan beliau menetapkan:

كود فاكه يكل اكام كومها علماء-علماء جمهور

تكسن انو كلدي سفرت سيد دحلان سيد

عثمان شيخ يوسف نهاني اتوا ليانا

*Kudu pageuh nyekel agama sakumaha
ulama-ulama jumhur, tegesna nu garede,
saperti Sayyid Dahlan, Sayyid Utsman,
Syaikh Yusuf Nabhani atawa liyanna* (Harus
kuat memegang agama sebagaimana ulama-
ulama jumhur, yakni para ulama besar seperti
Sayyid Dahlan, Sayyid Utsman, Syaikh Yusuf
Nabhani atau yang lainnya).¹

Syaikh Yusuf an-Nabhani sebagai salah satu rujukan Ulama Syafiiyah pada masanya, dalam karyanya, *Al-Ahâdits al-Arba`în fi Wujûb Thâ'ah Amîr al-Mu`minîn*, menegaskan adanya persamaan makna antara Imam, Khalifah dan Amirul Mukminin, bahkan dengan Ulil Amri,

Tarikh

sebagai berikut:

Amma Ba'du. Ini adalah 40 (empat puluh) hadis terkait kewajiban taat kepada Amirul Mukminin yang sebagian besarnya sahih dan hasan...Saya membukanya dengan ayat-ayat yang mulia (yang artinya, red): Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah, taatilah kepada Rasul dan ulil amri di antara kalian. Imam an-Nawawi dalam Syarh Muslim berkata: Para ulama berpendapat bahwa 'yang dimaksud dengan Ulil Amri ialah orang yang Allah wajibkan ketaatan kepada dirinya dari kalangan para Wali dan para Amir. Pendapat ini merupakan pendapat jumhur as-Salaf dan al-Khalaf di kalangan mufasssîrîn, fuqaha, dan yang lainnya...Imam dalam berbagai hadis ialah Khalifah.'²

Syaikh Yusuf an-Nabhani menjelaskan bahwa yang dimaksud Amirul Mukminin dalam karya beliau ialah Khalifah al-Ghazi Abdul Hamid ats-Tsani Khan, sebagai berikut:

Amma Ba'du. Setelah saya mengumpulkan (empat puluh) hadis terkait kewajiban taat kepada Amirul Mukminin maka saya menyertakan risalah singkat lagi unggul dan makalah mulia nan jujur ini yang saya beri nama Khulâshah al-Bayân fi Ba'dhi Ma'âtsir Mawlanâ ash-Shulhân 'Abdil Hamîd ats-Tsânî wa Ajdâdihî Âli Utsmân. Saya menghimpun di dalamnya penjelasan mengenai keutamaan keluarga Utsman para Sultan Islam dan kaum Muslim, penjaga dunia dan agama. Saya mengkhususkan di antara mereka, Sang Pewaris kekuasaan, peniti jalan, mujaddid bagi Daulah 'Aliyyah, 'Negara yang Agung', dan penjaga kekuasaannya yang kuat, Khalifah Allah di bumi-Nya, Naa'ib, 'Pengganti', Rasulullah atas Umatnya, Hadhrah Sayyidina wa Maulana Sultan yang Agung Amirul Mukminin Sultan al-Ghazi Abdul Hamid ibn

Sultan al-Ghazi Abdul Majid Sultan al-Ghazi Mahmud. Semoga Allah memanjangkan umurnya, melanggengkan kemuliaannya, melemahkan musuh-musuhnya, melipatgandakan pertolongannya dan menetapkan kedudukannya bagi Millah Islâmiyyah, bentengnya yang terjaga dan bagi Daulah 'Aliyyah pilar yang kuat. Aamîn...Ketahuilah bahwa Sultan yang Agung keadaannya ini merupakan Penguasa yang Satu bagi Ahli Tauhid. Karena itu wajib bagi siapapun yang mengimani Allah dan Rasul-Nya agar menolong orang yang Dia tolong dan memusuhi orang yang Dia musuhi karena beberapa sebab. Pertama: Statusnya sebagai Amirul Mukminin, Penjaga agama yang benar, Pelayan Makkah Haram Allah dan Madinah Haram Sayyidul Mursalin serta kesempurnaan dari kesungguhannya dalam (mengurus) kemashlahatan negara dan millah (agama).'³

Secara faktual kitab dan ulama dalam Sanad Ulama Jawi – al-Haramain – al-Azhar, semisal *At-Taqrîb* karya Imam al-Qadhi Abu Syuja' dan *Sullam at-Tawfîq* karya Habib Abdullah ibn al-Husain Ba'alawi, senantiasa diajarkan dan disampaikan di berbagai majelis dan pesantren, bahkan hingga saat ini. Kedua kitab tersebut menjelaskan syariah Islam secara *kâffah*. Bahkan *Tijân ad-Durari syarh atas -Risâlah-*nya Syaikh Ibrahim al-Bajuri, *Kâsyifah as-Sajâ* karya Syaikh Nawawi al-Bantani *syarh atas Saffinah an-Najâ*-nya Syaikh Salim ibn Sumair al-Hadhrami, dan *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*-nya Imam az-Zarnuji karya Syaikh Ibrahim ibn Isma'il menjelaskan seputar Imam/Khalifah. □

Catatan kaki:

- 1 Ahmad as-Samfuri, *Idhâh al-Karâthaniyyah*, hlm. 42
- 2 Yusuf an-Nabhani, *al-Ahâdîts al-Arba'in fi Wujûb Thâ'ah Amir al-Mu'minîn*, hlm. 2 - 3
- 3 Yusuf an-Nabhani, *al-Ahâdîts al-Arba'in fi Wujûb Thâ'ah Amir al-Mu'minîn*, hlm. 16 - 18



Gerbang Cilabikapi. Orang Turki memberi nama Cibali untuk gerbang ini, yang disebut Porta Puteae oleh Bizantium setelah menegenang seorang komandan Arab bernama Ali. Ia ditangkap saat upaya penaklukan Konstantinopel.

Penampakan Gerbang Cilabikapi.



Gerbang Retak atau Atdıkapı adalah gerbang yang berada di Distrik Fatih di sisi Eropa Istanbul. Namanya disematkan setelah pembentukan retakan besar di dinding selama gempa Istanbul 1532.

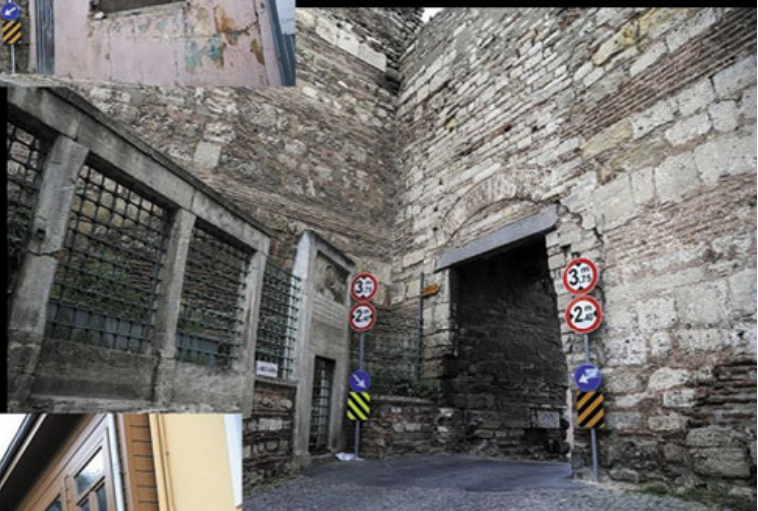


Gerbang Edirnekap, terletak di Distrik Fatih, adalah salah satu gerbang kota terbesar di Istanbul. Tepat di sebelahnya terdapat Masjid Sultan Mihrimah yang dibangun oleh Mimar Sinan atas permintaan Sultan Mihrimah, putri Suleiman Agung.



Gerbang Eğrikapi adalah gerbang benteng yang terletak di dalam perbatasan Fatih.

Gerbang Eğrikapi terletak di lingkungan Ayvansaray Fatih.



Gerbang Sepatu Tua mengambil namanya dari gereja tua Hagia Theodosia, yang sekarang disebut Masjid Gül.

Sisi lain Gerbang Sepatu Tua.

